

**PERAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 1
LAMBU KABUPATEN BIMA**

TESIS

Oleh :

ANDY ABDILLAH PUTRA

NIM: 16710001



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019


LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS


NAMA : ANDY ABDILLAH PUTRA
NIM : 16710001
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JUDUL TESIS : PERAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA
SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 1
LAMBU KABUPATEN BIMA

Setelah di periksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul
sebagaimana di atas di setujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311199403 1 007


Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 19770709200312 2 004

Mengetahui
Ketua Program Studi

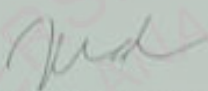


Dr. Wahidmurni, M.Pd., AK
NIP. 1969030320000 3 1 002


LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 9 Juli 2018.


Dewan Penguji,


Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.
Nip. 19760616 200501 1 005


Penguji Utama


Prof. Dr. H. Asmuni Sablan, M.Ag.
Nip. 19521110 198303 1 004

Ketua Penguji


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.
Nip. 19660311199403 1 007


Pembimbing I


Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 19770709200312 2 004

Pembimbing II

Mengetahui,
Dekan Pascasarjana




Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
Nip. 195507171982031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andy Abdillah Putra
Nim : 16710001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Desa Melayu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima
Judul tesis : Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat hasil penelitian ini terbukti ada unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 9 April 2019
Hormat Saya,



Andy Abdillah Putra
NIM. 16710001

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya sehingga penulis tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia suri tauladan orang-orang mu'min Rosulullah Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melaalui kisah perjalanan panjang, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, saran dan nasehat demi terselesainya tesis ini.
5. Semua dosen dan karyawan di lingkungan pascasarjana uin maulana malik ibrahim malang yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Drs. Arifuddin Muhammad selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lambu dan kepada dewan guru yang telah meluangkan waktunya dalam proses wawancara oleh penulis selama masa penelitian tesis ini.
7. Kepada Sahabat terbaik Yusuf dan Arif, beserta kawan-kawan organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana dan Dosen (FKMPD) Bima-Dompu Malang, serta teman-teman kelas MPI angkatan 2016 yang tidak bisa

saya sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

8. Yang sangat berjasa dalam hidup saya adalah ayahanda **Abdul Gani Ko'o** dan ibunda **Halifah M. Sa'id** yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, mendoakan dengan tulus, dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi s2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak lupa kepada adik kecil Mir'atul Hasanatin. Kepada merekalah rangkaian doa dan semoga apa yang mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi Allah SWT.

Dengan segala kerendahaan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga tesis ini dpt bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk mendidik generasi yang lebih baik. semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-nya kepada kita semua. Amin.

Wassalam
Malang, 9 April 2019

Penulis
Andy Abdillah Putra

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

I. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	S	S titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	H	H titik bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Z titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zer
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ş	Es titik bawah

ض	Dād	Ḍ	D titik bawah
ط	Tā'	Ṭ	T titik bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Z titik bawah
ع	Ayn''	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Catatan: Font (huruf) yang dipilih untuk penulisan disertai komprehensifnya terhadap pedoman transliterasi ini adalah *Times New Arabic* yang statusnya optimal untuk program Windows tidak ada sepenuhnya mendukung ketentuan ini.

II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap:

مُتَعَدِّينَ	Ditulis muta'qqidin
عِدَّة	Ditulis 'iddah

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis H:

هِبَّة	Ditulis hibah
جِزْيَةٌ	Ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal asalnya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis T:

نِعْمَةٌ بِاللَّهِ	Ditulis ni'matullah
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis zakatul-fitri

IV. Vokal pendek

ـَ	(fathah) dibaca A	Contoh ضَرَبَ	Ditulis daraba
ـِ	(kasrah) dibaca I	Contoh فَهِمَ	Ditulis fahima
ـُ	(dammah) dibaca U	Contoh كَتَبَ	Ditulis katuba

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)
----	--

	Contoh جَاهِلِيَّةٌ ditulis <i>jahiliyah</i>
2.	Fathah + Alif maqsur, ditulis ā (garis di atas) Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + Yā mati, ditulis I (garis di atas) Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>majid</i>
4.	Dammah + Wau mati, ditulis ū (garis di atas) Contoh فُرُوضٌ ditulis <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Yā' mati, ditulis sy	Contoh بَيْنَكُمْ ditulis <i>baynakum</i>
2.	Fathah + Wau mati, ditulis aw	Contoh قَوْلٌ ditulis <i>qawl</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis <i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis <i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis <i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf *qamariyah* ditulis al-

الْقُرْآنُ	Ditulis <i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis <i>al-Qiyas</i>

2. Bila di ikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan i (alif)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis <i>al-Sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis <i>al-Syams</i>

IX. Huruf Besar

Tulisan latin yang digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis <i>zawil furud</i> atau <i>zawil al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahlu as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

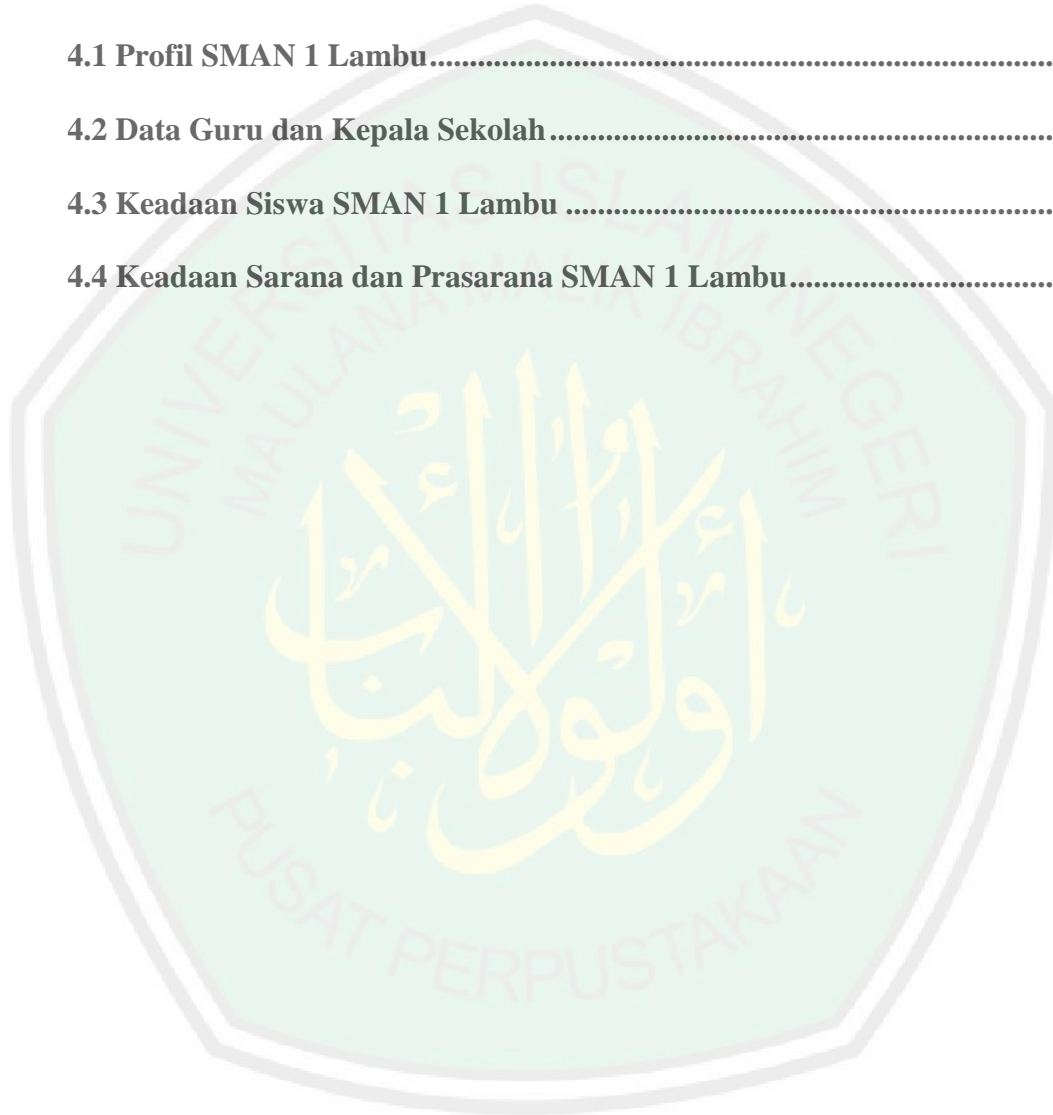
	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembaran Pengesahan Tesis	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Kata Pengantar	vi
Transliterasi	viii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Motto	xviii
Abstrak	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Penegasan Istilah.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	16

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	16
1. Definisi Kepemimpinan	16
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah	21
3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah.	23
4. Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	26
5. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah	28
6. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual.....	32
B. Profesionalisme Guru.....	37
1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	41
2. Kompetensi Guru	45
C. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan jenis penelitian	60
B. Lokasi penelitian	60
C. Kehadiran peneliti.....	61
D. Sumber data	62
E. Metode Pengumpulan data	63
F. Tehnik Analisa Data	65
G. Validitas Data	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum SMAN 1 Lambu	69
1. Sejarah Singkat SMAN 1 Lambu	69
2. Visi Misi dan Tujuan SMAN 1 Lambu	71
3. Struktur Organisasi SMAN 1 Lambu	72
4. Keberadaan Guru dan Jumlah Guru SMAN 1 Lambu	74

5. Keadaan Siswa SMAN 1 Lambu.....	76
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Lambu.....	78
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	79
1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu.....	79
2. Profesionalisme Guru SMAN 1 Lambu.....	90
3. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMAN 1 lambu.....	129
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	142
A. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah.....	142
B. Profesionalisme Guru.....	146
C. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	156
BAB VI PENUTUP.....	168
A. Kesimpulan.....	168
B. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
4.1 Profil SMAN 1 Lambu.....	71
4.2 Data Guru dan Kepala Sekolah.....	74
4.3 Keadaan Siswa SMAN 1 Lambu	77
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Lambu.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Struktur Organisasi SMAN 1 Lambu	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Melakukan Penelitian	180
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	181
3. Instrumen Wawancara	182
4. Foto Kegiatan Penelitian di SMAN 1 Lambu.....	186
5. Biodata Mahasiswa	189



MOTTO

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عٰمِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ
 لَهُ عٰقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

“Katakanlah (Muhammad): "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

(Q.S. Al-An'am, surat 6-ayat 135).¹

Wahai sahabatku, bersabarlah terhaddap kerasnya sikap seorang guru, sesungguhnya gagalnya mempelajari ilmu karena memusuhinya.

Barang siapa belum merasakan pahitnya belajar walau sebentar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.

Dan barang siapa ketinggalan belajar dimasa mudanya, maka bertakbirlah untuknya empat kali karena kematiannya.

Demi Allah hakekat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan takwa. Bila keduanya tidak ada, maka tidak ada anggapan baginya.

(Iman Syafi'i).²

¹Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1979),.h.,145.

² Di ambil dari kitab *Kaifa Turabbi Waladan Shalihah* (Terj. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*), Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, Darul Haq.

ABSTRAK

Andy Abdillah Putra, Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima. Tesis, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag., Pembimbing II Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Spiritual dan Profesionalisme Guru.*

Pada suatu lembaga pendidikan tentu membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki jiwa religius, tegas dalam mengambil keputusan, adil dalam segala hal, arif dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi bawahannya. Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang terpenting, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan individu seorang pemimpin di antaranya adalah dengan menerapkan kepemimpinan spiritual (*The Spiritual Leadership*). Maka dapat dilihat pada Kepemimpinan spiritual kepala sekolah SMAN I Lambu dalam hal ini selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melalui program penanganan yang memerlukan bimbingan khusus. Sehingga Di SMAN I Lambu, guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas secara profesional dengan menguasai kompetensi guru yang dimilikinya, antara lain; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN 1 Lambu? (2). Bagaimana profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu? (3). Bagaimana peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru SMAN 1 Lambu?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berorientasi kepada interaksi langsung dengan kepala sekolah dan guru. Dalam proses pengumpulan data, maka instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun demikian peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan proses analisis data yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang berlaku umum (induktif), dan validitas data dengan menggunakan teknik untuk mendapatkan data yang valid yaitu melalui triangulasi dan kecukupan referensi.

Hasil temuan penelitian pada peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu antara lain: (1). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN 1 Lambu dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinannya yang mencakup: a) Kejujuran sejati; b) Keadilan; c) Semangat amal shaleh; d) Meniadakan formalitas; dan e) Disiplin. (2) Profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu, dapat dilihat pada kemampuan guru dalam menguasai materi dengan baik dan benar, bersikap adil atau arif bijaksana, tanggung jawab, pemahaman terhadap peserta didik juga bagus, pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan kepribadian lebih tinggi. (3). Peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di

SMAN 1 Lambu, dapat dilihat pada: a) Merubah pola pikir guru atau membangun karakter positif guru melalui studi lanjut bagi guru, seminar, pelatihan, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan kerjasama dengan pihak lain, dan penyesuaian perpustakaan. b) Menjadikan visi-misi tujuan lembaga pendidikan sebagai target peningkatan profesionalisme guru. c) Membangun komitmen guru.



ABSTRACT

Andy Abdillah Putra, The Role of Principal Spiritual Leadership in Increasing Teacher Professionalism at Public High School 1 Lambu, Bima Regency. Thesis, Masters in Islamic Education Management, Postgraduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag., Supervisor II Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.

Keywords: *Spiritual Leadership and Teacher Professionalis.*

In an educational institution certainly requires a leader who has a religious soul, is firm in making decisions, is fair in all things, wise and wise, and becomes an example for his subordinates. A leader is the most important agent of change, so one of the efforts that can be made in developing individual leaders is among them is by applying spiritual leadership (*The Spiritual Leadership*). Then it can be seen in the spiritual leadership of the principal of SMAN I Lambu in this case always striving to improve the quality of education, through a treatment program that requires special guidance. So that in SMAN I Lambu, teachers are required to be able to carry out their duties professionally by mastering teacher competencies that must be possessed, among others; pedagogic, personality, social, professional competence. Therefore, the researcher conducts a research with foci on research: (1). How is the principal's spiritual leadership at SMAN 1 Lambu? (2) How is the professionalism of teachers at SMAN 1 Lambu? (3). What is the role of the principal's spiritual leadership in improving the professionalism of SMAN 1 Lambu teachers?

This study uses a qualitative approach with a type of case study research that is oriented towards direct interaction with the principal and the teacher. In the process of collecting data, the main instrument is the researcher itself, however, researchers still use the interview, observation and documentation guidelines as data collection tools. While the data analysis techniques the researcher uses special data analysis process, then conclusions are generally accepted (inductive), and the validity of the data by using techniques to obtain valid data that are through triangulation and sufficiency of references.

The results of the research findings on the principal's spiritual leadership role in increasing the professionalism of teachers at SMAN 1 Lambu, among others: (1). The principal's spiritual leadership at SMAN 1 Lambu can be seen from the characteristics of his leadership which includes: a) True honesty; b) Justice; c) Spirit of good deeds; d) Exclude formalities; and e) Discipline. (2). Professionalism of teachers at SMAN 1 Lambu, can be seen in the ability of teachers to master the material properly and correctly, to be fair or wise, responsibility, understanding of students is also good, learning is educational, and the development of personality is higher. (3). The spiritual leadership role of the principal in increasing teacher professionalism at SMAN 1 Lambu can be seen in:

a) Change the teacher's mindset or build a positive character of the teacher through further study for the teacher, seminars, training, subject teacher consultations, collaborating with other parties, and arranging libraries. b) Making the vision and mission of the goals of educational institutions the target of increasing teacher professionalism. c) Building teacher commitment.



خلاصة

آندي عبد الله بوترا، 2018 دور القيادة الروحية الرئيسية في زيادة كفاءة المعلم بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا، بيما: أطروحة ، ماجستير إدارة التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا بجامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج إمام مسلم الماجستير، المشرفة الثانية: ، الدكتور إستانة أبو بكر الماجستير.

الكلمات الرئيسية : القيادة الروحية والاحتراف المعلم

في مؤسسة تعليمية يتطلب بالتأكيد زعيم لديه روح دينية ، حازم في اتخاذ القرارات ، هو عادل في كل شيء ، حكيم وحكيم ، ويصبح مثالا على مرؤوسيه. القائد هو أهم عامل للتغيير ، لذا فإن واحدة من الجهود التي يمكن بذلها في تنمية القادة الفرديين هي عن طريق تطبيق القيادة الروحية (القيادة الروحية). ثم يمكن رؤيتها في القيادة الروحية لمدير بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا في هذه الحالة دائما في محاولة لتحسين جودة التعليم ، من خلال برنامج العلاج الذي يتطلب إرشادات خاصة. لذلك بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا ، يُطلب من المعلمين أن يكونوا قادرين على القيام بواجباتهم بشكل احترافي من خلال إتقان اختصاصات المعلمين لديهم ، من بين أمور أخرى: تربوية ، شخصية ، اجتماعية ، كفاءة مهنية. لذلك ، يجري الباحثون أبحاثا تركز على الأبحاث على النحو التالي: (1). كيف هي القيادة الروحية للمدير بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا ؟ (2). كيف يتم الاحتراف من المعلمين بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا ؟ (3). ما هو دور القيادة

الروحية للمدير في تحسين احترافية معلمي بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبو ؟

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً مع نوع من أبحاث دراسة الحالة الموجهة نحو التفاعل المباشر مع المدير والمعلم. في عملية جمع البيانات ، فإن الأداة الرئيسية هي الباحث نفسه ، ومع ذلك ، لا يزال الباحثون يستخدمون المبادئ التوجيهية للمقابلة والمراقبة والتوثيق كأدوات لجمع البيانات. في حين تستخدم تقنيات تحليل البيانات الباحثون عملية تحليل خاصة للبيانات ، فإن الاستنتاجات يتم قبولها بشكل عام (استقرائي) ، وصلاحيّة البيانات باستخدام تقنيات للحصول على بيانات صالحة من خلال التثليث وكفاية المراجع.

تتضمن نتائج نتائج البحث حول الدور القيادي الروحي للمدير في زيادة مهارة المعلمين بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا ما يلي: (1). يمكن رؤية القيادة الروحية للمدير بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا من خلال خصائصه القيادية والتي تشمل: أ) الصدق الحقيقي. ب) العدالة ؛ ج) روح الأعمال الصالحة ؛ د) استبعاد الشكليات ؛ هـ) الانضباط. (2) يمكن رؤية مهارة المعلمين بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا ، في قدرة المعلمين على إتقان المواد بشكل جيد وصحيح ، أن يكونوا عادلة أو حكيمة ، مسؤولية ، فهم الطلاب جيدون أيضا ، تعليم التعلم ، وتطوير الشخصيات العليا. (3). يمكن رؤية الدور القيادي الروحي لمدرء المدرسة في زيادة مهارة المعلم بالمدرسة الثانوية العامة الأولى لمبوا بما يلي: أ) تغيير عقلية المعلم أو بناء شخصية إيجابية للمدرس من خلال المزيد من الدراسة للمعلم ، والندوات ، والتدريب ، ومناقشة موضوع المعلمين ، والتعاون مع الأطراف الأخرى ، وترتيب المكتبة. ب) جعل رؤية ورسالة أهداف

المؤسسات التعليمية هدفاً لزيادة الكفاءة المهنية
للمعلمين. ج) بناء التزام المعلم.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada suatu lembaga pendidikan tentu membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki jiwa religius, tegas dalam mengambil keputusan, adil dalam segala hal, arif dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi bawahannya. Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang terpenting, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan individu seorang pemimpin di antaranya adalah dengan menerapkan kepemimpinan spiritual (*The Spiritual Leadership*).³

Kepemimpinan spiritual bisa diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.⁴ Mereka melakukan pekerjaan dengan cara memuaskan hati lewat pemberdayaan, memulihkan, dan menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Pemimpin seperti ini tidak hanya mampu memberikan keuntungan finansial saja, tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Mereka terlibat sepenuhnya dalam aktivitas organisasi yang dipimpinya sebagai bentuk komitmennya yang paling dalam, yaitu komitmen spiritualitas.

³ Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan; Model Kepemimpinan dalam Transisi Perubahan Kelembagaan* (Malang: UIN-Maliki Perss, 2013), H.,71.

⁴ *Ibid.*,h.,71.

Kepemimpinan spiritual dalam Tobroni, merupakan model kepemimpinan gabungan dari berbagai pendekatan sehingga dianggap sebagai model kepemimpinan yang bersifat komprehensif. Kepemimpinan ini merupakan gabungan kepemimpinan etik, asketik, dan mistik.⁵ Dalam Sayyed Hosen Nasr, bahwa Istilah spiritual sendiri dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai jiwa, roh, hantu, semangat moral atau tujuan hakiki, sedangkan dalam bahasa Arab dapat dihubungkan dengan ruhani, maknawi dari segala sesuatu.⁶

Kepemimpinan spiritual yang dimaksud adalah kepemimpinan yang membawa nilai keduniawian kepada nilai spiritualitas (*Keilahian*).⁷ Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Dalam hal ini, bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin spiritual dan salah satu agen perubahan sekolah yang terpenting.

Pemimpin pendidikan dalam hal tersebut adalah kepala sekolah yang berjiwa religius, bijaksana, terutama kepemimpinan yang memiliki visi pada persoalan kekinian dan kedisiplinan. Di tangan pemegang kebijakan inilah nasib lembaga pendidikan tersebut di pertaruhkan. Dalam kepemimpinan

⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2005), h.4.

⁶ Sayyed Hosen Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h.49.

⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam, dari Dimensi Paradigma Telogis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h.241.

terdapat hubungan antara manusia yaitu, hubungan mempengaruhi dari pemimpin dan hubungan kepatuhan, ketaatan para pengikut karena dipengaruhi oleh kewibawaan seorang pemimpin. Para pengikut akan merasakan pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpinnya.⁸ Pemimpin pendidikan sebagai Top Leader dalam sebuah institusi pendidikan merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dalam memajukan pendidikan.⁹

Selain kepala sekolah, Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki beberapa peran yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun. Oleh sebab itu, guru idealnya bisa mempersiapkan diri sebagai guru yang lebih progresif dan produktif dalam semua proses kegiatan belajar begitu pula terkait dengan kepribadian guru. Dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang tinggi, maka guru akan selalu menjadi teladan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada masyarakatnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu tolak ukur maju mundurnya suatu bangsa dan dipertaruhkan dalam kemajuan dan kejayaannya.¹⁰

Dalam peningkatan profesionalisme guru, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya sehingga berdampak pada tinggi rendahnya kinerja

⁸Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),h.,2.

⁹Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN Prees,2010),h.,1.

¹⁰Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : STAIN Press, 2012),h.,146

guru. Di antara faktor tersebut adalah kepemimpinan spiritual kepala sekolah harus ditingkatkan. Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Sebab kepemimpinan spiritual merupakan puncak revolusi model kepemimpinan atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh.¹¹ Spiritualitas akan membawa lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mencetak manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur salah satu caranya adalah melalui penerapan pendidikan yang baik atau yang berawal dari peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah yang baik.

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah SMAN I Lambu dalam hal ini selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melalui program penanganan yang memerlukan bimbingan khusus. Selanjutnya, dalam hal kedisiplinan, kepala sekolah SMAN I Lambu menanamkan sikap disiplin waktu untuk seluruh warga sekolah, memberikan motivasi gurur-guru, staf dan siswa. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, memberdayakan guru untuk mensukseskan program-program sekolah dan mewujudkan pembelajaran yang kreatif seperti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan, serta memberikan cara-cara kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.

¹¹Tobroni, *Pendidikan Islam*,.h.,242.

Dari hasil wawancara awal bersama bapak A. Gani selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN I Lambu, bahwa Kepala sekolah juga tegas dalam menerapkan kedisiplinan yang tinggi kepada seluruh warga sekolah, salah satu usaha kepala sekolah dalam menanamkan sikap kedisiplinan yaitu dengan menyambut warga sekolahnya didepan gerbang sebelum jam pelajaran dimulai. Kepala sekolah selalu mengontrol buku tata tertib sekolah atau absen guru secara berkala sehingga beliau mengetahui semangat kerja pada guru-gurunya. Apabila diketahui ada guru yang kurang disiplin, kepala sekolah mengingatkannya dengan kalimat yang tidak menyinggung perasaan guru-guru ketika dalam keadaan rapat evaluasi sekolah. Selain itu kepala sekolah berusaha menjadi sahabat untuk para warga dengan maksud dan tujuan agar semua warga sekolahnya merasa nyaman bagaikan keluarga di dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya guna mencapai tujuan organisasi sekolah yang baik.¹²

Di SMAN I Lambu, guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas secara profesional dengan menguasai kompetensi guru yang dimilikinya, antara lain; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosiasl, professional. Selain itu, dalam peningkatkan profesionalisme gurunya, kepala sekolah juga mewajibkan guru-gurunya untuk tertib dalam hal pembuatan RPP, mengontrol pelaksana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Usaha kepala sekolah guna tercapainya tujuan organisasi sekolah yaitu salah satunya dengan memberdayakan secara optimal guru-gurunya, dan

¹² Drs. A. Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari, 2018.

kepala sekolah selalu diberikan kesempatan untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta mengikuti diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG), lokakarya, seminar, penataran, pendidikan dan latihan untuk masing-masing mata pelajaran.

Disamping itu, peran kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat berjalan dengan baik apabila sikap atau perilaku kepala sekolah tersebut tidak mendapat respon yang baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat setempat sebagai kepemimpinan spiritual. Menurut bapak Fahri Rahman selaku guru geografi di SMAN I Lambu bahwa, kepala sekolah SMAN I Lambu, memang memiliki kemampuan dalam hal peningkatan spiritual di sekolah. Seperti guru-guru dan siswa-siswi di SMAN I Lambu diwajibkan untuk membawa mukenah dalam rangka melakukan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kultum, imtak setiap hari jum,at dan lain-lain.¹³ Hal tersebut adalah bentuk kepemimpinan spiritual di SMAN I Lambu. Dengan memiliki kepemimpinan spiritual yang setara dengan kemampuan kepemimpinan yang ada di lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Maka SMAN I Lambu adalah lembaga pendidikan yang memiliki penekanan pada program religius.

Dalam hal ini, peran kepemimpinan kepala sekolah secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Menurut Purwanto, kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan

¹³ Fahri Rahman S.Pd, Guru Geografi, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari, 2018.

pengajaran di sekolahnya.¹⁴ Artinya, bahwa dalam lembaga pendidikan tidak lepas dari peran penting kepala sekolah. Sebab kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan pada tingkat operasional yang berada pada garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya peningkatan profesionalisme guru, meskipun kepala sekolah bukanlah satu-satunya faktor utama atau determinan bagi efektifitas lembaga pendidikan, namun kepala sekolah menjadi pemain kunci yang sangat menentukan.¹⁵

Menurut Hermino, Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah, yaitu bahwa kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personal, terutama meningkatkan profesionalisme guru.¹⁶ Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru.¹⁷

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis dalam bentuk Tesis yang judul **“Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima”**.

¹⁴ Riza Rosita, Djailani AR, Khairuddin, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri Unggul Montasik* (ISSN; Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 4, No. 1 Februari 2016,),h.,128.

¹⁵ Baharuddin, *Pendekatan Moral Spiritual Dalam Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah* (ISSN; Jurnal Pendidikan STKIP Muhammadiyah Enrekang, Vol 2 No. 1, April 2017),h.,30.

¹⁶ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),h.,142.

¹⁷ *Ibid.*,h.,143.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN I Lambu?
2. Bagaimanakah profesionalisme guru di SMAN I Lambu?
3. Bagaimanakah peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru SMAN I Lambu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN I Lambu.
2. Untuk mengetahui tentang profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.
3. Untuk mengetahui peran kepemimpinan spiritual dalam peningkatan profesionalisme guru SMAN I Lambu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah diharapkan dapat menyumbangkan suatu pemikiran yang bersifat teoritis dalam ilmu

pengetahuan khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, sehingga bagi penelitian yang sejenis dapat dijadikan sebagai acuan atau kerangka pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1. Untuk pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Bima, diharapkan agar dapat dijadikan bahan koleksi daerah, sekaligus dipublikasikan oleh pemerintah, sehingga masyarakat mengetahui bahwa Peran kepemimpinan Spiritual dalam peningkatan profesionalisme guru di tengah-tengah masyarakat dan membawa dampak positif di setiap lembaga pendidikan, khususnya sekolah umum.
2. Untuk lembaga-lembaga pendidikan, khususnya SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat memperbaiki Peran kepemimpinan Spiritual dalam meningkatkan profesionalisme guru.
3. Untuk pembaca, agar pembaca dapat mengetahui tentang sejauh mana Peran kepemimpinan Spiritual dalam meningkatkan profesionalisme guru.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan

antara penelitian kita dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam bagian ini akan lebih mudah di pahami, jika peneliti menguraikannya sebagai berikut:

Penelitian tentang kepemimpinan spiritual telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Tobroni, penelitian ini dilakukan di kota Ngalam dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku aktor dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan budaya dan proses organisasi pendisipan dan pembelajaran yang efektif; untuk mengetahui kekuatan-kekuatan atau nilai-nilai dominan apakah yang menyebabkan kepemimpinan spiritual menjadi model kepemimpinan yang efektif dalam mengembangkan organisasi pendidikan dan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*jenis penelitian studi kasus*). Hasil penelitian menunjukkan; perilaku kepemimpinan spiritual didasarkan pada nilai-nilai ketuhana, mencotoh kepemimpinan Tuhan, dan menjadi “pipa” penyalur rahmat Tuhan.¹⁸

Dalam penelitian Iffah Nugrahani, mengemukakan bahwa SD Muhammadiyah sapan yogyakarta dalam pengembangan KBK, kepala sekolah memiliki kewenangan, tugas dan tanggung jawab yang besar, sehingga sebagai jabatan formal ia juga berperan sebagai pemimpin pendidikan, pengelolaan sekaligus staf sekolah berupaya mewujudkan konsep, gagasan dan realitas sebagai sekolah unggulan dengan melakukan penerapan MBS, pemanfaatan libur hari inggu, pengajaran bahasa asing, pesantren kilat, komputer (*Internet*) sebagai media pembelajaran, kedisiplinan kerja, SDM

¹⁸ Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran (Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam)* (Disertasi, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2005.

sebagai pelaksana pendidikan dan pematapan budi pekerti. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam pengembangan KBK terkait dengan pengelola kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Sebagai solusinya pihak sekolah terus meningkatkan kemampuan dan profesionalisme.¹⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Arifin, tentang peran kepala sekolah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan peran kepala sekolah dalam mengelola sekolah berprestasi di Malang bahwa profesionalisme dengan peran yang dimainkan seorang pemimpin mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap prestasi pendidikan dan lembaga yang dipimpinnya. Sedangkan bagaimana perilaku kepemimpinan atau wujud peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu belum terlihat jelas, dan penelitian ini hanya di sekolah negeri yang dikatakan berprestasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *kualitatif*. Dengan hasil penelitian, M. Arifin, dapat mengetahui metode atau cara kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis kompetensi.²⁰

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Djilil, yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang terkait dengan inovasi pendidikan di MIN I Malang, menjelaskan bahwa keberhasilan inovasi madrasah sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, namun

¹⁹ Iffah Nugrahani, *Peran Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2007)

²⁰ M. Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi* (Studi Multi Kasus Pada MIN Malang I, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngaglik I Malang), disrtasi, PPs IKIP Malang 1998.

demikian disini tidak terungkap secara jelas bagaimana peran kepala sekolah dalam mengadakan perubahan terhadap lembaga pendidikan tersebut, baik perilakunya terhadap bawahan yang menerima atau menolak perubahan tersebut.²¹

Tabel I.I
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tobroni, Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam pengembangan organisasi pendidikan dan pembelajaran (Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam) 2005	Kepemimpinan Spiritual	Pengembangan organisasi pendidikan dan pembelajaran	Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana peran kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru
2.	Iffah Nugrahani, peran kepala sekolah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2007	Peran kepala sekolah	Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi	Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana peran kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru
3.	M. Arifin, Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar berprestasi (studi multi kasus pada MIN Malang I, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngaglik I Malang), 1998	Kepemimpinan kepala sekolah	Pengelolaan	Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana peran kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

²¹ Abdul Djalil, *Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang)* (Tesis, PPs Universitas Muhammadiyah 1999)

4.	Abdul Djalil, kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I MALANG) 1999	Kepemimpinan kepala madrasah	Inovasi pendidikan	Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana peran kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru
----	---	------------------------------	--------------------	--

F. Penegasan Istilah

Dalam memperoleh kesepahaman mengenai konsep yang termuat dalam tesis ini, maka penulis menimbang perlu memberikan penegasan istilah yang menjadikan kata kunci dalam tema ini baik yang harus ditegaskan secara konseptual maupun operasional. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan istilah-istilah tersebut yang tentunya berkaitan dengan konsep pembaharuan dan kepemimpinan yang penulis teliti.

a) Kepemimpinan Spiritual (*Spiritual Leadership*)

Kepemimpinan spiritual yang dimaksud adalah kepemimpinan yang memiliki sebab pijakan utamanya ada pada iman dan hati nurani dalam meningkatkan kualitas kepemimpinannya atau kepemimpinan yang bersifat melayani, membersihkan hati, mencerahkan, memberi dan memenangkan jiwa berdasarkan semangat syukur dan kasih. Adapun indikator dalam kepemimpinan spiritual kepala sekolah antara lain; kejujuran sejati, fairness (keadilan), semangat amal sholeh, meniadakan formalitas, dan disiplin. Artinya bahwa, kepala sekolah SMAN I Lambu dalam menjalankan kepemimpinannya selalu mengutamakan sikap atau perilaku yang baik sebagai

bentuk kepribadian seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya di lembaga pendidikan.

b) Profesionalisme Guru

Dalam peningkatan profesionalisme guru, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan PP. No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hal ini guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi pedagogik dalam hal ini adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teori dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Artinya, bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti) pembelajaran dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh para guru seperti berakhlak mulia, arif dan bijaksan, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri. Di SMAN I Lambu, guru-guru menerapkan sikap kepribadianya sesuai dengan kompetensi yang berlaku dalam meningkatkan profesionalismenya. Artinya, kompetensi kepribadian ini adalah kompetensi yang memiliki pengaruh terbesar dalam lingkungan belajar mengajar, khususnya pada siswa-siswi. Guru akan mampu

mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Manusia baik yang dimaksud adalah perubahan perilaku, jujur, adil dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berpengaruh besar pada para pendidik, dan menjadi tuntutan bagi guru untuk menguasainya. Dalam hal ini SMAN I Lambu, memiliki kemampuan dalam penguasaan kompetensi sosial. Hal demikian dapat dilihat dari tingkat perubahan para guru saat melakukan interaksi sosial dengan warga sekolah maupun masyarakat setempat. Guru-guru SMAN I Lambu saat ini mulai terfokuskan pada penguasaan kompetensi sebagai upaya peningkatan profesionalismenya.

Selanjutnya, kompetensi profesional guru. Kompetensi ini berbicara mengenai berbagai kemampuan yang diperlukan guru agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi ini yang meliputi kecakapan atau keahlian dalam bidangnya yang meliputi; konsep dan metode keilmuan, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, dan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut *leader* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti yang saling erat hubungan; bergerak lebih awal, berjalan didepan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain, melalui pengaruhnya.²²

Hal serupa dinyatakan Miftha Thoha, kepemimpinan itu adalah alat untuk mencapai suatu tujuan. Pemimpin disini merupakan individu yang memiliki program atau rencana yang bersama anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan dari kelompok tersebut. Dari sini kepemimpinan dapat dipandang sebagai kekuatan dinamik yang merangsang motivasi dan koordinasi anggota dalam mencapai tujuan organisasi.²³

Kepemimpinan mengandung arti bahwa seorang pemimpin dapat memengaruhi orang lain agar lebih bekerja keras dalam tugasnya, atau mengubah kelakuan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Alla SWT. dalam surah as-sajadah 32 ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

²²Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership, Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta, Kalimedia, 2015),h.,2.

²³Miftah Thoha, *Kepemimpinan Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 2001),h.,36.

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (Q.S. As-Sajadah 32 ayat 24).²⁴

Dalam Islam kepemimpinan ini begitu penting sehingga mendapat perhatian besar. Karena begitu pentingnya kepemimpinan ini, maka setiap perkumpulan maka setiap perkumpulan harus ada perkumpulannya, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad SAW bersabda:²⁵

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibnu Umar RA, Nabi Muhammad SAW, Beliau bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinya. Seorang sumi adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinya. Dan ingat setiap kamu adalah pemimpin pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya”. (H.R Muslim).

Dalam hadits lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW bersabda;²⁶

²⁴ Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.,417.

²⁵ Syeikh Muhammad Nashhiruddin Al-Albani, Mukhtashar Shahih Muslim, No Hadits 1206.

²⁶ Syeikh Muhammad Nashhiruddin Al-Albani, Mukhtashar Shahih Muslim, No Hadits 1228.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعِصَنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي وَ حَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barang siapa yang taat kepadaku, berarti ia taat kepada Allah. Barang siapa yang durhaka kepadaku, berarti ia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia telah taat kepadaku. Barang siapa yang durhaka kepada pemimpin, berarti ia telah durhaka kepadaku.*" (HR.Muslim)

Selanjutnya Kepemimpinan merupakan objek diskursus para pakar dalam bidang manajemen, Hemphill dan Coons yang dikutip oleh Gary Yukl mendefinisikan bahwa, "kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama".²⁷

Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan konsep tentang kepemimpinan dan telah terurai dalam QS An-Nur, ayat 55.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam

²⁷Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*, (Jakarta:Indeks, 2011),.h,4.

ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”. (QS An-Nur,24- ayat 55).²⁸

Dalam ayat lain, tentang Rosulullah SAW saat menjalankan kepemimpinannya dan dijelaskan dalam Alquran surah Ali-Imran (3) ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S Ali-Imran (3) ayat 159).²⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Termasuk urusan yang berkaitan mengatur orang yang dipimpin, mengarahkan manusia yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, menjaga dan melindungi kepentingan yang dipimpinnya. Dengan demikian maka konsep imamah dan khalifah tidak terdapat perbedaan, yang membedakan adalah secara harfiah dan siapa yang mempergunakan konsep tersebut.

²⁸Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1979),h.,357

²⁹*Ibid*,h.,71.

Mangunharjana dalam Effendi mendefinisikan bahwa, kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *leader* dari akar kata *to lea* yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran pendapat tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.³⁰

Selain itu, Abdul Aziz mengutip dari James A.F Stoner dan Charles Wankel mengatakan bahwa “*nevertheless, leadership abilities and skill in directing are important factors in manager effectiveness*” (kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan mengarahkan yang merupakan faktor penting dalam efektivitas manajer/pemimpin).³¹

Sedangkan Inu Kencana Syafii yang dikutip oleh Baharuddin secara etimologi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai berikut.

- 1) Berasal dari kata pimpin (*lead*) berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian, di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin.
- 2) Setelah ditambah awalan *pe* menjadi pemimpin (*leader*) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

³⁰Nur Efendi, *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014),h.,.343.

³¹Wahab Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011),h.,.81.

- 3) Apabila ditambah akhiran-an menjadi pimpinan artinya orang yang mengepalai. Antar pemimpin dengan pemimpin dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih sentralistis, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
- 4) Setelah dilengkapi dengan awalan ke menjadi kepemimpinan (*leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seorang dalam memengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.³²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi, membujuk orang lain agar orang tersebut dapat bekerjasama (mengelaborasi kemampuannya) untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri kata kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pembelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru atau pemimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana

³²Gary, *Kepemimpinan*. h., 4.

terjadinya interaksi antara guru yang memberi pembelajaran dan murid yang menerima pembelajaran.³³

Kepala sekolah merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah, terutama dalam peningkatan kualitas sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai suatu organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah yang lazim disebut pemimpin, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan suatu proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan murid yang menerima pembelajaran.³⁴

Sebutan bagi kepala sekolah sangatlah bermacam-macam dalam beberapa sekolah, kepala sekolah disebut sebagai top leader, dikarenakan fungsi dan keberadaannya sebagai pemimpin puncak, di negara-negara maju kepala sekolah mendapat sebutan bermacam-macam, sebagian menyebut kepala sekolah sebagai guru kepala (*head teacher* atau *head master*), kepala sekolah yang mengajar (*teaching principle*), kepala sekolah sebagai supervisor (*supervising principle*), *diector*, dan pemimpin pendidikan (*educational*

³³Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),h.,83.

³⁴Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),h.,63.

leadership).³⁵ Penyebutan yang berbeda itu disebabkan adanya kriteria yang mempersyaratkan kompetensi profesional kepala sekolah, kompetensi kepribadian kepala sekolah, kompetensi supervise kepala sekolah, dan kompetensi manajerial kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan disekolahnya yang tentu saja akan berimbas kualitas guru, kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, kepala sekola harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju kearah cita-cita sekolah.³⁶

3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat dan mendorong para guru, pegawai, tata usaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan sekolah.

³⁵ Marno, *Islam by Management*.,h.,55.

³⁶ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008).,h.,7

Dengan demikian tugas inti dari pada kepemimpinan kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran atau proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat.³⁷

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah semakin luas dan semakin banyak bidangnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknik dan akademiknya saja. Benar bahwa hak itu adalah tugas dan tanggung jawab yang pokok bagi seorang kepala sekolah.

Aswarni Sujud, Moh Saleh dan Tantang M. Amirin dalam bukunya administrasi pendidikan menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuatan kebijaksanaan sekolah
- b. Pengaturan tata kerja sekolah yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur tugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.
- c. Pensevaluasi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan.³⁸

Sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai komponen yang bekerja secara sistematis. Adapun komponen-komponen sekolah

³⁷ Ngalim Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984),h.,65.

³⁸ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),h.,81.

meliputi guru, kurikulum, bahan ajar, siswa, fasilitas dan kepala sekolah.³⁹ Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diharapkan memiliki karakter-karakter dan ciri-ciri khas yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, diklat dan ketrampilan profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan kompetensi kepala sekolah.⁴⁰

Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu menggunakan gaya kepemimpinannya untuk mempengaruhi bawahannya yaitu guru, siswa dan tenaga administrasi. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat akan memotivasi guru dalam meningkatkan semangat kerjanya. Hasil penelitian Maskhemi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan semangat kerja guru berdasarkan tipe kepemimpinan kepala sekolah.⁴¹

Kepala sekolah yang ideal, hendaklah: a) berperilaku (bertindak, bersikap) dan berpenampilan terpuji serta dapat diteladani, tidak saja oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolahnya tetapi juga oleh masyarakat sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini tercermin pada ucapan perbuatannya; b) memiliki asas kepemimpinan pancasila secara mantap dalam kebijaksanaan; c) memiliki keaktifan dan inovasi yang tepat guna; d) bersikap yang selalu mengucap pada: *ing ngarso sung tulodo, ing*

³⁹ Slamet, PH. *Menuju Pengelolaan Berbasis Sekolah* (Makalah Disampaikan pada Seminar Regional dengan Tema: "Otonomi Pendidikan dan Implementasinya dalam EBTANAS" pada Tanggal 8 Mei 2000 di Universitas Pancamarga Probolinggo, Jawa Timur 2000).,h.,1.

⁴⁰ Whjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 2002).,h.,110.

⁴¹ Maskhemi, *Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru SLTP Negeri Se Kabupaten Kebumen dalam Melaksanakan Tugas Jabatan Guru* (UNJ Pasca Sarjana, 2001).,h.,61.

madyo mangunkarso, tut uru handayani; e) menguasai dan mampu menjelaskan tujuan kependidikan kepada guru-guru yang dipimpinnya; f) menguasai didaktik dan metode; g) menguasai prinsip-prinsip dasar kependidikan; h) memiliki wawasan yang luas dibidang pendidikan dan pengajaran; i) selalu mengikuti perkembangan dan kejadian-kejadian penting; dan j) mampu membimbing dan membina para guru untuk berkembang menjadi guru profesional.⁴²

4. Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena ia merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat danya perubhn serta mampu melihat masadepan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secarainformal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.⁴³

Perilaku kepemimpinan dipahami sebagai perilaku atau kepribadian (*personality*) seorang pemimpin yang diwujudkan dalam aktivitas

⁴² Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2001).,h.,4.

⁴³ Arifin Imron, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Malang, IKIP, 1998).,h.,44-45.

kepemimpinannya dalam kaitan antara tugas dan hubungan dengan bawahan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Perilaku kepemimpinan terhadap bawahan ada 4 (empat) bentuk perilaku dimana setiap pemimpin memiliki karakter yang berbeda-beda. Dari perilaku kepemimpinan terhadap bawahan, dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *High-high*, berarti pemimpin tersebut memiliki hubungan tinggi dan orientasi tugas yang tinggi juga.
- b. *High task-low relation*, pemimpin tersebut memiliki orientasi tugas yang tinggi, tetapi rendah hubungan terhadap bawahan.
- c. *Low task-High relation*, menjelaskan bahwa pemimpin tersebut lebih mementikan hubungan dengan bawahan, atau sedikit mengabaikan tugas.
- d. *Low task-Low relation*, orientasi tugas lemah, orientasi hubungan juga lemah.⁴⁴

Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas berpusat pada pemimpin, sedangkan yang berorientasi pada hubungan manusia berpusat pada bawahan. Kepemimpinan yang berorientasi tugas merupakan perilaku kepemimpinan yang paling baik untuk situasi dimana pemimpin menghadapi suasana yang sangat menguntungkan maupun suasana yang sangat tidak menguntungkan. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan dengan manusia adalah paling cocok untuk situasi dimana terdapat suasana yang menengah atau sedang-sedang saja.

⁴⁴ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.,36-37.

Model aktivitas kepemimpinan tiga dimensi perilaku kepemimpinan kepala sekolah yaitu perilaku kepemimpinan yang berorientasi tugas dan perilaku kepemimpinan yang berperilaku hubungan manusia disilangkan untuk menentukan perilaku kepemimpinan. Menurut teori yang lain bahwa perilaku kepemimpinan tersebut adalah: a); perilaku yang memiliki perilaku tugas tinggi dan perilaku hubungan rendah. b); perilaku yang memiliki tugas tinggi dan memiliki hubungan tinggi. c); pemimpin yang memiliki tugas rendah dan perilaku hubungan tinggi. d); perilaku pemimpin yang memiliki hubungan rendah dan perilaku tugas juga rendah.⁴⁵ Keempat gaya perilaku kepemimpinan tersebut dapat menjadi efektif tergantung pada situasi dan kondisi yang digunakan.

5. Kepemimpinan Spiritual kepala sekolah

Istilah kepemimpinan telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun secara sosiologik. Akan tetapi ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan kata spiritual menjadi “kepemimpinan spiritual”. Istilah spiritual adalah berasal dari kata dasar bahasa Inggris “Spirit”.⁴⁶ Antara lain memiliki cakupan makna yaitu jiwa, arwah/roh, semangat, moran dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang *ruhani* dan *maknawi* dari segala sesuatu.⁴⁷

Makna inti dari kata spirit berikut kata jadinya seperti spiritual dan spiritualitas (*spiritualitaty*) adalah bermuara kepada yang ke hakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam

⁴⁵ Mar’at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 1984), h., 23.

⁴⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2015), h., 241.

⁴⁷ *Ibid.*, h., 241.

perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas ilahi, Tuhan yang Maha Esa (*Tuhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang baru bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Prilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energy spirirtual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kedalam dimensi spiritualnya (*Ruh, Keilahiah*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasulullah utusannya-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridho-Nya, menjadi sahabat Allah atau kekasih Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaanya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawia kepada dimensi spirirtual (*keilahian*).⁴⁸ Tuhan dalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religious. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan kasih sayang dan implementasi nilai dan

⁴⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam*, h.,241.

sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar *al-amin* (*terpercaya*), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam peradaban sejarah umat manusia. Artinya bahwa kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigam manusia sebagai makhluk rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam surah Q.S Al-Ahzab 33 Ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab 33 Ayat 21).⁴⁹

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan, Kepemimpinan spiritual telah dicontohkan oleh Nabi SAW. yang artinya kepemimpinan sejati dalam kepemimpinan selanjutnya. Rosulullah memimpin dengan etika religious yang mampu membentuk karakter, integritas, dan keteladanan yang luar biasa. Ia

⁴⁹ Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.,420.

bukan seorang pemimpin yang memimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Adapun dalam kepemimpinan ini spiritual dapat diartikan dengan yang berkaitan dengan yang ruhani dan maknawi sebagaimana artinya dalam bahasa arab, sehingga kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keilahian, karena Allah SWT adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, menggerakkan dan melayani hati nurani semua hamba-hamba-Nya dengan bijaksana dan melalui keteladan dan pendekatan etis.⁵⁰ Oleh karenanya kepemimpinan spiritual dapat disebut juga kepemimpinan yang mendasarkan etika agama dan keagamaan, sebagaimana yang dimaksud oleh Tobroni dalam mendefinisikan kepemimpinan spiritual adalah jenis kepemimpinan yang dapat mengilhami, membangkitkan dan memengaruhi dan menggerakkan keteladanan, pelayanan dan kasih sayang serta implementasi sifat dan nilai-nilai agama dan ketuhanan lainnya, baik dalam sisi tujuan, proses, perilaku dan budaya kepemimpinan, mengarahkan pada dimensi keduniaan kepada spiritual (*keilahian*), dengan kata lain jenis kepemimpinan jenis kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan spiritual.⁵¹

Pendapat tersebut di atas menguatkan definisi oleh Sinetar bahwa jenis kepemimpinan yang mengilhami yaitu pemikiran yang tajam yang mampu menghasilkan sifat dan perilaku supernatural, intuisi kekuasaan atau otoritas

⁵⁰Sus Budiharto dan Fathul Himam, *Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik* (Jurnal Psikologi), (Yogyakarta): Fakultas Psikologi UGM, Volume 33, No. 2, 133-146),h.,142

⁵¹Tobroni, *The Spiritual Leadership* (Malang, UMM, 2005),h.,84

batin, petunjuk moral yang kokoh, kemampuan membedakan secara bijaksana antara salah dan benar.⁵²

Dari beberapa pengertian di atas, maka kepemimpinan spiritual yang dimaksud adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan agama (Islam), yang bukan semata-mata etika yang dieksplorasi dari keyakinan religius, namun juga berasal dari pengalaman spiritual seseorang pemimpin dalam keseharian berbentuk agama yang biasa berkaitan erat dengan spiritualitas yang terorganisir yang meliputi peraturan, keimanan bahkan tradisi. Etika religius merupakan prinsip moral yang berbasiskan akan perilaku etis manusia terhadap Tuhannya atau perilaku etis manusia terhadap sesamanya.

6. Karakteristik kepemimpinan spiritual

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika religious, kepemimpinan atas nama Tuhan, yaitu kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-mahluk-Nya.

Berikut dikemukakan karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius antara lain;⁵³

a. Kejujuran sejati

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Bahkan dalam berperang pun kejujuran tetap ditegakkan walaupun harus dilakukan secara taktis-diplomatis. Artinya bahwa, berlaku jujur adalah orang yang memiliki

⁵²Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence; Kecerdasan Spiritual Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Tinggi* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2001),h.,84.

⁵³Tobroni, *Pendidikan Islam*, h.,244-255.

integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apapun.

Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan integritas adalah mulia dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan. Integritas adalah sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dengan integritas seseorang akan dipercaya, dan kepercayaan akan membawa pengaruh dan pengikut.

b. Keadilan

Pemimpin spiritual mengemban misi social menegakkan keadilan dimuka bumi, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain. Bagi pemimpin spiritual menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religius dan tujuan ahir dari satu tatanan social yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (*strategi*) keberhasilan kepemimpinannya. Strategis yang dimaksud adalah merupakan strategi untuk memecahkan moralist social melalui sebuah kontrak sosial berdasarkan *the principle of greatest equal liberty dan principle of fair equality of opportunity* (prinsip kebebasan dan asas keadilan).

Seorang pemimpin yang ketahuan bahwa dia tidak berlaku adil terhadap orang lain terutama yang dipimpinnya, maka akan sia-sialah perkataan, peraturan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibuatnya. Tidak akan ditaati ataupun dihormati.

c. Semangat Amal Soleh

Kebanyakan pemimpin suatu lembaga, mereka sebenarnya bekerja bukan untuk orang dan lembaga yang dipimpin, melainkan untuk keamanan, memapanan dan kejayaan dirinya. Akan tetapi pemimpin spiritual bersikap sebaliknya, yaitu untuk memberikan kontribusi atau amal shaleh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam artian, seorang spiritual rela bersusah payah, bekerja tak kenal waktu dan lelah untuk bisa memberikan kontribusi terbaiknya, selagi masih punya kesempatan untuk berdedikasi kepada tuhan dan sesama. Orientasi hidup seorang spiritualis bukan untuk “memiliki” sesuatu (*to have*) apakah berupa kekayaan, jabatan dan symbol-simbol kebanggaan duniawi lainnya, melainkan untuk “menjadi” sesuatu (*to be*).

d. Meniadakan Formalitas

Bagi seorang spiritualis, formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong. *Organized religion* biasanya hanya mengedepankan dogma, peraturan, perilaku dan hubungan sosial yang terstruktur yang berpotensi memecah belah. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan atau kemenangan.

e. Sedikit Berbicara dan Banyak Kerja

Seorang pemimpin spiritual adalah pemimpin yang sedikit berbicara dan banyak bekerja. Dia paham betul dengan pepatah arab, yang mengatakan *qaul hal afshah min lisan al-maqal* (keteladanan lebih

menghujam dari perkataan). Dengan prinsip itu dia dapat bekerja secara efisien dan secara efektif. Dia sangat menghargai waktu dan berbagai sumber daya. Orang barat mengatakan bahwa waktu adalah uang dan orang arab mengatakan waktu adalah pedang, Sentara pemimpin spiritual mengatakan waktu adalah spirit (Tuhan, Roh, soul, Kekuatan).

f. Membangkitkan yang Terbaik bagi diri sendiri dan Orang lain.

Sebagaimana dikemukakan dimuka, bahwa kepemimpinan spiritual, berupaya mengenali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Upaya mengenali jati diri itu, juga dilakukan pada orang lain terutama para kolegal, relasi dang orang orang yang dipimpinnnya. Jati diri itu meliputi potensi lahiriyah seperti kecakapan dan profesionalitas, hoby, kondisi kesehatan, dan potensi batin seperti watak dan karakter.

g. Keterbukaan Menerima Perubahan.

Perubahan adalah kata yang paling disukai bagi kelompok tertindas dan seabaliknya paling diakui oleh kelompok mapan.⁵⁴ Pemimpin biasanya dikategorikan sebagai kelompok mapan dan pada umumnya beruaha menikmati kemapanannya dengan menolak perubahan. Kalopun ia gencar mengadakan perubahan adalah dalam rangka mempertahankan atau mengamankan posisinya. Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya, tidak alergi dengan perubahan dan juga bukan penikmat kemapanan. Karena pemimin

⁵⁴ *Ibid.*,h.,252.

spiritual memiliki rasa hormat dan bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh diri mereka yang paling dalam sekalipun.

h. Pemimpin yang Dicintai

Pemimpin pada umumnya sering tidak peduli apakah mereka dicintai para karyawannya atau tidak. Bagi mereka dicintai atau dibenci itu tidak penting, yang penting dihormati dan diperoleh legitimasi sebagai pemimpin. Bahkan sebagian diantara mereka merasa tidak perlu dicintai karena hal itu akan menghalangi dalam mengambil keputusan yang sulit yang menyangkut persoalan karyawannya.

i. Berfikir Secara Global dan Bertindak Secara Lokal (*Think Globally and Act Locally*)

Satemen tersebut merupakan visi seorang pemimpin spiritual. Memiliki visi jauh kedepan dengan fokus perhatian kekinian. Dalam hal yang paling abstrak (*spirit, soul, ruh*) saja ia dapat meyakini, memahami dan menghayati, maka dalam kehidupan nyata ia tentu lebih dapat memahami dan menjelaskan lagi walaupun kenyataan itu merupakan cita-cita masa depan.

j. Disiplin Tetapi Fleksibel dan Tetap Cerdas dan Penuh Gairah

Kedisiplinan pemimpin spiritual tidak didasarkan pada system kerja otoritarian yang menimbulkan kekakuan dan ketakutan, melainkan didasarkan pada komitmen dan kesadaran yaitu kesadaran spiritual yang oleh Percy dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling tinggi setelah komitmen politik, komitmen intelektual dan komitmen emosional.

Pemimpin spiritual adalah pemimpin yang berhasil mendisiplinkan diri sendiri dari keinginan, godaan dan tindakan destruktif atau sekedar kurang bermanfaat atau kutang patut. Kebiasaan mendisiplinkan diri ini menjadikan pemimpin spiritual sebagai orang yang teguh memegang prinsip, memiliki disiplin, cerdas, bergairah dan mampu melahirkan energy yang seakan tiada habisnya.

k. Kerendahan Hati

Posisi sebagai pemimpin yang dianggap berhasil dan sering diundang dalam berbagai forum sebagai pembicara dan sangat sukar untuk tidak berfikir bahwa semua itu karena “Saya”. Kecerdasan yang tinggi, bakat, kekuatan dan talenta yang luar biasa, gaya yang menawan, kecakapan mumpuni, pengetahuan yang luas, daah bhkan merasa paling dekat dengan Tuhan. Seorang pemimpin “biasa” sering terjebak dalam kebanggaan yang sebenarnya adalah tipuan konyol belaka. Artinya bahwa, seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia, melainkan karena dan untuk Zat yang Maha Terpuji.

B. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru mengandung dua istilah yang masing-masing mempunyai pengertian, yaitu istilah “Profesional” dan “Guru”. S. Wojowasito, W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan: Profesional secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “*profession*” yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai

keahlian.⁵⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵⁶ Dalam bahas Arab disebut *Mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *Teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni “*A person Occupation is Teaching Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁵⁷

Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai profesi khusus. Dikatakan kemudian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban. Dimana suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin mantang serta ditunjang oleh tiga hal, antara lain oleh keahlian, komitmen dan keterampilan. Dimana aspek-aspek tersebut pada akhirnya membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme sebagai implikasi dari titik singgung tiga dimensi tersebut terutama dalam menjalankan pendidikan yang profesional dan membangun peradaban yang kuat. Atas dasar itu dalam kebudayaan bangsa yang beradab guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dihormati karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa dimasa depan.

Mengenai pentingnya profesionalisme guru disebut dalam Q.S Al-An'am:6 ayat 135:

⁵⁵W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).h, 909.

⁵⁶Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Balai Pustaka, 1993).

⁵⁷Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : Stain Press, 2012),.h,.54.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ
تَكُوْنُ لَهُ عَنقَبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٥٨﴾

“Katakanlah (Muhammad): "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu Sesungguhnya. akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (Q.S. Al-An’am:6 ayat 135).⁵⁸

Maksud dari ayat ini adalah seseorang dituntut untuk berbuat sesuai dengan kemampuannya atau dengan profesinya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional, karena guru yang tidak profesional juga akan berakibat pada peserta didik. Artinya tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Guru adalah pendidik profesional. Predikat profesional mempersyaratkan adanya keahlian, paling tidak seperangkat pengetahuan, dan keterampilan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Syarat ini sesuai dengan pengertian kompetensi sebagai perpaduan nilai- nilai dan sikap serta pengetahuan dan keterampilan yang terwujud dalam pola pikir dan pola perilaku keseharian seseorang. Oleh karena itu guru wajib mempunyai kualifikasi akademik minimal diploma empat atau sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh untuk memenuhi syarat keahlian. Sementara itu syarat keterampilan dapat dipenuhi dengan memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sejauh mana guru akan menerapkan keahlian dan keterampilannya ditentukan

⁵⁸ Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1979),.h.,145.

oleh nilai-nilai yang dijunjungnya yang akan menentukan sikapnya terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Guru semestinya mempunyai tanggung jawab moral dan filosofis, bukan semata-mata tanggung jawab akademik. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi pembelajaran, dan peningkatan tuntutan masyarakat, maka guru senantiasa wajib meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme dapat dilakukan melalui belajar secara mandiri (*otodidak*); kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, dll); program penataran; pelatihan; penyegaran; program penyetaraan; program studi lanjut. Uji sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk memantapkan kompetensi guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Program peningkatan profesionalisme guru semestinya menjadi program kerja rutin organisasi profesi, baik organisasi profesi dalam bentuk mikro seperti KKG, MGMP, MGBS, maupun dalam bentuk makro seperti PGRI.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

”Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah, 62 ayat 2).⁵⁹

Ayat di atas menandakan bahwa seorang guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya apabila memiliki berbagai

⁵⁹Depag, *Al-Qur’an Terjemahan*, h.,553.

kompetensi dan kemampuan. Artinya guru tidak akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apa bila tidak memiliki kemampuan.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru itu amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT, menjelaskan dalam firmanNya yaitu dalam surah An-Nisa' 4 ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Q.S An-Nisa' 4 ayat 58).⁶⁰

Bentuk tanggung jawab guru ada dalam keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara cepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya posisi dan persyaratan para guru patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan yang dimaksud adalah agar usaha pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Menurut Suparta, tugas guru dan tanggung jawab guru antara lain:

⁶⁰*Ibid.*, h.,87.

- 1) Mengajar, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran. Meliputi: menguasai bahan pengajaran, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memimpin dan mengelola proses pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran.
- 2) Membimbing, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya baik yang bersifat akademis maupun nonakademis.
- 3) Administrator, yaitu mengelola sekolah dan kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut urntuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etia jabatan.⁶¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa tugas tanggung jawab guru tidak hanya mendidik intelektual peserta didik tetapi juga melakukan pembinaan akan akhlaknya, sehingga peserta didik tersebut kelak tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. karena itulah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Selain itu untuk menjadi tugas dan tanggung jawab guru adalah menjadikan dirinya teladan yang baik bagi peserta didiknya. Untuk menjaddi teladan maka tugas guru adalah melaksanakan dengan sebaik-baiknya apa yang telah diajarkan kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al

⁶¹ Suparta dan Herry Nor Aly, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta Amisco, 2005).,h,.2.

kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”.(Q.S Al-Baqarah 2 ayat 44).⁶²

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٤٤﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(Q.S. As-Saff 61 ayat 3).⁶³

Adapun tugas dan tanggung jawab profesionalitas guru menurut Wina Sanjaya adalah:

- 1) Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks, untuk itu guru profesional harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.
- 2) Tugas seorang guru mengantarkan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan.
- 3) Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan tingkat keahlian yang memadai.
- 4) Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.
- 5) Guru di tuntut untuk harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁴

Sedangkan menurut Uzer Usman, bahwa tugas seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengabdian pendidikan, terbagi dalam tiga jenis tugas:

⁶² Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya*,h.,7.

⁶³ *Ibid.*,h.,551.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2008),h.,276-277.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, dan ia harus menarik simpati siswanya.
- 3) Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan anak bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru berhubungan dengan amanatnya sebagai guru yang tidak hanya memiliki pemahaman akan materi yang akan diajarkan, mampu menyampaikan materi dengan baik, mampu memahami karakteristik peserta didiknya, mampu menjadi motivator bagi kemajuan belajar peserta didiknya, mampu membimbing kesulitan belajar peserta didiknya, sabar dan penuh kasih sayang, membimbing akhlak para peserta didiknya, selalu berupaya meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus, dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya.

⁶⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2005),h.,,6-7

2. Kompetensi Guru

a. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Echols dan Shadily yang dikutip oleh Jejen Musfah, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁶⁶

Menurut Lefrancois dalam Asmani yang dikutip oleh Borang, bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan sesuatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.⁶⁷

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Jejen, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap

⁶⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar, Teori Dan Praktik* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2011),h.,27.

⁶⁷ Deitje S. Borang, *Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru SMK di Era Sertifikasi* (Seminar Internasional, ISSN: 1907-2066, Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia),h.,246.

peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁶⁸ Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

b. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Dalam perspektik kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Yaitu; kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki guru itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya. Karena menjadi guru yang professional bukanlah pekerjaan yang mudah untuk tidak mengatakan sulit, apalagi ditengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya.

1. Kompetensi Pedagogis.

Secara etimologis, pedagogik berasal dari kata Yunani “Paedos” yang berarti anak laki-laki, dan “Agogos” artinya mengantar, pembimbing. Dengan demikian pedagogik secara harfiah

⁶⁸ *Ibid.*,h.,27.

berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke tujuan hidup tertentu.⁶⁹

Menurut Hoogveld, yang dikutip oleh Irwan dkk, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.⁷⁰ Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak agar menjadi manusia yang bernilai.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas dan profesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 pada butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁶⁹ Nur Irwanto dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik, Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya, Genta Group Production, 2016).h.,3.

⁷⁰ *Ibid.*,h.,3.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷¹

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan, yaitu *Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *Kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *Ketiga*, membangun kurikulum dan merancang pembelajaran; *Keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan tujuan instruksional khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajara; *Kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *Keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *Ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *Kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; *Kesembilan*, melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷² Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari pengertian kompetensi pedagogik tersebut, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti)

⁷¹ *Ibid.*,h.,3.

⁷² *Ibid.*,h.,3-4.

pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru karena guru sangat berhadapan dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan peserta didik secara utuh.

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; (g) religius.⁷³ Dalam BSNP (2006) yang dikutip oleh Jejen Musfah, bahwa pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁴ Artinya bahwa, arahan pendidikan Nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab guru adalah cermin bagi siswa-siswinya.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses

⁷³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, h.,42-43.

⁷⁴ *Ibid.*, h.,43.

pembebasan peserta didik dari ketidak mampuan, ketidak benaran, ketidak jujur, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan. Menurut Phenix, mengatakan esensi makna Etik, atau pengetahuan moral adalah perbuatan yang benar, yaitu apa yang seharusnya seseorang lakukan.⁷⁵

Sedangkan dalam pengertian lain mengatakan bahwa kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata atau tanda) yang dengan persetujuan memiliki arti atau maksud yang tertentu, untuk telegram dan sebagainya. Sedangkan Etik dapat berarti aturan tata susila dan akhlak.⁷⁶ Dengan demikian kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak.

Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Karena kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan murid yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan mendidik anak didik. Maka dari itu kompetensi kepribadian harus dikembangkan agar guru terampil dalam hal yang berkaitan dengan;

1. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya.

⁷⁵ *Ibid.*,h.43.

⁷⁶W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1991),.cet. 12.,h.,514.

2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (*batiniah*) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁷⁷

b. Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bgn darimasyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul dan suka menolong, bukan sebaliknya yaitu individu yang tertutup dan tidak memerdulikan orang-orang disekitarnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁷⁸

⁷⁷ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru, Strategi Praktik Mewujudkan Citra Guru Professional* (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2012),h.,28.

⁷⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*,h.,52-53.

Selanjutnya dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:⁷⁹

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, simpatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Indonesia.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Sukmadinata, yang dikutip oleh Jejen Musfah, diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealism, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita seperti ini dapat diwujudkan guru melalui:⁸⁰

- a) Kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya.

⁷⁹ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*,h.,36.,

⁸⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*.,h.,53.

- b) Pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musholah, pesantren, balai desa dan pos yandu. Dalam konteks ini guru bukan hanya guru bagi muridnya, akan tetapi juga guru bagi masyarakat dilingkungannya. Dengan kata lain, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dilingkungan sekolah. Cara ini antara lain yaitu dengan diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.
- c) Guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, jurnal, tabloid ataupun buku.

c. Kompetensi professional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁸¹ Merujuk pengertian tersebut berate kompetensi professional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru professional. Kompetensi professional yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Sekurang-

⁸¹ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2017),.h.,104.

kurangnya indikator profesional ada dua yaitu *Pertama*, penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; *Kedua*, menguasai konsep dan metode disiplin ilmu, teknologi, seni yang relevan.⁸²

Tugas guru adalah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang diajarkan, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi; (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁸³

C. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam proses peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah menuntut guru agar memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para

⁸² *Ibid.*,h.,104.

⁸³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi.*,h.,54.

ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan profesionalisme guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah, yaitu kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personal terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi personal di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas) yang dikutip oleh Hermino, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu:⁸⁴

a. Kepala Sekolah Sebagai Educator (*Pendidik*)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan profesionalisme dengan menguasai kompetensi, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

⁸⁴ *Ibid.*,h.,143-146.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola lembaga pendidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepada sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan profesionalisme guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan profesionalisme guru yang mencakup kompetensi tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para guru. Oleh karena itu jika kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan profesionalisme guru.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melakukan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses

pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.⁸⁵ Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, atau dalam tingkat penguasaan kompetensi gurur yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian, maka dalam menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dari ungkapan ini mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tak menguasainya dengan baik.

e. Kepala Sekolah sebagai Leader (*Pemimpin*)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan profesionalisme guru. Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi

⁸⁵ *Ibid.*,h.,144.

pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.⁸⁶ Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Dalam pandangan Mulyasa, yang dikutip oleh Hermino, kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: a) Jujur; b) Percaya diri; c) Tanggung jawab; d) Berani mengambil Resiko dan Keputusan; e) Berjiwa besar; e) Emosi yang stabil; f) Teladan.⁸⁷

f. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan profesionalismenya. Oleh karena itu dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para guru harus selalu diberi tahu tentang dari setiap pekerjaannya.

⁸⁶ *Ibid.*,h.,144-145.

⁸⁷ *Ibid.*,h.,145.

- d. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.⁸⁸

g. Kepala Sekolah Sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan profesionalisme guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-perannya tersebut, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang pada gilirannya dapat membawa pada ke-efektifan belajar mengajar.

⁸⁸ *Ibid.*,h.,145.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri.⁸⁹

Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif (studi kasus), karena fokus penelitian yang dilakukan adalah interaksi langsung dengan kepala sekolah dan guru. Agar mengetahui, serta mendapatkan data tentang profesionalisme guru, kepemimpinan spiritual dan peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMAN I Lambu Kabupaten Bima.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lambu yang bertempat di Jalan, Jendral Sudirman Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Peneliti memilih lokasi ini karena, sejak masa kepemimpinan bapak Drs. Usman, M.M sampai masa kepemimpinan bapak Drs. Arifuddin Muhammad hingga sekarang, lembaga pendidikan ini selalu mengadakan pembinaan terhadap peningkatan profesionalisme guru yang mencakup empat kompetensi yang harus dikuasai

⁸⁹ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h .21.

oleh guru. Lembaga ini termasuk lembaga yang mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat. Dalam hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu.

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti pada lapangan merupakan hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini merupakan instrumen kunci sangat menentukan berhasil tidaknya penelitian tersebut. Penelitian merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, data pada akhir menjadi pelopor penelitian.⁹⁰ Dalam Suharsimi Ariskunto, Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya. Dengan demikian seorang peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama.⁹¹

Berdasarkan pernyataan di atas, tentang kedudukan peneliti sebagai instrumen yang utama dalam suatu penelitian, oleh karena itu peneliti perlu berperan aktif ketika melakukan suatu penelitian di lokasi penelitian, karena yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari peneliti sendiri. Jadi, sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menginformasikan kepada pihak lembaga pendidikan SMAN I Lambu. Tujuannya adalah agar peneliti dilegalkan serta diterima untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, dan agar peneliti tidak dianggap orang asing oleh di lokasi penelitian.

⁹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2010), .h.,162.

⁹¹ Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19.

D. Sumber data

Sumber adalah data subyek dari mana data dapat diperoleh. Data-data yang akan dihimpun dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, data yang utama adalah kata-kata dan tindakan, adapun sumber-sumber yang perlu di pertimbangkan adalah sumber *primer*, atau sumber *sukender*, yakni sumber langsung atau tidak langsung memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa atau sejarah kepemimpinan spiritual (kepala sekolah) dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam hal ini, Nasution menyatakan bahwa kata-kata orang yang diamati, diwawancarai, didokumentasikan merupakan sumber data utama.⁹²

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan
2. Guru-guru sebagai pengajar dalam lembaga pendidikan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan di SMAN 1 Lambu. Maka dari itu, sesuai dengan data guru yang ada di SMAN 1 Lambu yaitu sebanyak 108 orang guru. Dengan demikian, yang menjadi informan kunci bagi peneliti adalah sebanyak 17 orang guru, antara lain; 6 orang guru PNS dan 11 orang guru Non PNS. Karena menurut peneliti, dari 17 orang guru ini sudah cukup mewakili dari pertanyaan yang berkaitan tentang peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima.

⁹²S. Nasution. *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003), .h.,112.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Observasi disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Metode observasi adalah pengamatan yang serius terhadap objek yang diteliti. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti. Yang menjadi objek observasi adalah hal yang terkait dengan *space*: ruang dan aspek fisiknya, *actor*: orang yang terlibat dalam situasi sosial, *activity*: seperangkat kegiatan yang dilakukan orang, *object*: benda-benda yang terdapat ditempat itu, *act*: perbuatan atau tindakan tertentu, *event*: Rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang, *time*: urutan kegiatan, *goal*: tujuan yang ingin dicapai, *feeling*: emosi yang dirasakan dan diekspresikan orang-orang.⁹³

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dengan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

⁹³ Mussawar Dkk., *Modul Praktik Penulisan Skripsi*, (Mataram: IAIN Mataram, 2002), .h. 22.

Dengan demikian, dapat dikatakan metode observasi dalam penelitian ini adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dalam hal ini mengenai Peran kepemimpinan Spiritual dalam peningkatan profesionalisme guru.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan informan selaku narasumber.⁹⁴ Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan baik yang spontan, terstruktur dan tidak terstruktur yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan penelitian. Oleh karena itu, bentuk dan variasi pertanyaan dalam penelitian harus dikaitkan dengan pengalaman/perilaku, pendapat/nilai, perasaan, pengetahuan, indra, sosial/demografi.⁹⁵

Adapun pedoman wawancara merupakan lembaran acuan yang berisi wawancara yang telah dirancang oleh peneliti untuk mengetahui faktor penelitian yang berupa bagaimana peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. Dalam hal mendalami faktor tersebut, maka peneliti menganalisis melalui metode wawancara mendalam yang berupa aspek penelitian yang antara lain;

⁹⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2005), h.,...250.

⁹⁵ Musawar, dkk., *Modul Praktikum*, h. 23.

profesionalisme guru, kepemimpinan spiritual kepala sekolah, peran kepemimpinan spiritual dalam peningkatan profesionalisme guru.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam data atau ditransfer bahan-bahan tertulis yang relevan serta mengadakan pencatatan secara tertulis yang relevan. Metode dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan dalam mencari dan meresensi yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Menurut Musawar dkk, yang dimaksud dokumentasi adalah pengumpulan data-data gambar dan tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental lainnya.⁹⁶

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen, seperti: buku-buku, kitab-kitab, arsip, dan lain-lain

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan menganalisis data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

⁹⁶ *Ibid.*, h. 24.

menemukan pelaksanaan, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁷

Dari metode yang dikemukakan di atas berlaku metode pengumpulan data, maka data-data tersebut diklasifikasikan dan dianalisa. Adapun dalam menganalisa data-data tersebut dipergunakan analisa yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang berlaku umum (Induktif). Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus. Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara, dan hasil penelitian lainnya. Metode induktif ini adalah untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan teori yang ada. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teknik yang ditegaskan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik induktif.

Dengan demikian, data yang terkumpul tersebut ditafsirkan, dibahasakan, dan dikumpulkan secara induktif sehingga dapat diberikan gambaran mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta atau dari peristiwa yang kongkrit ditarik *generalisasi-generalisasi* yang mempunyai sifat umum.

G. Validitas Data

Usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data atau temuan di lembaga pendidikan SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima

⁹⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2010), h. 248.

dengan judul penelitian Peran kepemimpinan Spiritual dalam peningkatan profesionalisme guru. Tentunya ada upaya-upaya peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian untuk memperoleh temuan dan interpretasi yang sah. Untuk memperoleh data yang valid, diperlukan teknik pemeriksaan, supaya diperoleh temuan-temuan dan informasi yang absah dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah bentuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut, triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain.⁹⁸

Adapun Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sejenis atau sumber data lain yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.
3. Membandingkan persepsi seseorang dengan pendapat orang lain.

Sedangkan triangulasi metode, Moleong mengutip pendapat Patton terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan

⁹⁸ *Ibid.*, h . 330.

hasil penelitian beberapa teknik hasil pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹⁹

b. Kecukupan Referensi.

Referensi yang dipakai adalah bahan dokumentasi, catatan lapangan yang tersimpan. Dengan referensi, dapat menarik kembali data dan informasi yang peneliti dapatkan di lapangan. Penggunaan bahan referensi dimaksudkan sebagai bahan pemeriksaan guna meningkatkan kebenaran data. Referensi yang diperlukan berupa bahan dokumentasi berupa catatan lapangan, monografi lembaga pendidikan SMAN 1 Lambu, arsip yang ada kaitannya dengan penelitian dan segala sesuatu yang mendukung terlaksananya penelitian.

⁹⁹ *Ibid.*, h . 330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 1 Lambu

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I, yang ingin mengungkapkan dan memaparkan tentang peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu, maka pada Bab IV ini peneliti melakukan verifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan peneliti lapangan.

1. Sejarah singkat SMAN 1 Lambu

SMAN 1 Lambu berdiri pada tahun 1994 yang bertempat di Jalan, Jendral Sudirman Lambu Bima. Sekolah ini adalah sekolah yang di usulkan oleh pemerintah daerah yang langsung berstatus Negeri. SMAN 1 Lambu memiliki sejarah yang berbeda dengan sekolah lain. Sejarah berdirinya SMAN 1 Lambu peneliti telah melakukan wawancara terhadap informan yang dalam hal ini adalah bapak Drs. Abdul Gani selaku guru senior di SMAN 1 Lambu. Beliau mengatakan bahwa, SMAN 1 Lambu pada awalnya bercabang pada SMAN 2 Sape yang bertempat di Desa Rato Kecamatan Sape (belum mekar menjadi Kecamatan Lambu), dan yang menjadi kepala sekolah (PLT) adalah Drs. Ahmad Abdullah dan beliau saat itu juga menjadi kepala sekolah di SMAN 1 Sape pada tanggal 15 Juli 1994. Selang satu tahun yaitu pada tahun 1995 lembaga pendidikan ini mengalami perubahan kepemimpinan yang diusul oleh pemerintah Kabupaten Bima sebagai kepala sekolah definitif (kepala sekolah secara resmi) bernama H. Abdulatif, BA.

Dengan tujuan memperlebar sayap lembaga pendidikan agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Tiga tahun kemudian lembaga pendidikan ini, mengalami perubahan kepemimpinan yang bertepatan pada tahun 1998 dengan kepemimpinan kepala sekolah terpilih yaitu Drs. Burhan.¹⁰⁰

Pada tahun 2002 lembaga pendidikan ini belum diberi nama SMAN 1 Lambu padahal wilayah kecamatan sape telah mekar menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sape dan Kecamatan Lambu. Di tahun tersebut lembaga pendidikan ini berubah menjadi SMAN 8 Bima oleh keputusan Bupati Bima Drs. H. Jainul Arifin.¹⁰¹ Hingga Pada tahun 2004 status SMAN 1 Lambu masih berpegang teguh pada nama SMAN 8 Bima yang menjadi kepemimpinan kepala sekolahnya adalah Drs H. Abdulahar.

Selanjutnya pada tahun 2007 pergantian nama SMAN 8 Bima menjadi SMAN 1 Lambu yang dipimpin oleh bapak Fatahurrahman, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah definiti SMAN 1 Lambu. Lembaga ini memiliki sejarah yang cukup menarik. Sejak Tahun 2007 SMAN 1 Lambu menyangand predikat Rutinitas Sekolah Kategori Mandiri (RSKM). Artinya SMAN 1 Lambu adalah sekolah yang terakreditasi A dan sekolah yang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selang enam tahun setelah kepemimpinan bapak Fathurrahman, sekitar pada tahun 2014 SMAN 1 Lambu mengalami perubahan kepemimpinan dan yang menjadi kepala sekolahnya adalah Drs. Utsman, M.M. Selanjutnya, setelah masa

¹⁰⁰ *Wawancara*, Bapak Abdul Gani Selaku Guru PAI (Guru Senior) di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 9 April 2018.

¹⁰¹ *Ibid.*,

kepemimpinan bapak Utsman, SMAN 1 Lambu di pimpin oleh bapak Drs. Arifuddin Muhammad, yang bertepatan pada tanggal 10 Januari 2018.¹⁰²

Berikut ini biodata lengkap SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima:

TABEL 4.1

PROFIL SMAN 1 LAMBU¹⁰³

1. Nama Sekolah	SMAN I Lambu
2. NPSN	50204011
3. Jenjang Pendidikan	SMA
4. Status Sekolah	Negeri
5. Alamat Sekolah	JL Jendral Sudirman Lambu Bima
Kode Pos	84182
Kelurahan	Rato
Kecamatan	Kecamatan Lambu
Kabupaten	Kab. Bima
Provinsi	Prop. NTB
6. Nomor Telepon	085338775116
7. Email	sma_lambu@yahoo.com

2. Visi dan Misi SMAN 1 Lambu

Visi:

Terwujudnya sekolah berwawasan global, maupun menghasilkan lulusan yang menguasai iptek berlandaskan imtaq dan berakar pada Pancasila dan UUD 1945.

Misi:

- a. Mewujudkan kemampuan akademik berstandar internasional dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum lokal dan nasional.

¹⁰² Wawancara, Bapak Abdul Gani Selaku Guru PAI (Guru Senior) di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 9 April 2018.

¹⁰³ Dokumentasi, SMAN 1 Lambu, Desa Sumi Kecamatan Lambu. 7 April 2018.

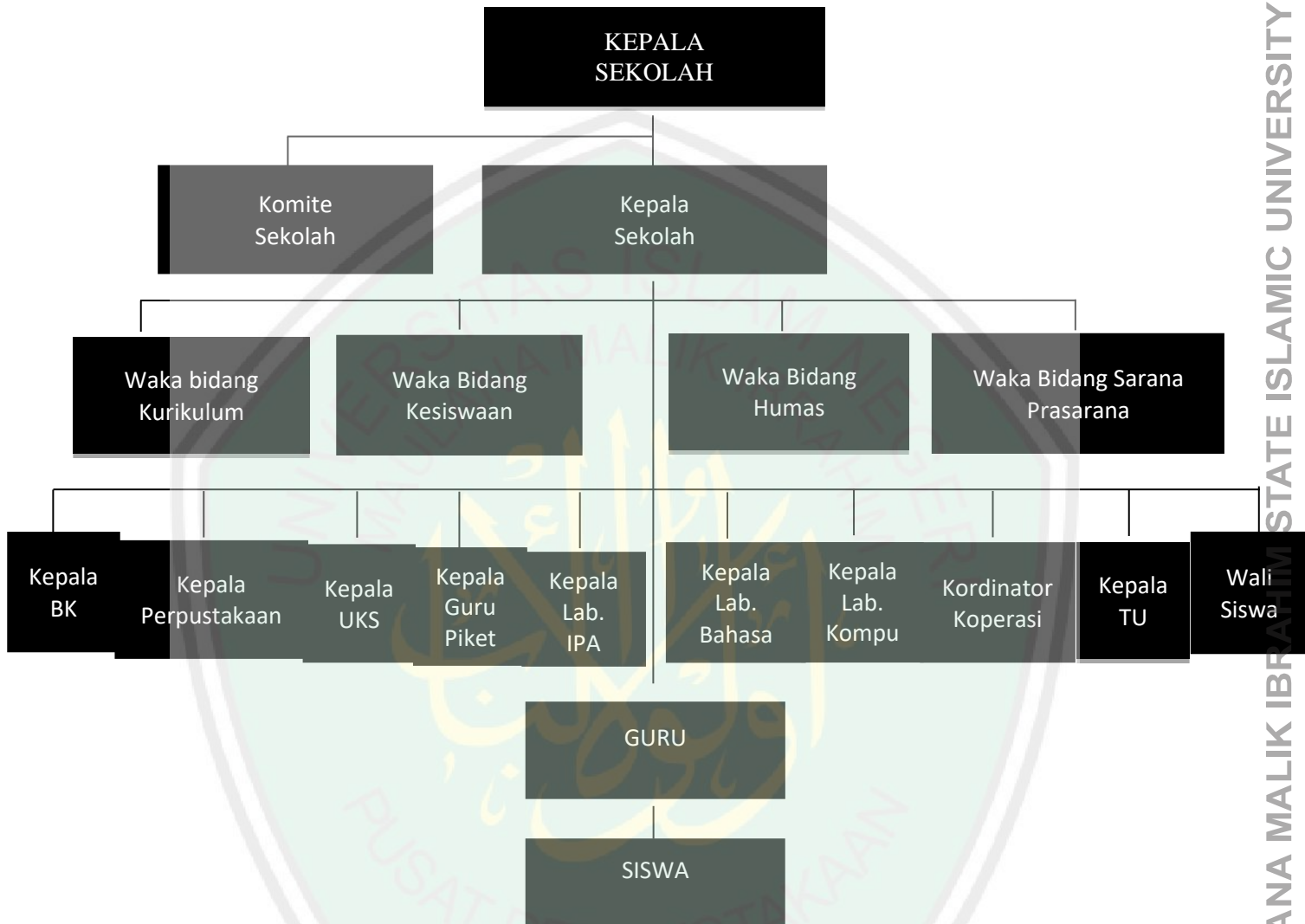
- b. Mewujudkan kedisiplinan, kepemimpinan, serta ketaqwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik dalam organisasi siswa intra sekolah, ekstra kurikuler/pengembangan diri, kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain yang berakar budaya bangsa.
- c. Mewujudkan sikap kompetisi yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan
- d. Menanamkan nilai keteladanan dan budi pekerti luhur melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta berwawasan lingkungan.¹⁰⁴

3. Struktur Organisasi SMAN 1 Lambu

Sebuah lembaga pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki struktur keorganisasian yang teratur dan terorganisir, begitu juga dengan halnya SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima. Dengan adanya pembagian tugas atau struktur organisasi maka masing-masing bidang akan mempermudah cara kerja lembaga pendidikan. Mengenai struktur organisasi sekolah dapat di lihat dibawah ini:

¹⁰⁴ *Dokumentasi, Visi-Misi SMAN 1 Lambu, Desa Sumi Kecamatan Lambu, 7 April 2018.*

Struktur organisasi SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Dokumentasi, Struktur Organisasi SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima, 7 April 2018

4. Keberadaan Guru dan Jumlah Guru SMAN I Lambu

Guru adalah komponen yang paling penting dalam suatu lembaga pendidikan. Artinya, tanpa guru siswa tidak bisa mengenal suatu hal yang dinamakan pendidikan. Jadi, karena gurulah yang memberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini keberadaan guru dan jumlah guru SMAN I Lambu.

a. Jumlah guru SMAN 1 Lambu

Dari kepala tata usaha diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan tenaga pengajar di SMAN 1 Lambu sebanyak 108 orang guru dan hampir semua bergelar sarjana pendidikan dari berbagai disiplin ilmu, lebih lagi ada seorang guru yang sudah menyelesaikan pendidikan S2 dan 10 guru sedang melanjutkan S2. Data guru tahun 2017-2018 ini, dapat dilihat dari segi jumlah status kepegawaiannya maupun segi status ijazah tertinggi yang dimiliki guru, lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Data Guru dan Kepala Sekolah Berdasarkan Status Kepegawaian dan Ijazah Tertinggi.¹⁰⁶

PNS	Status Guru			Ijazah Terakhir					Total
	GTT	GT	S1	S2	S3	D2	D3	Keseluruhan	

¹⁰⁶ *Dokumentasi*, Sumber Daya Guru SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima, Sumber Diambil dari Tata Usaha Sekolah, Tgl 7 April 2018 .

17 Orang	85 Orang	6 Orang	104 Orang	1 Orang	-	2 Orang	1 Orang	108 Orang
-----------------	----------	---------	-----------	---------	---	---------	---------	-----------

Sesuai dengan tabel di atas dapat di jelaskan, bahwa pada Tahun ajaran 2017/2018 jumlah guru di SMAN 1 Lambu sebanyak 108 orang dengan rincian 17 guru PNS, 85 guru tidak tetap dan 6 orang guru tetap. Sedangkan kalau dilihat dari segi sarjana, hanya 1 orang guru yang bergelar magister atau lulusan pascasarjan/S2 dan S1 sebanyak 104 orang, D2 sebanyak 2 orang dan D3 sebanyak 1 orang guru.

b. Kesesuaian Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik dengan Materi yang diajarkan di SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima

Dalam proses pelayanan pendidikan dan pembelajaran, guru merupakan unjuk tombak terwujudnya proses pembelajaran yang memuaskan terhadap siswa. Oleh karena itu dalam perekrutan tenaga pendidik, di SMAN 1 Lambu hanya merekrut tenaga pendidik yang profesional atau telah memenuhi standar pendidik dan tenaga pendidikan yang telah ditetapkan dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Adapun tabel kesesuaian kualifikasi akademik tenaga pendidik dengan materi yang diajarkan oleh guru di SMAN 1 Lambu pada tahun ajaran 2017/2018 ada pad tabel diatas.

Dari tabel kesesuai tenaga pendidik dengan materi yang diajarkan di SMAN 1 Lambu yang berjumlah sebanyak 108 orang guru tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan para guru dan kualifikasi mengajar 99% sudah sesuai dengan jurusan pendidikan para guru dan bidang materi yang diajarkan. Hal ini dijelaskan oleh bapak Abubakar,

S.Pd selaku Wakasek kurikulum SMAN 1 Lambu; penjelasannya sebagai berikut:

*“Di SMAN 1 Lambu memang benar jumlah guru yang mengajar sebanyak 108 orang dengan rincian ada yang PNS, GTT, dan GT. Materi yang diajarkannya sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang ditempuh para guru”.*¹⁰⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu, penjelasannya adalah sebagai berikut:

*“Guru-guru di SMAN 1 Lambu berjumlah 108 guru semuanya itu memiliki status kepegawaian yang berbeda-beda, jumlah guru PNS 17 orang, sedangkan guru tidak tetap sebanyak 85 orang dan sisanya 6 orang adalah guru tetap”.*¹⁰⁸

Sesuai dengan penjelasan kepala sekolah SMAN 1 Lambu, keberadaan guru di SMAN 1 Lambu sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Dengan melihat kualitas para guru yang mengajar sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

5. Keadaan siswa SMAN 1 Lambu

Siswa merupakan salah satu komponen pertama dalam pendidikan, baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan Nasional. Artinya bahwa, dalam proses belajar mengajar, keberadaan siswa pada suatu lembaga pendidikan sangatlah penting demi tercapainya tujuan pendidikan.

¹⁰⁷ Wawancara, Abubakar, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 9 April 2018.

¹⁰⁸ Wawancara, Arifuddin Muhammad, Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 9 April 2018.

Adapun jumlah beradaan siswa di SMAN 1 Lambu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima.¹⁰⁹

Kelas I			Kelas II			Kelas III					
MIA I-IV		IIS I-II	MIA I-V		IIS I-II	IPA I-IV		IPS I-III			
I	31	I	33	I	36	I	32	I	32		
II	33	II	33	II	32	II	31	II	32		
III	36			III	32	III	34	III	32		
IV	34			IV	34	IV	36				
				V	34						
Jmlh: 134 Orang		Jmlh: 66 Orang		Jmlh: 168 Orang		Jmlh: 72 Orang		Jmlh: 133 Orang		Jmlh: 96 Orang	
Jadi, jumlah keseluruhan antara kelas I-II-III adalah sebanyak 669 orang siswa/siswi.											

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan siswa/siswi sangat mempengaruhi peningkatan proses belajar di lembaga pendidikan, khususnya di SMAN 1 Lambu. Artinya bahwa, dengan adanya siswa yang meningkat, maka semakin berkualitas pula suatu lembaga pendidikan tersebut. Peran orang tua pun untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Lambu makin meningkat.

¹⁰⁹ *Dokumentasi*, Keadaan Siswa/Siswi SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima, Sumber Diambil dari Bidang Kesiswaan Sekolah, Tgl 7 April 2018 .

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dan paling utama dalam lembaga pendidikan. Karena tanpa sarana dan prasarana yang baik SMAN 1 Lambu tidak akan bisa menjadi wadah pendidikan yang berkualitas di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Adapun sarana dan prasarana SMAN 1 Lambu dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4.

**Keadaan Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Lambu Kabupaten
Bima.¹¹⁰**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi	
1.	Ruang Kelas	20	Baik	
2.	Ruang Guru	1	Baik	
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
4.	Ruang TU	1	Baik	
5.	Ruang BP	1	Baik	
6.	Ruang Osis	1	Baik	
7.	Laborarium IPA	1	Baik	
8.	Laboratorium Komputer	1	Baik	
9.	Perpustakaan Sekolah	1	Baik	
10.	Masjid Sekolah	1	Baik	
11.	WC Guru	1	Baik	
12.	WC Kepala Sekolah	1	Baik	
13	WC Siswa	Laki-laki	5	Baik
		Perempuan	5	Baik

¹¹⁰ *Dokumentasi*, Keberadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima, Sumber Diambil dari Bidang Sarana dan Prasarana Sekolah, Tgl 7 April 2018 .

Dari saran dan prasarana yang ada di SMAN 1 Lambu sudah bisa dikatakan sangat memadai sebagai penunjang lembaga pendidikan, terutama dengan jumlah ruangan kelas yang cukup lengkap. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan seefektif mungkin.

B. Paparan Data dan Temuan

1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang bersifat menginspirasi tindakan, sikap, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kepemimpinan ini bisa disebut sebagai kepemimpinan kenabian. Konsep kepemimpinan ini peneliti katakan didasarkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menginspirasi kepemimpinannya melalui informasi Ilahiyah sebagaimana yang di ambil dari al-Qur'an "*Tiadalah dia (Muhammad) berkata-kata kecuali, wahyu dari-Nya (Allah).*" Kepemimpinan spiritual juga bisa ditemukan di SMAN 1 Lambu sebagai pemimpin yang membawa nilai-nilai agama seperti yang diajarkan oleh Rosulullah SAW.

Dalam kepemimpinan spiritual kepala sekolah ini, peneliti mencoba membahas cakupannya mengenai kejujuran sejati, keadilan, semangat amal shaleh, membenci formalitas, dan disiplin yang dimiliki oleh kepala sekolah SMAN 1 Lambu.

a. Kejujuran Sejati

Kekujuran sejati adalah sesuatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan SMAN 1

Lambu. Kepemimpinan spiritua kepala sekolah di SMAN 1 Lambu menjadikan seluruh aktivitas di lembaga pendidikan tersebut bernuansa Islami. Hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam bersama bapak Abu Bakar, S.Pd, terkait sikap yang mencakup kejujuran pada diri kepala sekolah SMAN 1 Lambu sebagai pemimpin spiritual di lembaga pendidikan. Berikut ini penjelasan beliau:

“Menurut saya, Kepala sekolah SMAN 1 Lambu memiliki sifat yang jujur. Sifat yang benar-benar harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena tidak ada satupun persoalan di sekolah ini yang menurut kami di tutupi oleh kepala sekolah. Segalanya selalu terbuka, baik dalam urusan keuangan maupun dalam urusan yang lain.”¹¹¹

Setiap kepala sekolah memang harus dipegang oleh seorang pemimpin yang memiliki sikap jujur. Sebab, tanpa kejujuran lembaga pendidikan yang pimpinyaa tidak akan menjadi lembaga pendidikan yang produktif. Kepala sekolah SMAN 1 Lambu, adalah kepala sekolah yang membawa nilai-nilai spiritual yang dilihat dari sikap kejujurannya. Karena, orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas yang mulia dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih keunggulan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Lambu telah menjadi contoh bagi para guru, staf dan terutama pada siswa/siswinya. Pendapat serupa peneliti dapatkan dari bapak Fahri Rahman, S.Pd. Berikut ini penjelasan dari beliau:

“kepala sekolah SMAN 1 Lambu adalah kepala sekolah yang mampu merubah cara pandang para guru dalam hal mengajar di kelas. Kami selalu diberikan arahan oleh kepala sekolah. Beliau mengatakan ketika rapat sekolah, “usahakan semua guru jika

¹¹¹ Wawancara, Abu Bakar, S.Pd di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

mengajar, harus mengutamakan sikap dan perilaku yang baik serta kejujur di depan siswa/siswi. Agar siswa siswi menjadikan kita sebagai guru yang harus dihormati.¹¹²

Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Lambu adalah pemimpin yang selalu berkata jujur. Orang yang berkata jujur adalah orang memiliki kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apapun. Hal ini dapat di lihat dari penjelasan guru senior yaitu Drs. Abdul Ghani selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Lambu, menurut beliau bahwa:

Kepemimpinan kepala sekolah saat ini memberikan semangat Ilahiyah kepada warga sekolah . Dengan adanya perubahan pola pikir seperti ini, kami selaku guru yang bekerja di SMAN 1 Lambu merasa senang, karena bukan hanya berdampak pada sikap dan perilaku guru saja, akan tetapi berimbas pada siswa/siswi. Kalau boleh dikaitkan dengan kompetensi kepala sekolah, yakni kompetensi kepribadian kepala sekolah sangat berpengaruh besar dengan kepribadian kepala sekolah SMAN 1 Lambu saat ini yang membawa nilai-nilai spiritual dengan sungguh-sungguh.¹¹³

Dapat dipahami bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah membawa dampak yang baik bagi lingkungan sekolah. Kepemimpinan spiritual adalah sebuah konsep yang berusaha memahami dan memperlakukan manusia secara utuh, adil dalam konteks ketuhanan maupun kemanusiaan. Artinya bahwa, dengan adanya gagasan spiritualisasi kepemimpinan seperti ini para guru merasa tenang dalam menjalankan aktivitas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

¹¹² Wawancara, Fahri Rahman, S.Pd selaku guru Geografi di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

¹¹³ Wawancara, Drs. Abdul Gani, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Lambu memberikan daya juang yang sangat besar kepada para guru bahkan kepada siswa/siswinya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kepemimpinan beliau sehari-hari. Beliau memberikan sapaan yang berbeda dengan yang kami temukan sebelumnya. Artinya bahwa, kewibawaan beliau tercermin dari sifat kepemimpinannya. Sebagai contoh, ketika beliau menegur guru yang menurut peraturan sekolah bahwa guru tersebut telah lalai dalam menjalankan tugasnya, maka kepala sekolah memanggil guru yang bersangkutan tersebut dengan tutur kata yang baik-baik, tanpa menyinggung perasaan siapapun.¹¹⁴ Oleh karena itu, dengan adanya kepemimpinan spiritual kepala sekolah yang memiliki nilai kejujuran sejati, lembaga pendidikan ini akan menjadi sorotan utama bagi masyarakat setempat.

b. Keadilan

Pagi para pemimpin spiritual, menagakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religious dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial lembaga pendidikan yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya atau yang disebut dengan keberhasilan kepemimpinannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Arif Rahman, ST selaku guru Fisika di SMAN 1 Lambu, Berikut ini penjelasan singkat dari beliau:

“Kepala sekolah SMAN 1 Lambu selalu berlaku adil dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Keadilan yang diciptakan oleh beliau terlihat jelas ketika beliau menjadi penengah pada saat ada konflik internal sekolah. Konflik, bisa juga lahir pada para guru

¹¹⁴ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

dan bahkan pada siswa/siswi. Akan tetapi, dalam menghadapi masalah tersebut, Kepala sekolah berusaha menjadi penengah dan memberikan solusi atas persoalan yang dialami oleh lembaga pendidikannya.¹¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa kepala sekolah SMAN 1 Lambu, selalu menciptakan keadilan dalam lembaga pendidikan yang di pimpinnya. Hal demikian dilihat dari keberadaan konflik sosial lembaga pendidikan, yang mungkin saja di lahirkan oleh para guru melalui perdebatan atau diskusi, dan bisa juga dilahirkan oleh siswa/siswi di lembaga pendidikan tersebut. Pendapat serupa peneliti dapatkan dari bapak Drs. Superni, berikut penjelasannya:

“Memang benar, ketika kami melakukan diskusi atau evaluasi sekolah yang berkaitan dengan anggaran, terkadang kami melahirkan pro-kontrak dalam berpendapat. Maka di tengah-tengah kami, kepala sekolah mencoba menengahi dengan solusi yang jelas. Tujuannya adalah untuk meredakan agar menjadi tenang.¹¹⁶

Dapat dipahami bahwa, kepemimpinan spiritual kepala sekolah SMAN 1 Lambu, menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Kepemimpinan bapak Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu, mendapat reson baik dari para guru. Dalam hal ini peneliti pernah melakukan observasi, bahwa Eksistensi SMAN 1 Lambu adalah lembaga pendidikan yang bernuansa umum atau lembaga yang kurang memprioritaskan pembelajaran pendidikan agama Islam, yang jauh dari pembelajaran yang ada di madrasah atau pondok pesantren. Akan tetapi, dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang membawa nilai-nilai

¹¹⁵ Wawancara, Arif Rahman, ST selaku guru Fisika di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

¹¹⁶ Wawancara, Drs. Superni di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

spiritual seperti ini, SMAN 1 Lambu seakan berubah menjadi lembaga pendidikan Islam.¹¹⁷ Sikap kepala sekolah yang selalu mengutamakan nilai keadilan di lembaga pendidikan, akan berdampak pada siswa/siswi sebagai pelajar. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu memposisikan dirinya ketika ada konflik yang dialami oleh lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah seperti inilah yang menjadi cita-cita lembaga pendidikan pada umumnya.

c. Semangat Amal Shaleh

Berbicara terkait semangat amal shaleh di lembaga pendidikan tentu harus diawali oleh seorang pemimpin sebagai pemimpin spiritual (*The Spiritual Leadership*). Dengan begitu, jika pemimpinnya berakhlak mulia, maka bawahannya akan memiliki akhlak yang mulia pula. Terlepas dari itu, kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN 1 Lambu juga memiliki semangat amal shaleh yang tinggi. Kepala sekolah SMAN 1 Lambu, selalu menekankan persoalan keagamaan kepada warga sekolahnya, terutama pada para guru dan siswa/siswi.

Menurut bapak Drs. Abdul Gani selaku guru senior di SMAN 1 Lambu. Berikut penjelasan beliau:

“Kepala sekolah SMAN 1 Lambu, memang benar memiliki semangat amal shaleh yang tinggi. Dengan semangat beliau akan nilai-nilai agama, kami selaku guru merasa senang. Karena akan menjadikan kebiasaan guru untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Beliau juga menyuruh kepada kami para guru, untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa/siswi, baik di luar kelas maupun pada saat proses belajar mengajar di ruang kelas.”¹¹⁸

¹¹⁷ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

¹¹⁸ *Wawancara*, Drs. Abdul Gani, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah SMAN 1 Lambu yang membawa nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan umum mendapatkan respon baik dari warga sekolah. Para guru merasa senang dengan semangat amal sholeh yang dimiliki oleh kepala sekolah SMAN 1 Lambu. Sebab, kepala sekolah yang memiliki akhlak yang baik akan selalu bekerja bukan semata-mata karena jabatan, melainkan sebuah panggilan hati nuraninya, panggilan spiritualitasnya sebagai hamba Tuhan dan mengabdikan seluruh kemampuannya untuk lembaga pendidikan yang di pimpinnya. Pendapat serupa peneliti dapatkn dari bapak Fahri Rahman, S.Pd. Berikut ini penjelasannya:

“Menurut saya, kepala sekolah SMAN 1 Lambu, memang menjadi pemimpin spiritual di lembaga pendidikan ini. Beliau memberikan contoh yang baik kepada para guru, staf, dan siswa/siswi. Agar menjadi manusia yang mengabdikan hidupnya hanya semata-mata karena Allah SWT. Keberadaan beliau, di tengah-tengah kami, sangat diharapkan. Beliau juga memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam bersosial.”¹¹⁹

Dapat dipahami bahwa, semangat amal sholeh yang dimiliki oleh kepala sekolah SMAN 1 Lambu sebagai pemimpin spiritual, telah menjadikan lembaga pendidikan ini sebagai pendidikan yang bernuansa Islami. Selanjutnya, pendapat serupa peneliti dapatkan dari bapak Irhas, S.Pd. berikut penjelasan beliau:

“Kepala sekolah SMAN 1 Lambu juga selalu mengajak kami untuk melakukan kegiatan sholat berjamaah ketika hendak masuk waktu adzan dzuhur. Beliau juga menghimbau kepada guru-guru yang tidak mengikuti sholat berjamaah dikarenakan masih dalam proses

¹¹⁹ Wawancara, Fahri Rahman, S.Pd, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

*belajar mengajar, agar menjalankan sholat berjamaah bersama siswa/siswi sebelum pulang sekolah.*¹²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah SMAN 1 Lambu adalah kepala sekolah yang mampu membawa nilai-nilai spiritual yang tinggi di lembaga pendidikan umum. Artinya bahwa, seorang pemimpin spiritual rela bersusah payah, bekerja tak kenal waktu dan lelah untuk bisa memberikan kontribusi terbaiknya, selagi masih punya kesempatan dan kemampuan untuk bededikasi kepada Tuhan dan sesama.

d. Meniadakan Formalitas

Bagi seorang pemimpin spiritual formalitas adalah isi bagaikan pepesan kosong. Pemimpin seperti ini menginginkan segala macam persoalan itu harus di strukturkan atau sesuai dengan keadaan. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan atau kemenangan. Artinya bahwa, kesuksesan dan kemenangan bukan ketika mendapatkan pujian dan semacamnya. Melainkan ketika memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan lembaga yang hendak dipimpinnya.

Tindakan seperti ini juga dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Lambu. Sebab, kepala sekolah SMAN 1 Lambu tidak hanya mengandalkan jabatannya sebagai pemimpin saja. Melainkan tindakan atau kerja nyata dalam kepemimpinannya itu harus dibuktikan dengan kualitas. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama bapak Abu Bakar, S.Pd, terkait kepemimpinan spiritual kepala sekolah yang meniadakan

¹²⁰ Wawancara, Irhas, S.Pd di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

formalitas di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. berikut ini penjelasannya:

“Seperti yang saya ketahui, kepala sekolah SMAN 1 Lambu selalu menekankan agar tindakan formalitas ditiadakan, apalagi yang dimaksud dengan formalitas jabatan. Beliau menginginkan kepada para guru, agar tidak menyimpan nama sebagai guru saja di setiap lembaga pendidikan. Guru harus bisa membuktikan bahwa mereka mampu mempertanggung jawabkan statusnya. Karena guru adalah kunci yang paling utama dalam mencerdaskan anak bangsa.”¹²¹

Formalitas jabatan seperti ini sangat ditekankan oleh kepala sekolah kepada para guru di SMAN 1 Lambu. Kepala sekolah SMAN 1 Lambu, tidak menginginkan kepada para guru hanya menyimpan nama di lembaga pendidikan. karena menurut kepala sekolah SMAN 1 Lambu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dan mampu dipertanggung jawabkan keilmuannya. Berikut penjelasan dari bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu.

“Saya selalu menekankan kepada guru-guru SMAN 1 Lambu terkait formalitas jabatan, saya selalu menekankan pada para guru agar tindakan formalitas ditiadakan. Termasuk formalitas jabatan guru yang sekedar numpang nama di lembaga pendidikan. Karena bagi saya, jika seorang guru, benar-benar menginginkan jabatan tersebut. Maka dia harus mampu merealisasikannya sebagai seorang pendidik. Guru semacam ini, tidak harus dijadikan pendidik dalam suatu lembaga pendidikan formal. Jika berkeinginan mengajar, maka guru tersebut harus benar-benar menjadi guru yang profesional.”¹²²

Dapat dipahami bahwa formalitas jabatan di lembaga pendidikan sangat berbahaya bagi institusi. Karena keberadaan kepala sekolah dan guru, bukan sekedar menyimpan nama di lembaga pendidikan tersebut. Akan tetapi,

¹²¹ Wawancara, Abu Bakar, S.Pd di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

¹²² Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

mereka harus mampu menjadi pemimpin dan guru yang mampu membawa perubahan baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Di SMAN 1 Lambu, kepala sekolah bukan hanya sekedar menjadi pemimpin yang berpangku tangan saja. Beliau mengabadikan dirinya sebagai pemimpin spritual yang menjalankan roda kepemimpinan di lembaga pendidikan secara efektif. Kepala sekolah SMAN 1 Lambu juga menginginkan kepada para guru untuk memanfaatkan waktunya dalam berdiskusi demi meningkatkan kualitas keilmuannya. Dengan harapan, jika para guru memiliki tingkat keilmuan yang tinggi, maka siswa/siwinipun akan menjadi manusia yang bermanfaat. Lebih lagi dalam peningkatan keilmuan agama Islam.¹²³

e. Disiplin

Berbicara mengenai kedisiplinan pemimpin spiritual, tidak didasarkan pada sistem kerja yang menimbulkan kekakuan dan ketakutan, melainkan didasarkan pada komitmen dan kesadaran yaitu kesadaran spiritual. Kesadaran spritual dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling tinggi setelah komitmen politik, komitmen intelektual dan komitmen emosional. Artinya bahwa pemimpin spiritual adalah orang yang berhasil mendisiplinkan diri sendiri dari keinginan, godaan dan tindakan yang tidak bermanfaat.

Di SMAN 1 Lambu, kedisiplinan ini terlihat kepada seorang pemimpin spiritual yang memegang kendali lembaga pendidikan.

¹²³ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

Kedisiplinan tersebut harus lahir dari kepala sekolah terlebih dahulu, maka barulah berimbas kepada warga sekolah, khususnya para guru, dan siswa.

Menurut ibu Fatayah, S.Pd selaku guru Sejarah di SMAN 1 Lambu. berikut penjelasannya:

“Sikap disiplin kepala sekolah sangat berimbas kepada warga sekolah. Jika beliau menginginkan para guru hadir tepat sebelum waktu bell berbunyi. Maka beliau sudah berada duluan sebelum guru. Hal demikian yang menjadikan kami sebagai guru, merasa malu dan ndak enak kepada beliau. Sehingga akhirnya kami hahus datang tepat waktu.”¹²⁴

Kedisiplinan lembaga pendidikan adalah suatu hal yang luar biasa. Karena sekolah akan dianggap berkualitas jika, kepala sekolahnya tegas dalam segala hal, terutama dalam hal kedisiplinan lembaga pendidikan. Pendapat serupa peneliti dapatkan dari ibu Asmah, S.Pd.I selaku guru bahasa Arab di SMAN 1 Lambu. berikut ini penjelasan beliau”

“Memang benar, kepala sekolah SMAN 1 Lambu sangat disiplin. Beliau bukan hanya menegaskan kepada para guru, namun kepada siswa yang telat maka harus di berikan hukuman yang pas untuknya, agar tidak terulangi lagi. Namun, tidak ada yang boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak enak kepada siswa/siswi ketika sedang memberi hukumam.”¹²⁵

Keberadaan kepala sekolah SMAN 1 Lambu sebagai pemimpin spiritual telah menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan yang benar-benar memberikan pengaruh besar terhadap warga sekolah. Oleh karena itu, para guru yang ada di SMAN 1 Lambu harus menjadikan kedisiplinan ini sebagai bahan evaluasi diri, agar menjadi pendidik yang

¹²⁴ Wawancara, Fatayah, S.Pd di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

¹²⁵ Wawancara, Asmah, S.Pd.I di SMAN 1 Lambu, Tanggal 16 April 2018.

profesional. Karena tujuan utama kepala sekolah menerapkan sikap disiplin, agar para guru memberikan contoh kepada siswa/siswinya.

Dari penjelasan di atas, bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah SMAN 1 Lambu adalah kepemimpinan yang mampu mengimplementasikan sikap kejujuran sejati, keadilan, semangat amal shaleh, meniadakan formalitas dan disiplin di lembaga pendidikan. dalam hal ini, seorang pemimpin merupakan agen perubahan dan pengontrol yang terpenting, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan adalah dengan menerapkan kepemimpinan spiritual.

2. Profesionalisme Guru SMAN 1 Lambu

Seorang guru dituntut untuk siap dalam merencanakan, pelaksanaan, mengevaluasi kurikulum yang telah ditetapkan ke dalam proses pembelajaran. Karena betapa baiknya rencana pembelajaran yang telah disusun oleh seorang guru jika tidak dilaksanakan dalam proses pembelajaran maka itu tidak akan berarti sama sekali. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki guru itu sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Berikut ini hasil penelitian terkait profesionalisme guru yang mencakup empat kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru antara lainnya adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi ini, tugas guru yang utama adalah memahami karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menindaklanjuti) pembelajaran. Selain daripada itu, guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara efektif. Karena Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Berbicara tentang kompetensi pedagogik seperti yang diutarakan dalam peraturan pemerintah di atas, tentu hal ini mencakup keahlian para guru yang memegang kendali terbesar dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Drs. Abdul Gani selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Lambu, yang berkaitan tentang perencanaan pembelajar yang akan disampaikan oleh guru untuk siswanya, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, dalam perencanaan pembelajaran, guru-guru sebelum melakukan proses belajar mengajar, mereka harus melakukan perencanaan awal, menyiapkan materi apa yang hendak disampaikan oleh guru terhadap siswanya. Misalnya, menyiapkan materi dengan metode yang sesuai, atau kesesuaian kurikulum dengan metode. Dengan demikian,, siswa/siswi dapat memahaminya dengan baik.”¹²⁶

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Drs. Abdul Gani diatas bahwa, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 1 Lambu, tujuannya adalah agar siswa/siswi dapat memahami

¹²⁶ Wawancara, Drs. Abdul Gani, Selaku Guru Agama di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

materi pembelajaran dengan baik. Pendapat yang sama peneliti dapatkan dari bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu. Berikut penjelasan beliau:

*“Dalam proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di SMAN 1 Lambu, guru-guru juga menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Agar siswa/siswi akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru, dan tidak akan ada pengulangan materi yang tidak perlu atau yang dapat mengakibatkan siswa/siswinya merasa bosan”.*¹²⁷

Dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru, ketika hendak melakukan pembelajaran di kelas. Maka para guru harus merencanakan pembelajarannya semaksimal mungkin. Dengan demikian, siswa/siswinya akan senang dan giat dalam belajar. Terkait penjelasan kepala sekolah SMAN 1 Lambu, peneliti pernah melakukan observasi di SMAN 1 Lambu, bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 1 Lambu, ketika hendak melakukan proses pembelajaran, guru-guru menyiapkan metode awal yang biasa dipakainya yaitu metode diskusi dan metode ceramah. Metode ceramah hendak dilakukan ketika guru akan menyampaikan materi pembelajaran atau menjelaskan materi yang akan diajarkannya kepada siswa/siswi. Sedangkan metode diskusi, digunakan ketika selesai menyampaikan materi ajar, yang diawali dengan pertanyaan sederhana. Misalnya, pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan

¹²⁷ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

pertanyaan, apa yang dimaksud dengan berbakti kepada orang tua? Beriman kepada Allah dan hari akhir?.¹²⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 1 Lambu, dapat membawa nilai positif dalam proses pembelajaran di kelas. Guru yang baik akan memotivasi siswa untuk meneladani kebaikan dan kedisiplinannya, meskipun siswa itu tidak mengatakannya kepada guru.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Lambu. pelaksanaan pembelajaran tentu dilakukan oleh para guru ketika hendak merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa/siswinya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara bersama bapak Abu Bakar, S.Pd selaku wakasek kurikulum di SMAN 1 Lambu. Berikut ini penjelasan beliau:

“pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Lambu, adalah dengan cara guru-guru menyiapkan materi pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa/siswinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru-guru SMAN 1 Lambu, selalu memancing pola pikir siswa yang akan melahirkan rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkannya. Misalnya pembelajaran yang menarik, menantang dan tidak monoton.”¹²⁹

Dari penjelasan di atas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, harus mengacu pada materi ajar yang mendidik. Artinya bahwa, materi ajar yang dimaksud adalah materi yang dalam pelaksanaannya berkaitan dengan mata pelajaran. Sebab, inisiatif belajar

¹²⁸ *Obsrvasi*, SMAN 1 Lambu, Tanggal 15 Maret 2018.

¹²⁹ *Wawancara*, Abu Bakar, S.Pd selaku Wakasek Kurikulum di SMAN 1 Lambu, 17 April 2018.

siswa itu harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum mengerti tentang pentingnya belajar. Maka dari itu, guru harus mampu menyiapkan materi yang menarik perhatian siswa/siswi.

Menurut bapak Fahri Rahman, S.Pd terkait mengenai pelaksanaan pembelajaran yang hendak dilakukan oleh para guru di SMAN 1 Lambu, berikut ini penjelasannya:

“Menurut saya, guru-guru SMAN 1 Lambu telah menyiapkan materi pembelajarannya sebelum masuk dalam kelas. Karena, tanpa penyiapan materi yang matang, maka proses belajar mengajar tidak akan efektif. Maka dari itu, setiap guru, ketika hendak melaksanakan proses pembelajaran mereka harus menyiapkan materi ajar yang pas untuk siswa/siswinya.”¹³⁰

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentu para guru harus menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya. Hal demikian, agar siswa/siswinya termotivasi dengan materi yang disampaikan oleh guru-gurunya. Guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena sukses atau tidaknya suatu lembaga pendidikan itu bergantung pada seorang guru. Artinya bahwa, keberhasilan yang di dapatkan oleh siswa/siswi itu berasal dari profesional seorang guru. Jadi, pelaksanaan pembelajaran dalam kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Lambu, telah menjadi rutinitas para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi di lembaga tersebut, dan mengetahui secara jelas kegiatan belajar mengajar yang

¹³⁰ Wawancara, Fahri Rahman, S.Pd Selaku Guru Geografi di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

dilakukan oleh guru dan siswa di SMAN 1 Lambu. Guru-guru dalam mengelola pembelajaran, tidak serta merta menyampaikan materi seperti apa yang tertera dalam kurikulum atau silabus. Sebelum para guru, ketika hendak melaksanakan proses belajar mengajar, tentu yang disiapkan olehnya adalah materi yang mampu membangun semangat belajar siswa/siswinya yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.¹³¹

Pendapat yang serupa, diungkapkan oleh bapak Adam S.Pd, berikut penjelasan beliau:

“ketika kami hendak menyampaikan materi kepada siswa/siswi di kelas. Kami harus menyiapkan materi pembelajaran yang mampu merangsang pola pikir siswa. Agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang di ajarkan nantinya. Contoh mata pelajaran matematika, saya tidak hanya ngotot menyampaikan materi sesuai dengan keinginan saya, saya harus mampu mengelola materi itu dengan sederhana, sehingga siswa/siswi akan mampu menangkapnya dengan cepat.”¹³²

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa, guru dalam melaksanakan pembelajaran tentu harus mampu mengelola materinya sebaik mungkin, tujuannya adalah agar siswa/siswinya tidak merasa bosan saat dalam menerima materi pembelajaran.

Setelah guru-guru merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, maka yang akan dilakukan oleh para guru adalah mengevaluasi pembelajaran yang telah diajarkannya. Dalam mengevaluasi pembelajaran ini, guru-guru harus mampu menemukan letak kesalahan pada saat menyampaikan materi pembelajaran

¹³¹ *Obsrvasi*, SMAN 1 Lambu, Tanggal 15 Maret 2018.

¹³² *Wawancara*, Adam, S,Pd Selaku Guru Matematika di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

sebelumnya. Hal demikian agar proses pembelajaran nantinya lebih baik dari sebelumnya.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yang dilakukan oleh guru-guru bukan hanya mengevaluasi diri sendiri, melainkan mengevaluasi siswa/siswi baik di kelas maupun di luar kelas. Artinya bahwa, sejauh mana kemampuan siswa/siswi dalam menerima pembelajaran yang selama ini diterima olehnya. Terkait mengenai mengevaluasi pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Drs. Abdul Gani, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Lambu, berikut penjelasannya:

“ketika saya selesai menyampaikan materi pembelajaran, maka yang akan saya lakukan adalah mengevaluasi pembelajaran yang mulai dari diri-sendiri sampai pada pemahaman siswa/siswi. Saya melakukan evaluasi pembelajaran pada siswa, supaya saya mengetahui yang mana siswa yang serius dan yang tidak serius. Hal demikian saya lakukan supaya siswa/siswi mau belajar lebih giat lagi.”¹³³

Mengevaluasi pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena di saat melakukan evaluasi pembelajaran, seorang guru akan mengetahui keseriusan siswa/siswinya pada saat menerima materi pembelajaran yang telah diajarkannya gurunya. Evaluasi pembelajaran yang dimaksud adalah penilaian seorang guru pada siswa/siswinya. Artinya bahwa, kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian peserta didik atau mengacu pada karakteristik mata pelajaran yang di ajarkannya.

¹³³ Wawancara, Drs. Abdul Gani, Selaku Guru Agama di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

Berkaitan dengan mengevaluasi pembelajaran di kelas, guru-guru SMAN 1 Lambu selalu menekankan kepada siswa/siswinya agar tetap terus meningkatkan semangat belajarnya. Menurut bapak Drs. Superni, beliau mengatakan sebagai berikut:

“ketika mengevaluasi pembelajaran, guru-guru SMAN 1 Lambu, selalu menekankan kepada siswa/siswinya agar giat belajar. Alasannya, karena guru-guru telah melihat secara langsung keadaan siswa/siswi pada saat menerima pembelajara.”¹³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Lambu, dapat dilihat pada saat ketika hendak mengevaluasi pembelajaran di kelas. Dalam artian, seorang guru tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses di sekolah dan di luar sekolah. Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan kebebasan melalui kegiatan akademik dan kegiatan individu di sekolah. Oleh karena itu, guru-guru SMAN 1 Lambu harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran.

Sesuai dengan isi kompetensi pedagogik, guru bukan hanya mengelola pembelajaran dalam bentuk perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran. Akan tetapi, guru juga harus menindaklanjuti pembelajaran terhadap pengembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. dikarena belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku

¹³⁴ Wawancara, Drs. Superni, Selaku Guru Ekonomi di SMAN 1 Lambu, tanggal 13 April 2018.

diperoleh, dipahami, diterapkan dan dikembangkan. Menurut bapak Drs. Arifuddin Muhammad, terkait proses menindaklanjuti pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa, berikut penjelasan beliau:

“Dalam menindaklanjuti pembelajaran, guru-guru SMAN 1 Lambu, melakukan penilaian terhadap perkembangan atau kemajuan belajar siswa, termasuk juga pada tingkat perilaku siswa, pada saat menerima pembelajaran di kelas.”¹³⁵

Terkadang seorang pendidik harus mengetahui terlebih dahulu tingkat perkembangan siswa/siswinya terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Ungkapan senada peneliti dapatkan dari bapak Samsudin, SP.d, selaku guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Lambu.

Berikut ini penjelasan beliau:

“Menurut saya, ketika kami melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar siswa, maka kami merasa puas. Walaupun ada diantara siswa yang kurang memahami materi dengan benar. Hal demikian dikarenakan, keseriusan siswa berkurang. Kami pihak guru akan selalu memberikan motivasi agar siswa tersebut memiliki kepercayaan diri sebagai pelajar.”¹³⁶

Melakukan pengembangan terhadap potensi peserta didik tidak semudah yang di bicarakan oleh kebanyakan orang. Akan tetapi, guru-guru harus melakukan penilaian yang serius terhadap siswa/siswinya, supaya dapat dilihat kemajuan dari pada siswa/siswi tersebut. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keberadaan seorang guru dalam mengembangkan potensi siwanya sangat berpengaruh. Artinya bahwa, dalam menindaklanjuti pembelajaran terhadap pengembangan potensi

¹³⁵ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Tanggal 13 April 2018.

¹³⁶ Wawancara, Samsudin, Selaku Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Lambu, Tanggal 13 April 2018.

siswa, guru-guru harus mengetahui terlebih dahulu siswa/siswinya pada saat menerima pembelajaran.

Menurut bapak Najamudin BA, beliau mengatakan, sebagai berikut:

“Proses menindaklanjuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Lambu, adalah setelah melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, guru-guru pasti menemukan siswa/siswi yang dianggap kurang serius maupun yang serius disaat menerima pembelajaran. Setelah guru-guru menemukan perilaku semacam itu. Maka yang akan dilakukan oleh guru-guru adalah memberi nasehat serta motivasi. Sehingga semangat belajar siswa akan meningkat.”¹³⁷

Dari penjelasan diatas, seorang guru harus melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang berawal pada tingkat pemahaman siswa maupun perilaku siswa. Selain itu, seorang guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, guru harus membantu siswa berkembang secara intelektual, sosial, fisik dan emosional, guru harus meningkatkan kesan dari siswa, menyediakan kesempatan untuk sukses, melaksanakan belajar aktif, dan menyediakan keamanan untuk siswa, sehingga potensi mereka berkembang maksimal.

Di SMAN 1 Lambu, peneliti melihat kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menjalankan proses belajar mengajar sangat efektif. Dilihat dari tingkat pemahaman guru terhadap penguasaan kelas, materi, kurikulum, dan lebih lagi dalam penguasaan terhadap peserta didik. Hal demikian tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala

¹³⁷ Wawancara, Najamuddin, BA Selaku Guru Bahasa Arab di SMAN 1 Lambu, , Tanggal 13 April 2018.

sekolah yang memberikan penekanan pada guru, maka para guru yang awalnya acuh tak acuh dalam mempelajari mengenai kompetensi, sekarang bisa dikatakan sudah membiasakan diri dalam mengejar ketertinggalan tersebut.¹³⁸ Ketertinggalan yang dimaksud adalah kurang keseriusan dalam penguasaan akan tanggungjawab sebagai seorang guru.

Di SMAN 1 Lambu, tidak hanya membicarakan tentang kompetensi pedagogik dari aspek penguasaan karakteristik siswa, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan menindaklanjuti pembelajaran, melainkan penguasaan dalam teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran sangatlah penting bagi seorang guru dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan optimal. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam bersama bapak Abu bakar, S.Pd selaku wakasek kurikulum di SMAN 1 Lambu, dibawah ini pernyataan beliau:

“Saya sudah mengajar di SMAN 1 Lambu cukup lama dan saya dapat menyaksikan sendiri terkait penguasaan guru-guru pada teori dan prinsip pembelajaran yang akan ditransferkannya kepada peserta didiknya dan guru-guru SMAN 1 Lambu, juga cukup handal dalam hal penerapan teori dan prinsip tersebut. Salah satu contoh, guru dapat memahami apa dan bagaimana sebenarnya proses belajar itu terjadi pada diri peserta didik sehingga guru SMAN 1 Lambu dapat mengambil tindakan yang sesuai atau yang tepat bagi penyelenggaraan pembelajaran”.¹³⁹

Dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mengacu pada penguasaan tentang peserta didik. di SMAN 1

¹³⁸ *Obsrvasi*, SMAN 1 Lambu, Tanggal 15 Maret 2018.

¹³⁹ *Wawancara*, Abu Bakar, S.Pd, Senin, Tanggal 11 April 2018.

Lambu guru-guru dalam penguasaan tentang peserta didik tentu sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Artinya, di SMAN 1 Lambu kompetensi tersebut menyatakan, bahwa guru harus mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran yang berlangsung. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya. Jadi, untuk mewujudkan kompetensi guru melalui kinerja yang efektif dan optimal, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik peserta didiknya dan mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan seseorang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kehidupan kerja nyata yang bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Artinya bahwa kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka tiga aspek ini harus dijaga pula sesuai standar yang disepakati.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang membicarakan tentang persoalan yang harus dimiliki guru sebagai standar kualifikasi pribadi tertentu, yang mencakup berakhlak mulia, arif bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri.

Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan hasil wawancara mendalam yang dilakukan di SMAN 1 Lambu yang berkaitan tentang moral atau akhlak mulia dalam kompetensi kepribadian guru.

Menurut bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu, berikut penjelasannya:

“Dalam pandangan saya selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu, bahwa guru-guru SMAN 1 Lambu menunjukkan sikap atau perilaku moral di lingkungan sekolah yang sesuai dengan kompetensi kepribadian guru, yang dapat dipercaya. Sehingga saya sebagai kepala sekolah SMAN 1 Lambu merasa bangga ketika memimpin lembaga ini. Terlepas dari itu, sikap guru-guru SMAN 1 Lambu ketika berhadapan dengan sesama guru, staf bahkan kepada siswa, tentu memberikan cerminan yang baik bagi siswa-siswinya berupa moralitas yang tinggi.”¹⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa guru akan mampu merubah perilaku peserta didiknya, jika dirinya telah menjadi manusia yang baik, manusia yang baik yang dimaksud adalah pribadi yang selalu mengutamakan akhlak dan keimanan. Guru tidak dapat menolak mengajarkan etika. karena suatu karakteristik sekolah yang baik adalah kondisi moral gurunya yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati di lapangan, bahwa eksistensi guru di SMAN 1 Lambu, telah menjadi contoh bagi siswa/siswinya. Guru-guru ketika berhadapan dengan siswa/siswinya, mereka selalu memberikan sapaan yang disertai dengan senyuman. Dengan tujuan, agar siswa/siswi tidak merasa canggung, apalagi tertekan

¹⁴⁰ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

dengan sikap guru yang terlalu serius.¹⁴¹ Ungkapan senada peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama ibu Fataya, S.Pd. Berikut penjelasan beliau:

“Guru-guru SMAN 1 Lambu, memang benar telah mencerminkan akhlak mulia di lingkungan sekolah. Akhlak mulia yang dimaksud disini adalah berupa tutur kata yang sopan atau tidak meninggikan suaranya terhadap sesama guru, maupun kepada peserta didik. Dengan begitu, siswa/siswi akan merasa nyaman ketika berada dilembaga pendidikan ini.”¹⁴²

SMAN 1 Lambu adalah lembaga pendidikan yang bercorak umum. Akan tetapi, terlihat nuansa religiusnya ketika para guru benar-benar menerakan isi daripada kompetensi kepribadian yang mencakup berakhlak mulia dan lain sebagainya. Tujuan sesungguhnya dari perilaku berakhlak mulia ini adalah untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Keinginan tersebut akan terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

Menurut ibu Asmah S.Pd.I selaku guru bahasa Arab di SMAN 1 Lambu. Berikut penjelasan beliau:

“Menurut saya, kami di SMAN 1 Lambu mencoba untuk mendidik siswa/siswi agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri serta bertanggung jawab. Hal demikian kamiawali dengan

¹⁴¹ *Obsrvasi*, SMAN 1 Lambu, Tanggal 17 Maret 2018.

¹⁴² *Wawancara*, Fataya, S.Pd Selaku Guru Sejarah di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

*tingkah-laku kami sebagai guru. dengan begitu akan mudah berdampak pada peserta didik kami.*¹⁴³

Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang soleh, berakhlak mulia tidaklah mudah, jika guru-gurunya tidak bermoral. Selain guru, untuk melahirkan siswa yang soleh perlu dukungan dari pihak kepala sekolah dan staf sekolah. Dengan demikian, akan mudah bagi guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan untuk mendidik siswa/siswi menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka dari itu, esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mudah mengubah perilaku peserta didik, jika dirinya telah menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa, di SMAN 1 Lambu, guru-guru berusaha untuk mengembangkan potensi siswa/siswinya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, dewasa, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Jika dikatakan bahwa, pendidikan bukan hanya sekedar melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Artinya bahwa guru adalah pemain utama dalam merubah perilaku siswa/siswinya dan guru juga harus memiliki standat kualitas pribadi tertentu, yang mencakup arif dan bijaksana.

Terkait perilaku arif dan bijaksana yang harus dimiliki oleh para guru. Maka dalam hal ini, guru-guru SMAN 1 Lambu juga memiliki

¹⁴³ Wawancara, Asmah, S.Pd.I Selaku Guru Bahasa Arab di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

standar kualitas pribadi tertentu. Menurut bapak Drs. Arifuddin Muhammad adalah berikut penjelasannya:

“Menurut pandangan saya, guru-guru SMAN 1 Lambu menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam mengambil keputusan, atau bijak dalam segala hal, termasuk dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru juga mampu memengaruhi pola pikir siswa/siswinya, agar menjadi generasi yang beretika religius.”¹⁴⁴

Dapat dipahami bahwa seorang guru harus mampu membangkitkan gairah belajar siswa/siswinya, agar kelak menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negara. Arif dan bijaksana adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap guru. Oleh sebab itu, guru yang bijaksana akan menjadikan ilmunya bermanfaat, terutama pada siswa/siswi dalam proses pembelajaran. Menurut bapak Drs. Abdul Gani, berikut ini penjelasan beliau:

“Di SMAN 1 Lambu, guru-guru selalu mengutamakan etika religious dalam mengambil tindakan. Apalagi ketika mengajar di kelas. Kepribadian guru-guru SMAN 1 Lambu ketika berhadapan dengan siswa/siswinya benar-benar mencerminkan perilaku arif, santun dan menjadikan ruang kelas senyaman mungkin.”¹⁴⁵

Guru yang bijaksana adalah guru yang selalu mengutamakan etikanya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal demikian dapat dilihat dari tingkat kesadaran guru-guru SMAN 1 Lambu dalam setiap tindakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku arif dan bijaksanan yang diutamakan oleh guru-guru SMAN 1 Lambu, telah menjadikan kepribadian guru, lebih dewasa.

¹⁴⁴ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

¹⁴⁵ Wawancara, Drs. Abdul Gani, Tanggal 13 April 2018

Terlepas dari perilaku arif dan bijaksana yang dimiliki oleh guru-guru SMAN 1 Lambu, tentu akan melahirkan guru-guru yang menjadi teladan bagi masyarakat, khususnya bagi siswa/siswi di lingkup lembaga pendidikan tersebut. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk peserta didiknya. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh orang lain, termasuk mencontohkan dirinya kepada guru agar menjadi pribadi yang bermartabat. Artinya bahwa manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran dan keyakinan.

Menjadi teladan merupakan bagian terpenting bagi seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Betapa suatu lembaga pendidikan membutuhkan guru yang shaleh dalam akhlak, perbuatan, sifat yang dapat dilihat oleh siswa/siswinya sebagai contoh. Siswa/siswi bisa saja lupa perkataan gurunya, tetapi mereka tidak akan pernah lupa akan sikap dan perilaku guru-gurunya. Menurut ibu Siti Rahma, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa:

“Sepengetahuan saya, guru-guru SMAN 1 Lambu memang kalo dilihat dari sikap atau perilakunya, sudah mencerminkan sebagai teladan yang baik. karena dilihat dari sikap para guru disini, ketika hendak berada di ruangan guru. Kami tidak melahirkan ketegangan disesama guru. guru-guru saling menghormati, saling menghargai. Begitu juga ketika di kelas pada saat menyampaikan materi pembelajaran, tidak ada siswa/siswi yang merasa canggung.”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Wawancara, Siti Rahma, S.Pd Selaku Guru Biologi di SMAN 1 Lambu, , Tanggal 13 April 2018.

Hal demikian sudah jelas bahwa guru-guru SMAN 1 Lambu menjadi teladan bagi sesama demi menjaga tali silaturahmi. Dalam hal menjadi teladan, para guru harus mampu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. demi terciptanya suasana sekolah yang religious. Para guru di SMAN 1 Lambu memang benar telah menjadi teladan yang baik bagi siswa/siswinya. Dikarenakan sikap atau perilaku yang santun, terhadap sesamanya. Pendapat senada di ungkapkan oleh ibu Marjan S.Pd, berikut ini penjelasannya:

“Para guru SMAN 1 Lambu, menunjukkan sikap yang baik kepada warga sekolah, supaya warga sekolah merasa nyaman. Guru-guru SMAN 1 Lambu juga selalu mengajak kepada siswa/siswinya untuk berbuat yang baik, sopan santun kepada sesama. Tidak berkata sewenang-wenang kepada teman.”¹⁴⁷

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perilaku seperti inilah yang menjadikan para guru di SMAN 1 Lambu sebagai guru teladan yang baik bagi siswa/siswinya. Dalam hal ini, yang mengajarkan tentang hal yang baik, bukan hanya tertuju pada guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi pada semua guru di lingkungan sekolah SMAN 1 Lambu. Hal demikian dilakukan karena instruksi dari kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga tersebut. Kepala sekolah menginginkan SMAN 1 Lambu menjadi sekolah yang bernuansa Islami, walaupun sekolah ini bercorak umum. Di SMAN 1 Lambu, guru-guru dituntut agar menjadi guru yang profesional, terutama dalam berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi siswa/siswinya. Siswa/siswi akan menilai guru-

¹⁴⁷ Wawancara, Marjan, S.Pd Selaku Guru Kimia di SMAN 1 Lambu, Tanggal 13 April 2018.

gurunya jika para guru memiliki akhlak yang mulia, dan mengajarkan yang baik pada siswa/siswinya.¹⁴⁸

Seperti yang diutarakan sebelumnya menjadi guru yang baik itu tidaklah mudah, sebab tanggung jawab seorang guru sangatlah besar yang mulai dari perilaku berakhlak mulia, wibawa dan menjadi teladan bagi masyarakat. Artinya bahwa para guru harus berperan aktif dalam membentuk akhlak siswa/siswinya, agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya.

Di SMAN 1 Lambu, guru-guru juga selalu mengevaluasi kinerja sendiri. Sebab pengalaman belajar bagi guru merupakan modal besar guru untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas. Pengalaman belajar memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter siswa/siswinya, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Dengan mengevaluasi kinerja sendiri seperti ini, guru juga akan tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajarannya, karena ia melakukannya berkali-kali.

Dalam melakukan evaluasi kinerja sendiri, guru-guru pasti mengetahui kekurangan di setiap kegiatan belajar mengajarnya. Menurut bapak Drs. Abdul Gani, beliau mengatakan sebagai berikut:

“ketika saya selesai mengajar, saya bertanya dalam hati, apakah materi yang saya sampaikan tadi bisa dipahami atau tidak oleh siswa/siswi? Apakah metode yang saya terapkan tadi tidak sesuai dengan keinginan siswa? Atau sebaliknya? Dengan begitu, saya bisa mengetahui, bahwa proses belajar mengajar yang kemarin

¹⁴⁸ *Obsrvasi*, SMAN 1 Lambu, Tanggal 20 Maret 2018.

*sampai hari ini, harus saya perbaiki untuk besok dan kedepannya.*¹⁴⁹

Mengevaluasi kinerja sendiri adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh para guru. Dengan melakukan evaluasi kinerja sendiri, guru akan mengetahui kekurangan dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya di kelas. Pendapat yang serupa, peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama kepala sekolah SMAN 1 Lambu, terkait mengenai evaluasi kinerja sendiri yang dilakukan oleh para guru SMAN 1 Lambu ketika hendaak selesai mengajar. Berikut penjelasan beliau:

*“Memang benar, Guru-guru SMAN 1 Lambu selalu melakukan evaluasi diri ketika selesai mengajar di kelas. Menurut mereka, evaluasi kinerja ini sangat perlu, supaya kekurangan di waktu mengajar bisa diperbaiki di hari berikutnya.”*¹⁵⁰

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa mengevaluasi kinerja sendiri itu dilakukan oleh para guru di SMAN 1 Lambu. Dengan tujuan, agar guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respon atau umpan balik yang diberikan pada siswa/siswi saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut kepada siswa sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Guru belajar dari respon siswa di kelas. Oleh karen itu guru harus berjiwa terbuka dan tidak anti kritik.

Di SMAN 1 Lambu, guru-guru juga mengambil pelajaran dari hasil ujian siswa/siswinya. Hal demikian diungkapkan oleh bapak Drs. Abdul Gani, Berikut penjelasan beliau:

¹⁴⁹ Wawancara, Drs. Abdul Gani, Tanggal 13 April 2018.

¹⁵⁰ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Tanggal 11 April 2018

“Dalam mengevaluasi kinerja sendiri, kami juga melihat dari hasil ujian siswa, jika siswa kurang mampu menyelesaikan ujiannya, berarti, kami kurang berhasil dalam mengajar. Kami harus meninjau ulang cara mengajar jika hasil ujian siswa tidak memuaskan. Karena bagi kami, kesuksesan siswa adalah kebanggaan terbesar untuk SMAN 1 Lambu.¹⁵¹

Dapat dipahami bahwa, para guru di SMAN 1 Lambu, menjadikan segala pengalaman bersama siswa/siswinya di kelas, adalah sebagai bagian dari evaluasi kinerja sendiri. Seperti yang saya ungkapkan sebelumnya, bahwa guru-guru SMAN 1 Lambu melakukan evaluasi kinerja ini, untuk mengetahui kekurangan ketika dalam proses belajar mengajar di kelas. Di SMAN 1 Lambu telah menjadi rutinitas para guru ketika selesai dalam memberikan materi kepada siswa/siswi.

Selanjutnya, dalam proses peningkatan profesionalisme guru, tentu banyak hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan cara mengembangkan diri. Di antara sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah pembelajaran yang baik atau pembelajaran mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil adalah kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai guru. Di SMAN 1 Lambu, semangat guru dalam mengembangkan diri sangat tinggi, apalagi dalam menghadapi tantangan globalisasi di era modern ini. Menurut bapak Drs. Nursin, terkait pengembangan diri yang dilakukan oleh para guru di SMAN 1 Lambu adalah dengan cara, berikut ini penjelasan beliau:

¹⁵¹ Wawancara, Drs. Abdul Gani, Tanggal 13 April 2018.

“Guru-guru SMAN 1 Lambu melakukan pengembangan diri dengan cara, meningkatkan semangat membaca, melatih keterampilan dan memanfaatkan fasilitas yang ada di SMAN 1 Lambu. guru-guru SMAN 1 Lambu, juga meningkatkan kualitas pemahaman agamanya, dengan harapan agar menjadi guru yang produktif atau bermanfaat bagi orang lain.”¹⁵²

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, guru-guru SMAN 1 Lambu melakukan pengembangan diri dengan cara meningkatkan semangat belajar, agar menjadi guru yang bermanfaat bagi orang lain, khususnya menjadi guru yang berpengetahuan tinggi untuk siswa/siswinya. Karena seorang guru harus seorang pembelajar, sholeh, dan berpengalaman. Artinya bahwa, guru pembelajar akan memberikan ilmu yang luas kepada siswa/siswinya. Guru yang soleh akan menjaga siswa/siswinya, tidak hanya dalam aspek teknis kehidupan akademis, tetapi juga kehidupan religiousnya. Guru harus berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus belajar mencakup proses berbagai pengalaman.

Mengingat peran guru sangat penting, tentu banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, termasuk guru harus mengembangkan keilmuannya tentang ilmu agama. Dimana masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Pendapat selanjutnya peneliti dapatkan dari bapak Fahri Rahman, S.Pd, berikut ini penjelasannya:

“Menurut saya, memang benar guru-guru SMAN 1 Lambu saat ini telah fokus terkait mengembangkan diri dalam menambah wawasan keilmuannya, termasuk ilmu agama. Guru-guru beranggapan, bahwa menjadi guru itu bukan hanya sekedar

¹⁵² Wawancara, Drs. Nursin, Tanggal 11 April 2018.

*mengajar tentang mata pelajaran inti saja melainkan tentang disiplin ilmu lainpun sangat penting.*¹⁵³

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami, bahwa kompetensi kepribadian guru di SMAN 1 Lambu sudah dimiliki oleh guru-guru sepenuhnya. Keberadaan kompetensi kepribadian ini juga menjadi cermin besar bagi setiap guru, bahwa kehidupan kita sehari-hari harus selalu mengacu kepada ajaran Rosulullah SAW. Karena guru adalah teladan utama bagi siswa/siswinya maupun bagi masyarakat. Artinya bahwa guru sebagai teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan sesama guru atau tetangga, sahabat maupun keluarganya.

Betapa suatu lembaga pendidikan membutuhkan guru yang soleh dalam akhlak, perbuatan, sifat yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh yang utama. Artinya bahwa, para murid bisa saja melupakan perkataan gurunya ketika di kelas pada saat menerima pelajaran, akan tetapi, mereka tidak akan pernah melupaka sikap dan perbuatan gurunya yang santun. Dengan demikian kompetensi kepribadian telah memberikan pengaruh besar terhadap guru-guru di SMAN 1 Lambu baik pada saat dilingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Dalam hal ini, ungkapan yang peneliti dapat dari seorang ibu guru yang bernama Fataya, S.Pd selaku guru sejarah di SMAN 1 Lambu, beliau mengatakan bahwa:

¹⁵³ Wawancara, Fahri Rahman s.pd, Tanggal 11 April 2018.

*“Saya selaku guru di SMAN 1 Lambu merasakan pengaruh besar dilingkungan sekolah tersebut. Ketika kami dalam keadaan rapat evaluasi terkait pembelajaran, kami selaku guru yang dikatakan senior tidak menemukan kata-kata yang tidak enak di dengar dari guru-guru yang lain. Mereka menunjukkan kesopanannya bukan hanya pada kami sebagai guru seniornya atau kepada kepala sekolah saja, melainkan kepada siswa/siswinya. Sehingga tata cara atau perilaku seperti ini memberikan nama baru atau angin segar untuk SMAN 1 Lambu. Artinya eksistensi SMAN 1 Lambu di Desun Rato Desa Sumi mendapatkan respon baik dari masyarakat setempat. Dengan demikian, melihat keadaan atau realitas sekolah yang memiliki guru-guru yang mengedepankan etika religiusnya”.*¹⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadia di SMAN 1 Lambu, menjadikan guru sebagai panduan untuk mengembangkan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, peneliti mengamati terhadap penguasaan kompetensi kepribadian guru di SMAN 1 Lambu. Guru-guru SMAN 1 Lambu dalam penguasaan mengenai kompetensi kepribadian sudah menunjukkan kemahirannya. Sebab yang peneliti temukan, cara berkomunikasi dengan sesama guru, staf, karyawan sekolah, maupun dengan siswa/siswinya sudah menunjukkan bahwa itulah aspek atau pengaruh dari pengimplementasian kompetensi kepribadian bagi guru. guru-guru beranggapan bahwa, seorang guru harus tentram hatinya, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. ketenangan hati ini dapat diperoleh dengan melalui menjalankan ibadah, membaca al-Qur’an, dan zikir.¹⁵⁵

Peran guru sebagai sosok yang religius sangat penting dalam proses memanusiakan manusia yang akan di didik, dimana budayaa

¹⁵⁴ Wawancara, Fataya, S.Pd Guru Sejarah di SMAN 1 Lambu, , Tanggal 13 April 2018.

¹⁵⁵ Obsrvasi, SMAN 1 Lambu, Tanggal 20 Maret 2018.

masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupannya, baik duniawi maupun ukrawi hanya didasari untuk meraih keridhoan Allah SWT semata. Maka, semua guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan dan akhlak pada sesama makhluk hidup disekelilingnya. Artinya bahwa, ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru-guru di SMAN 1 Lambu yang mencakup berakhlak mulia, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri, sudah memenuhi standar kompetensi guru yang harus dikuasai. Artinya bahwa, keberadaan kompetensi kepribadian ini, membawa dampak yang positif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, khususnya bagi para guru di SMAN 1 Lambu.

c. Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya atau makhluk sosial lain, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru yang dimaksud dalam kompetensi sosial ini tentu yang

mampu melakukan hidup sosial dengan sesama manusia, tanpa membedakan suku, ras, budaya maupun agama. Namun demikian, kompetensi yang dibicarakan adalah kompetensi sosial guru yang ada di SMAN 1 Lambu.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berpengaruh besar pada para guru dan menjadi tuntutan utama bagi guru untuk menguasainya. SMAN 1 Lambu telah memiliki kemampuan dalam penguasaan kompetensi sosial. Dapat dilihat dari tingkat perubahan para guru saat melakukan interaksi dengan warga sekolah maupun masyarakat setempat. Guru-guru SMAN 1 Lambu saat ini mulai terfokuskan pada penguasaan kompetensi sebagai upaya peningkatan profesionalismenya. Karena kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk; berkomunikasi lisan dengan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif bersama peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik atau bergaul secara santun bersama masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara mendalam bersama guru-guru di SMAN 1 Lambu yang berkaitan tentang penguasaan kompetensi sosial para guru dalam berinteraksi sosial dengan warga sekolah pada saat belajar mengajar maupun di luar dari kegiatan belajar mengajar. Ungkapan sederhana peneliti dapatkan dari bapak Drs.

Nursin selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Lambu, antara lain sebagai berikut:

“Memang benar, ketika guru-guru melakukan interaksi sosial bersama guru-guru yang lain pasti dengan ucapan atau tutur kata yang sopan. Bahkan ketika kami berdiskusi atau rapat guru. kami saling menghargai pendapat sesama guru. tanpa menyinggung perasaan siapapun. Begitu juga kami lakukan kepada siswa/siswi kami, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”¹⁵⁶

Dari penjelasan bapak Drs. Nursin di atas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial sesama guru di SMAN 1 Lambu, sangat memuaskan. Artinya bahwa, gruru-guru SMAN 1 Lambu, ketika dalam keadaan diskusi atau rapat, mereka saling menghargai pendapat sesama guru, tanpa ada singgung menyinggung perasaan. Hal demikian menunjukkan bahwa, prilaku guru yang seperti ini patut dijadikan contoh kepada masyarakat, khususnya bagi siswa/siswi. Sementara itu, menurut bapak Arif Rahman, ST selaku guru fisika di SMAN 1 Lambu, beliau mengungkapkan. Berikut penjelasannya:

“keberadaan guru-guru SMAN 1 Lambu dalam melakukan interaksi sosial bersama warga sekolah, cukup membanggakan. Dilihat dari sikap serta pembawaan yang sopan dan santun setiap hari dalam bertatap muka. Bahkan kami di SMAN 1 Lambu tidak menemukan satupun di antara para guru yang kurang menghargai guru-guru yang lain.”¹⁵⁷

Dalam melakukan interaksi sosial, para guru harus mengetahui etika dalam bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa, citra seorang guru akan selalu dipandang oleh warga sekolah, khususnya siswa/siswi di

¹⁵⁶ Wawancara, Drs. Nursin selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

¹⁵⁷ Wawancara, Arif Rahman, ST Selaku Guru Fisika di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

SMAN 1 Lambu. Jika para guru menunjukkan tata cara yang baik setiap berada di sekolah. Maka siswa/siswipun akan mengikuti tingkah laku atau perilaku guru. pendapat yang sama peneliti dapatkan dari bapak Drs. Abdul Gani, berikut ini penjelasan beliau:

“Guru-guru SMAN 1 Lambu selalu menjaga tali silaturahmi dengan sesama guru. Karena, keberadaan kami di SMAN 1 Lambu, akan menjadi panutan atau contoh utama bagi siswa/siswi di sekolah ini. Bukan hanya pada siswa/siswi, bahkan kepada masyarakat sekitarpun kami, guru-guru SMAN 1 Lambu, harus menunjukkan etika religius.¹⁵⁸

Dapat dipahami bahwa komunikasi atau interaksi sosial yang dilakukan para guru di SMAN 1 Lambu bersama warga sekolah, telah menjadi suatu kebiasaan tersendiri di lembaga pendidikan tersebut. Perilaku yang baik akan menjadikan seorang guru, sebagai pendidik yang baik pula. Guru-guru di SMAN 1 Lambu, ketika berhadapan dengan siswa/siswinyapun guru-guru tersebut selalu memberikan tutur kata yang baik, arahan yang bijak, dan bermanfaat. Bahkan siswa/siswi di SMAN 1 Lambu merasa senang dengan tingkah atau perilaku guru yang benar-benar religious. Artinya bahwa, siswa/siswi merasa senang ketika guru-guru menyampaikan materi atau arahan dengan kata-kata yang lemah lembut. Sehingga pelaksanaan pembelajaranpun disenangi oleh siswa/siswi.¹⁵⁹

Selanjutnya mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh guru di masyarakat sekitar. Guru-guru SMAN 1 Lambu kalau dilihat dari cara berinteraksi dengan sesama guru di lembaga pendidikan tentu

¹⁵⁸ Wawancara, Drs. Abdul Gani di SMAN 1 Lambu, Tanggal 11 April 2018.

¹⁵⁹ Observasi, SMAN 1 Lambu, Tanggal 20 Maret 2018.

mendapatkan respon yang baik dari warga sekolah. Begitupun juga ketika berada di luar lembaga pendidikan. Guru-guru sangat diharapkan oleh masyarakat, untuk menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui ceramah, maupun lewat tulisan.

Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat, peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu. berikut penjelasannya:

“Menurut saya, kalo berbicara masalah interaksi sosial yang dilakukan oleh para guru SMAN 1 Lambu, memang mendapat respon dari masyarakat setempat. Akan tetapi, interaksi guru di masyarakat yang dapat saya lihat adalah ketika masyarakat setempat membutuhkan tenaga guru dalam kegiatan warga, maka guru-guru akan mendatangi undangan tersebut. Hal tersebut, pada saat jam sekolah. Kalau berkaitan interaksi guru di luar jam sekolah, tentu saya tidak tahu kehidupan pribadi masing-masing guru. Tentu yang jelas guru-guru SMAN 1 Lambu, akan selalu ada jika masyarakat setempat mengharapkan kehadirannya.¹⁶⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa kompetensi sosial guru yang berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat sekitarnya. Interaksi sosial yang dilakukan oleh para guru di masyarakat, itu memang sesuai dengan kehendak sekolah. Karena, masyarakat jika membutuhkan tenaga dari guru ketika ada kegiatan. Masyarakat tetap memberikan undangan pada pihak sekolah terkait guru yang bersangkutan. Dalam hal ini, guru-guru SMAN 1 Lambu memiliki

¹⁶⁰ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammah, Tanggal 11 April 2018.

kemampuan dalam penguasaan terhadap kompetensi sosial dan bisa dilihat dari tingkat kemampuan para guru dalam melakukan komunikasi bersama warga sekolahnya, terutama terhadap siswa/siswinya. Dengan keberadaan kompetensi sosial ini, guru-guru SMAN 1 Lambu mendapatkan nilai-nilai yang sangat mulia dari masyarakat.

Dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru di SMAN 1 Lambu sangatlah bagus. Karena dalam hal ini, guru bukan saja memiliki peran besar pada lingkup lembaga pendidikan atau hanya bertugas sebagai pendidik profesional di kelas, melainkan pembelajaran kepada masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musholah, pesantren, balai desa dan pos yandu. Artinya bahwa, tanggung jawab seorang guru sangatlah besar, mereka juga adalah guru bagi alam sekitarnya atau guru bagi lingkungan sekitarnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan sosial guru di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain adalah melalui diskusi atau kajian, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

d. Kompetensi Profesional

Dalam kompetensi profesional ini, peneliti akan menguraikan tentang kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas yang meliputi konsep dan metode keilmuan, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, dan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. dan mendalam

Berawal dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lembaga pendidikan, yakni SMAN 1 Lambu. Berawal bahwa, tugas guru adalah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya.

Dalam hal ini peneliti berawal dari pendapat bapak Arif Rahman, ST selaku guru Fisika di SMAN 1 Lambu, menurut beliau bahwa:

*“Saya tidak terlalu mengetahui apakah keseluruhan guru di SMAN 1 Lambu memiliki kemampuan dan penguasaan materi secara luas atau mendalam. Akan tetapi, yang jelas guru SMAN 1 Lambu mampu mengaplikasikan seluru materi yang akan diajarkannya melalu konsep yang terstruktur sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain dari pada itu, untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, Guru-guru di SMAN 1 Lambu diberikan izin oleh kepala sekolah dalam rangkan mengikuti seminar pendidikan yang terkadang di adakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bima. Dengan tujuan agar guru-guru SMAN 1 Lambu mendapatkan pengalaman serta wawasan yang terkait”.*¹⁶¹

Hal demikian dapat dilihat juga dari kualitas mengajar guru-gurunya, mereka tidak hanya pandai dalam satu bidang. Memang menjadi guru yang profesional bukan hal yang mudah. Sebelum mencapai tingkat expert (ahli), guru harus melalui beberapa proses seperti; guru berkembang menjadi ahli dari beberapa tingkatan atau dari pendatang baru ke pemula lanjut, kompeten, pandai dan kemudian ahli.

¹⁶¹ Wawancara, Bapak Arif Rahman. ST Selaku Guru Fisika di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

Inilah tingkatan proses yang harus dihadapi oleh guru. karena guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal tersebut. Pendapat lain peneliti dapatkan dari ibu Asmah S.Pd.I selaku guru bahasa arab di SMAN 1 Lambu, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, dalam memahami konsep dan metode keilmuan, kami harus menyiapkan konsep itu dengan matang, setelah konsep itu kami kuasai, maka kami tentukan metode yang pas untuk diterapkan kepada siswa/siswi di kelas. Dengan demikian mereka akan mudah memahami metode serta konsep keilmuan yang akan kami terapkan di saat proses belajar mengajar berlangsung.”¹⁶²

Dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, menyiapkan konsep keilmuan atau materi ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa/siswi itu tidaklah mudah. Dalam artian, konsep tersebut membutuhkan keahlian dari para guru yang akan mengajarkannya kepada siswanya. Guru yang ahli dalam bidangnya akan membawa semangat besar dalam proses belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya, menurut ibu Yuliharyati, S.Pd selaku guru fisika di SMAN 1 Lambu, beliau menjelaskan terkait konsep dan metode keilmuan yang biasa beliau terapkan ketika hendak belajar mengaajar di kelas. Berikut penjelasannya:

“Saya sebulum menjelaskan materi atau bahan ajar kepada siswa/siswi. Saya harus menguasai terlebih dahulu materi tersebut. Jika tidak, maka saya akan merasa kebingungan jika ditanya oleh siswa/siswi pada saat berdiskusi.”¹⁶³

¹⁶² Wawancara, Asmah S.Pd.I Selaku Guru Bahasa Arab di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

¹⁶³ Wawancara, Yuliharyati, S.Pd Selaku Guru Fisika di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 April 2018.

Sesuai dengan ungkapan tersebut, yang harus dilakukan oleh guru terlebih dahulu ketika hendak melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu guru harus menyiapkan konsep atau materi serta menguasainya. Dengan begitu, guru tidak akan merasa kebingungan di saat siswa/siswi melontarkan pertanyaan kepada gurunya. Dalam hal ini, sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Lambu, guru-guru SMAN 1 Lambu sebelum menyampaikan materi ajar atau konsep keilmuan serta metodenya, para guru sudah menyiapkan materi dan menguasainya dengan mantap. Guru akan merasa khawatir jika pertanyaan yang belum dipahaminya dan dilontarkan oleh siswa/siswi kepadanya, tidak bisa dijawab olehnya dengan benar. Guru-guru SMAN 1 Lambu juga menyiapkan metode yang sesuai dengan materi ajar yang akan di sampaikan kepada siswa/siswinya.¹⁶⁴ Oleh karena itu, setiap guru harus menguasai materi ajar beserta metode pembelajarannya. Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan harapan atau seefektif mungkin.

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu guru harus menyiapkan materi ajar yang pas untuk siswa/siswinya, termasuk kesesuaian materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. Di SMAN 1 Lambu guru-guru telah berproses dalam menghadapi kurikulum 2013 (K13) secara keseluruhan. SMAN 1 Lambu pada awalnya mulai dari kelas 1 sampai kelas III menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Akan

¹⁶⁴ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 13 april 2018.

tetapi, ketika pemerintah meluncurkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 (K13) dan di saat itu pula SMAN 1 Lambu menerapkannya yang diawali dengan kelas 1 dan kelas II secara keseluruhan dan sementara kelas III masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada tahun 2017/2018 SMAN 1 Lambu barulah menerapkan kurikulum 2013 (K13) secara keseluruhan yakni kelas 1 sampai kelas III hingga sekarang. Artinya bahwa, kurikulum ini sangat erat kaitannya dengan materi ajar yang digunakan oleh guru untuk siswa/siswinya.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah di SMAN 1 Lambu beliau mengatakan bahwa:

*“Di SMAN 1 Lambu, sekarang memang telah melakukan proses penyelenggaraan kurikulum 2013 (K13). Akan tetapi, penyelenggaraan k13 hanya di berlakukan kepada kelas 1 dan II saja. Mengingat kelas III akan selesai. Insya Allah untuk ajaran berikutnya k13 akan dijalankan secara keseluruhan yakni kelas 1 sampai kelas III”.*¹⁶⁵

Artinya, bahwa Selain daripada usaha guru, menyesuaikan diri dalam penguasaan materi, kurikulum dan yang lainnya. Maka hal demikian, menjadi tantangan yang paling utama bagi guru di SMAN 1 Lambu. Dari penjelasan diatas dapat pula dipahami, bahwa guru-guru SMAN 1 Lambu saat ini sedang berproses dalam penguasaan materi dalam kurikulum sekolah yang menjadi panduan terbesar dalam proses belajar mengajar.

¹⁶⁵ Wawancara, Drs. Abdul Gani, Selaku Guru Agama di SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 11 April 2018.

Guru-guru SMAN 1 Lambu dalam penguasaan materi ajar yang ada dalam kurikulum sudah menjadi keharusan untuk menguasainya. Sebab, penguasaan tersebut akan menjadikan kualitas guru lebih tinggi. pendapat senada peneliti dapatkan dari bapak Abu Bakar, S.Pd. berikut ini penjeasan beliau:

“Dalam penguasaan meteri ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, guru-guru SMAN 1 Lambu telah melakukan persiapan yang matang, sebelum menghadapi siswa/siswi dalam proses pembelajaran. Hal demikian agar tidak ada hambatan atau keluh dan kesan yang tidak baik dari siswa/siswi setelah keluar dari kelas.”¹⁶⁶

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru-guru SMAN 1 Lambu telah menghafal materi pembelajaran, supaya dapat dimengerti dengan cepat oleh siswa/siswi. Guru-guru mencoba untuk menjadi ahli dalam bidang masing-masing. Karena dengan menjadi ahli, maka dengan mudahnya mencerdaskan anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Ahli yang dimaksud adalah orang yang selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu akan berkembang seiring berjalannya waktu. Maka pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru akan berdampak pada siswa/siswi nantinya.

Demikianlah seyogyanya guru selalu berkembang dalam setiap dimensinya yang beragam melalui belajar dari banyak hal setiap waktu dan dimana pun. Manarik untuk disimak terkait keseriusan guru dalam menguasai kompetensi yang berlaku, khususnya kopetensi profesional

¹⁶⁶ Wawancara, Abu Bakar, S.Pd, Tanggal 13 April 2018.

guru. Artinya bahwa, guru tidak akan menjadi guru yang profesional kalau tidak mampu menguasai kompetensi yang berlaku. Pemerintah mewajibkan para guru untuk menguasai isi dari kompetensi tersebut sebagai penopang bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar di kelas.

Selanjutnya, guru harus mampu mengetahui hubungan konsep antara mata pelajaran yang diajarkannya kepada siswa/siswi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru-guru SMAN 1 Lambu selalu berusaha dalam menghubungkan konsep mata pelajaran yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar. Berawal dari pendapat dari ibu Endang Nurjanah, S.Pd selaku guru Sejarah di SMAN 1 Lambu, berikut penjelasannya:

“Menurut saya, ketika kami hendak melakukan proses belajar mengajar di kelas. Kami selaku guru di SMAN 1 Lambu, harus menyiapkan konsep awal dan mempelajarinya sebelum berhadapan dengan siswa. konsep tersebut adalah konsep yang berkesinambungan dengan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran sejarah, kami harus menyiapkan konsep terlebih dahulu, baru kami sesuaikan dengan materi inti. Dengan begitu, akan mudah bagi kami mengelaborasikannya di depan siswa/siswi.”¹⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru di SMAN 1 Lambu, sangat efektif. Hal ini dilihat dari kreatifitas para guru dalam mengelaborasikam konsep keilmuan dengan materi yang akan diajarkanya kepada para siswa. Agar siswa/siswi dapat dengan mudah memahami apa yang di

¹⁶⁷ Wawancara, Endang Nurjanah, S.Pd Selaku Guru Sejarah di SMAN 1 Lambu Tanggal 13 April 2018.

sampaikan guru-gurnya. Pendapat serupa peneliti dapatkan dari ibu Evi Rufianda, S.Pd selaku guru Sosiologi, berikut penjelasan beliau:

“Memang benar kegiatan belajar mengajar yang kami lakukan harus diawali dengan penyiapan konsep yang matang. Konsep tersebut kami hubungkan dengan materi ajar. Kami bukan asal-asalan mempelajari konsep. Konsep itu adalah konsep yang benar-benar berkaitan dengan materi pembelajaran.”¹⁶⁸

Dalam menyiapkan konsep pembelajaran yang berkaitan dengan materi ajar. Guru-guru juga harus pandai dalam menyampaikannya, dan harus sesuai dengan metode mengajar di kelas. Sebab, kesesuaian konsep, materi ajar dan metode, merupakan suatu hal yang mudah bagi guru untuk mendapatkan respon belajar di kelas. Siswa akan merasa senang, jika penyampaian gurunya mudah dipahami dengan baik. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Artinya bahwa, kecerdasan seorang guru akan berdampak besar pada peserta didiknya.

Setelah diuraikan terkait konsep dan metode keilmuan, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah dan hubungan konsep antara mata pelajaran terkait. Maka selanjutnya peneliti mencoba menguraikan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari yang akan diimplementasikan oleh para guru.

Dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, tentu para guru harus menerapkan konsep keilmuannya dalam

¹⁶⁸ Wawancara, Evi Rufianda, S.Pd selaku guru Sosiologi di SMAN 1 Lambu Tanggal 13 April 2018.

kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa, para guru setelah menguasai konsep keilmuan, maka para guru harus mengimplementasikannya kepada lembaga pendidikan dan juga kepada masyarakat pada umumnya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menerapkan konsep keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat di lihat dari tingkat kesadaran para guru, ketika memahami dan menguasai konsep keilmuan sesuai dengan kompetensi guru. Di SMAN 1 Lambu, para guru mampu menerapkan konsep keilmuannya, baik di lembaga pendidikan tempat ia mengabdikan dan bahkan pada masyarakat setempat. Penjelasan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu. berikut ini penjelasannya:

“Di SMAN 1 Lambu, ketika guru menguasai konsep keilmuannya secara luas dan mendalam tentu mereka menerapkannya dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka bertutur kata yang baik antar sesama guru, bahkan dengan siswa/siswinya. Para gurupun selalu mengutamakan etikanya dalam bersikap. Karena mereka adalah contoh bagi seluruh siswa/siswinya”¹⁶⁹

Sesuai dengan penjelasan bapak kepala sekolah di atas dapat dikatakan bahwa, kewajiban seorang guru itu adalah menguasai konsep yang mendalam dan mengimplementasikannya kepada siswa/siswi. Oleh karena itu, Peningkatan profesionalisme guru menjadi hal yang paling utama dan yang harus dilakukan oleh setiap guru. Guru-guru berkewajiban untuk menguasai konsep keilmuan secara mendalam.

¹⁶⁹ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad di SMAN 1 Lambu Tanggal 13 April 2018.

Sebagai seorang guru, tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di SMAN 1 Lambu, guru-guru memosisikan dirinya sebagai guru yang profesional. Dikatakan profesional, karena mereka adalah pendidik yang melakukan proses peningkatan kompetensi yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Dalam kompetensi profesional ini, guru-guru SMAN 1 Lambu, mencoba untuk menguasai isi kompetensi yang mencakup kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam beserta metodenya.¹⁷⁰

Dari temuan di atas, diketahuiln bahwa profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu tidak dapat berjalan dengan baik, jika para guru tidak mampu menguasai empat kompetensi yang berlaku. Keberadaan kompetensi guru yang antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional menjadi bagian dari kehidupan para guru sehari hari. Karena kompetensi guru merupakan, kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar mengajar berlangsung stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses melakukan

¹⁷⁰ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 13 april 2018.

satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pola diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Dalam penguasaan kompetensi guru sebagai penunjang profesionalismenya, guru harus mampu menganalisa, menjabarkan atau menguasai sesuai dengan isi yang terkandung dalam indikator kompetensi tersebut. Agar para siswa/siswi yang menjadi tujuan pembelajaran tidak mudah jenuh ketika menghadapi materi ajar yang di ampunya. Dengan demikian Guru-guru SMAN 1 Lambu juga dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, karena tengah mempelajari kompetensi yang sesuai dengan peraturan pemerintah saat ini. Hal ini jelas bahwa, karena para guru mampu menjelaskan materi dengan baik dan benar, bersikap adil atau arif bijaksana, tanggung jawab, pemahaman terhadap peserta didik juga bagus, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme itu sudah ada pada pribadi guru masing-masing. Selain dari pada itu, guru-guru SMAN 1 Lambu dituntut mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMAN 1 Lambu

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan yang dikelolanya, sebab seluruh pelaksanaan program pendidikan di tiap-tiap sekolah dilaksanakan atau tidak tercapainya tujuan pendidikan, sangat tergantung pada kecakapan dan keberanian kepala sekolah selaku pemimpin spiritual. Kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus pendidik, memiliki tugas dalam peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam peningkatan kompetensi para guru. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi juga mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi guru.

Kepala sekolah berperan penting dalam peningkatan profesionalisme guru. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan saja. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan merupakan keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual. Kunci utama kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif adalah dapat mempengaruhi dan menggerakkan guru untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah guna mewujudkan visi dan misi sekolah. Namun demikian, di SMAN 1 Lambu para guru masih perlu dipacu secara terus menerus sehingga peningkatan profesionalismenya dalam penguasaan kompetensi lebih tinggi.

Dalam proses peningkatan profesionalisme guru tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dan hal ini dialami oleh guru-guru yang ada di SMAN 1 Lambu. Jadi, peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme

guru, sangat luar biasa. Artinya, dalam upaya melakukan peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah tidak mudah menyerah, karena beliau berpendapat bahwa, kepemimpinan yang baik dan benar adalah kepemimpinan yang mengutamakan hati nurani, kasih sayang, kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT. Hanya itulah jalan satu-satunya agar kita mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, terutama dalam hal peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu.¹⁷¹

Peran kepemimpinan dalam peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan di SMAN 1 Lambu, bertujuan untuk menghasilkan kualitas guru yang bermutu tinggi dan memiliki komitmen kuat terhadap lembaga pendidikan. Dalam peningkatan profesionalisme guru ada beberapa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Lambu. Untuk mengetahui bentuk atau peran kepemimpinan spritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. Peneliti mencoba melakukan wawancara bersama bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima. Berikut penjelasan beliau:

“Dalam rangka melakukan peningkatan profesionalisme guru, ada tiga hal yang harus saya lakukan yaitu dengan: a) merubah pola pikir guru atau membangun karakter positif guru melalui studi lanjut bagi guru, seminar, pelatihan, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan kerjasama dengan pihak lain, dan penyelesaian perpustakaan. b) menjadikan visi-misi tujuan lembaga sebagai target peningkatan profesionalisme guru. c) membangun komitmen guru.”¹⁷²

a. Merubah Pola Pikir Guru/Membangun Karakter Positif Guru

¹⁷¹ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 april 2018

¹⁷² *Wawancara*, Drs. Arifuddin Muhammad, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 9 April 2018.

Peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Lambu dengan cara komprehensif. Dalam artian, dari aspek religius, kedisiplinan, komitmen dan merubah pola pikir guru. Pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir negatif dan pesimistis dalam memandang masa depan pendidikan. Pola pikir guru yang diinginkan adalah guru memiliki pola pikir yang negatif terhadap profesi dan jabatan.

Peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam merubah pola pikir guru, yakni pola pikir negatif dan pesimistis dalam memandang masa depan pendidikan seperti kebiasaan guru mencari alasan-alasan yang berada di luar dirinya untuk mengesahkan sebuah kegagalan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam bersama bapak Drs. Arifuddin Muhammad. Berikut penjelasan beliau:

“Tujuan saya merubah pola pikir guru, agar para guru mampu berfikir secara luas dan mendalam terkait peningkatan profesionalismenya. Dalam peningkatan profesionalime ini, para guru harus menguasai empat kompetensi guru, yang mencakup indikator ataupun isi daripada kompetensi tersebut.”¹⁷³

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa usaha kepala sekolah merubah pola pikir guru sangat besar. Beliau menginginkan para guru untuk fokus dalam bidangnya, terutama dalam menguasai kompetensi guru. Untuk merubah pola pikir guru kepala sekolah SMAN 1 Lambu melakukan aktifitas pendidikan, pelatihan bimbingan serta kegiatan lainnya kepada semua guru di lingkungan SMAN 1 Lambu. Kegiatan tersebut adalah salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru setelah diadakan pengadaan melalui seleksi

¹⁷³ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 9 April 2018.

calon guru SMAN 1 Lambu. Kegiatan ini guna mengetahui guru yang memiliki kualitas layana akademik dan non akademik, tekananya pada penguasaan kompetensi atau keahlian guru, perluasan wawasan, pembinaan spiritual secara ilmiah, pengembangan budaya ilmiah dan peningkatan keterampilan guru.

Jadi, dapat diketahui bahwa sarana pengembangan berupa pendidikan, membina dan melatih guru di SMAN 1 Lambu terdapat tiga sarana yaitu *Pertama*; peningkatan keahlian dan layanan kepada siswa dan menjadi subyek anak didik. *Kedua*; pengembangan kepribadian dan spiritual guru. *Ketiga*; meningkatkan keterampilan dan kepiawaian para guru.¹⁷⁴

Dapat diketahui bahwa sarana pengembangan berupa pendidikan, membina dan melatih guru atau membangun karakter positif, yakni dengan cara peningkatan kompetensi guru. artinya, pengenalan berupa seluruh tatanan dan aturan lembaga, tugas guru, hak dan kewajiban guru, baik sebagai warga sekolah, masyarakat dan warga negara. Kegiatan tersebut berupa kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kualifikasi guru dalam melaksanakan tugas sebagai profesionalitas, sosial, dan sebagai individu.

Kegiatan pembinaan lain yang diprogramkan di SMAN 1 Lambu memiliki tiga sara pokok yakni, mutu akademik, wewenang akademik dan mutu kepribadian. Jadi, dapat diketahui bahwa peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru SMAN 1 Lambu

¹⁷⁴ *Observasi*, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 14 april 2018

dengan cara merubah pola pikir/membangun karakter positif, dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk formal, inforal dan non formal.

Pengembangan secara formal kepala sekolah SMAN 1 Lambu senantiasa mendorong, memotivasi, memberikan kesempatan pada guru untuk secara formal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan secara informal kepala sekolah memberikan bimbingan secara khusus yang sifatnya *accidental* tidak terjadwal jika ada guru yang hendak mengikuti lomba, serta secara non formal kepala sekolah menyelenggarakan kegiatan internal maupun eksternal sekolah.

Selain daripada itu, adapun bentuk yang dihadapi guru dalam peningkatan kompetensi meliputi penyusunan RPP yang tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, penerapan strategi metode dan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya kreatifitas guru dalam membuat media pembelajaran. Artinya bahwa, guru dan pihak sekolah harus menyiapkan upaya agar kompetensi guru tetap meningkat secara terus menerus, usaha tersebut diantaranya memanfaatkan waktu, tenaga dan biaya sebaik mungkin, menambah pengetahuan lewat membaca buku, jurnal ilmiah, surat kabar dan internet, hingga mengirim guru untuk mengikuti berbagai pelatihan. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Drs. Arifuddin Muhammad selaku kepala sekolah SMAN 1 Lambu:

“Beliau mengatakan, bahwa cara yang harus ditempuh oleh guru untuk menguasai kompetensi guru yaitu guru-guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental, membaca buku-buku tentang metode pembelajaran yang relevan, dengan cara berdiskusi

*dengan saling tukar-menukar ide, pengalaman bersama teman guru di sekolah.*¹⁷⁵

Dalam proses peningkatan kompetensi guru salah satu yang telah dilakukan oleh pihak sekolah adalah melengkapi sarana dan prasarana, termasuk teknologi informasi. Jadi, dalam peningkatan profesionalisme guru tidak hanya guru-guru saja yang berupaya meningkatkan kompetensinya, tetapi pihak sekolahpun, khususnya kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dilembaga pendidikan, karena sangat berpengaruh pada peningkatan kompetensi para guru-gurunya.

b. Menjadikan Visi, Misi, Tujuan SMAN 1 Lambu sebagai Target dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.

Sebagaimana yang telah diutarakan di atas bahwa peningkatan profesionalisme guru terutama dari aspek sejarah dapat diketahui bahwa SMAN 1 Lambu memiliki perjuangan yang cukup panjang menjadi lembaga yang bersatus Negeri di Kecamatan Lambu yang menjadi tumpuan dan harapan masyarakat. Maka untuk mendapatkan status tersebut SMAN 1 Lambu harus membenahi diri terus menerus dengan cara yaitu:

1. Merumuskan visi kelembagaan dengan jelas menggambarkan kualifikasi ideal kelembagaan SMAN 1 Lambu yang diharapkan dapat dicapai dimasa yang akan datang.

¹⁷⁵ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 9 April 2018.

2. Merumuskan misi kelembagaan yang jelas menggambarkan profil sekolah yang menjadi tumpuan dan harapan bagi masyarakat.
3. Merumuskan tujuan institusional SMAN 1 Lambu dengan tegas menggambarkan kualifikasi perilaku ideal lulusan yang dihasilkan dan pendidik sebagai tulang punggung keberhasilan proses belajar mengajar.
4. Menjadikan visi, misi, tujuan SMAN 1 Lambu menjadi landasan filosofis dan operasional di dalam perumusan program penyelenggaraan pendidikan maupun kebijakan peningkatan profesionalisme guru.

Dengan visi, misi dan tujuan yang dimiliki SMAN 1 Lambu, maka arah peningkatan profesionalisme guru sudah jelas, oleh karena visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut dijadikan sebagai target peningkatan profesionalisme guru. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan visi adalah lihat. Artinya apa yang dilihat orang dari suatu tempat tertentu, kemampuan untuk melihat atau mengetahui sampai pada intinya atau pokok dari suatu hal atau persoalan, atau yang disebut visi adalah suatu penglihatan, pandangan, khayal atau impian.

Berdasarkan penjelasan tersebut berarti visi adalah suatu pandangan atau gambaran tentang cita-cita kedepan dari suatu persoalan secara mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Fahri Rahman, S.Pd selaku guru geografi di SMAN 1 Lambu, berikut penjelasannya:

“Dari visi, misi dan tujuan lembaga tersebut menuntut SMAN 1 Lambu membenahi kualitas guru atau profesionalisme guru yang ada di lingkungan sekolah, karena bagaimanapun profesionalisme

*guru sangat berpengaruh pada kualitas peserta didiknya, sebab guru adalah orang terkait dengan anak didiknya.*¹⁷⁶

Jadi visi SMAN 1 Lambu adalah suatu pandangan utama bagi kepala sekolah agar melihat suatu persoalan pendidikan di SMAN 1 Lambu, khususnya tentang peningkatan profesionalisme guru yang akan berakibat pada kualitas lulusan nantinya. Pandangan senada diungkapkan oleh kepala sekolah SMAN 1 Lambu sendiri, bahwa, prioritas utama dalam visi SMAN 1 Lambu sebenarnya adalah mengacu pada kualitas mengajar para guru. Artinya bahwa, kalau guru di SMAN 1 Lambu memiliki kualitas yang cukup membanggakan, maka SMAN 1 Lambu akan menjadi sorotan utama bagi masyarakat dan masyarakat pula akan berbondong-bondong menyekolahkan anaknya.¹⁷⁷

c. Membangun Komitmen Guru

Komitmen secara bahasa adalah kontrak, perjanjian untuk melaksanakan sesuatu. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen guru terhadap suatu lembaga menyangkut tugas dan kewajibannya sebagai profesional. Salah satu indikator guru yang berkualitas tinggi adalah guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap lembaga. Artinya bahwa, guru yang memiliki komitmen tinggi akan berimplikasi pada mutu sekaligus profesionalitas guru. Dalam membangun komitmen guru di SMAN 1 Lambu perlu dilakukan beberapa hal, salah satunya adalah dilakukan melalui

¹⁷⁶ Wawancara, Fahri Rahman, S.Pd di SMAN 1 Lambu, Rabu, Tanggal 11 April 2018.

¹⁷⁷ Observasi, di SMAN 1 Lambu Tanggal 9 April 2018.

penjaringan calon guru (*Sejak Orientasi*) dan memberi tunjangan kesejahteraan guru.

Dilihat dari waktunya dapat diketahui bahwa kemitmen guru SMAN 1 Lambu dilakukan sejak awal masuk yakni melalui orientasi masuk menjadi calon guru. Jadi, peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru tidaklah mudah, namun membutuhkan suatu proses yang cukup panjang. Salah satu proses yang harus dilalui adalah dengan dilakukannya penjaringan melalui orientasi masuk pada sebuah lembaga pendidikan khusus bagi guru.

Dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah mencoba menanamkan komitmen kuat pada guru sejak orientasi awal masuk lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dari kegiatan rekrutmen yang dilakukan pihak sekolah SMAN 1 Lambu. Kegiatan rekrutmen guru pada masa kepemimpinan bapak Drs. Arifuddin Muhammad tidak dituntut memiliki syarat pendidikan yang lebih tinggi dari sarjana atau memiliki nilai-nilai yang taainggi, namun lebih didasarkan pada kebermutuan atau kualitas yang dinilai dari semangat juang dan disiplin yang tinggi, sebagaimana hasil wawancara bersama beliau:

“syarat penerimaan guru di SMAN 1 Lambu pada mulanya tidak terlalu mempersulit keadaan, namun lebih ditekankan pada kualitas personal, semangat juang, dan disiplin tinggi. hal ini didasari oleh suatu pemikiran saya bahwa dengan menerima guru yang memiliki kualitas, semangat dan disiplin yang tinggi, maka akan berpengaruh pada proses belajar mengajar nantinya.”¹⁷⁸

¹⁷⁸ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, Kepala Sekolah SMAN 1 Lambu, Senin, Tanggal 9 April 2018.

Jadi, dapat diketahui untuk merekrut guru yangutamakan adalah pertimbangan potensidan keahlian seseorang dan bukan berarti jugaa membatasi, kemungkinan terjadinya paternalistik sangat dihindari, sehingga yang menjadi guru adalah mereka yaang benar-benar guru yang memiliki kelebihan baik dalam keahlian, keilmuan, dedikasinya dan komitmennya kepada lembaga pendidikan tersebut.

Dalam membangun komitmen guru di SMAN 1 Lambu dilakukan dalam beberapa hal antara lain:

1. Dilakukan Melalui Penjaringan Calon Guru

Dilihat dari waktunya dapat diketahui bahwa komitmen guru di SMAN 1 Lambu dilakukan sejak awal masuk yakni melalui orientasi masuk menjai calon guru. jadi upaya menciptakan dan mengembangkan seorang guru yang berkualitas tidaklah mudah, namun membutuhkan suatu proses yang cukup panjang. Salah satu proses yang harus dilalui adalah dengan dilakukannya penjaringan melalui orientasi masuk pada sebuah lembaga. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama bapak Drs. Arifuddin Muhammad. Berikut penjelasan beliau:

“penjaringan yang dilakukan di SMAN 1 Lambu adalah untuk melihat kualitas guru yang sesungguhnya. Karena guru adalah hal terpenting dalam lembaga pendidikan. Jika gurunya berkualitas maka akan berdampak pada proses belajar siswa di kelas.”¹⁷⁹

Pendapat serupa peneliti dapatkan dari bapak Drs. Abdul Gani selaku guru senior di sman 1 lmbu. Berikut penjelasan beliau:

¹⁷⁹ Wawancara, Drs. Arifuddin Muhammad, di SMAN 1 Lambu, Tanggal 9 April 2018.

“Tujuan dari kepala sekolah melakukan penjarangan calon guru, yaitu untuk menemukan guru yang memiliki kompetensi tinggi, karena guru yang berkompentensi tinggi, akan mampu menjalan proses pembelajaran seefektif mungkin.”¹⁸⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, kegiatan penjarangan calon guru ini tidak lain dan tidak bukan untuk melihat mana guru yang berkualitas dalam keilmuan dan mana guru yang hanya sekedar berpangku jabatan saja. Artinya bahwa, kepala sekolah SMAN 1 Lambu, menjalankan kegiatan ini, agar sekolah yang dipimpinnya memiliki guru yang profesionalismenya tinggi.

2. Memberi Tunjangan Kesejahteraan Guru

Selain dari peran kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. kepala sekolah tengah melakukan pemberian tunjangan kesejahteraan kepada guru adalah hal yang wajar bagi setiap sekolah. Dengan tujuan agar menghasilkan guru yang berkualitas, profesional, kompitmen tinggi terhadap lembaga pendidikan. Kesejahteran sangat erat kaitannya dengan kualitas guru, karena pengabdian seseorang harus diimbangi dengan pemberian kesejahteraan. Kesejah teraan harus diartikan dengan materi (*gaji, honorarium, dan fasilitas lainnya*) dan nonmaterial yang mengarah kepada kepuasan kerja guru. hal yang perlu diingat adlah bahwa guruadalah orang tersisik dan seorang pendidik profesional sehingga kesejahteraannya perlu ditingkatkan.

¹⁸⁰ Wawancara, Drs. Abdul Gani di SMAN 1 Lambu, Tanggal 9 April 2018.

Berkaitan dengan pemberian tunjangan kesejahteraan guru, tentu setiap sekolah pasti melakukan hal yang demikian sama. Sebab tujuannya sama, yaitu memberikan kesejahteraan kepada guru, sama halnya memberikan motivasi beserta semangat kerja para guru. Menurut bapak Abu Bakar, S.Pd, selaku wakasek kurikulum di SMAN 1 Lambu. berikut penjelasan beliau:

“Pemberian tunjangan kepada guru itu adalah hal yang wajib dilakukan. Karena dengan begitu, semangat guru akan terlihat dari kesejahteraan yang dirasakan olehnya.”¹⁸¹

Dari penjelasan di atas, bahwa pemberian tunjangan kesejahteraan kepada guru yang dilakukan di SMAN 1 Lambu, akan berdampak pada profesionalisme guru. Para guru akan semangat meningkatkan kualitas keilmuannya. Dapat dikatakan bahwa, kepala sekolah SMAN 1 Lambu melakukan hal demikian agar semangat juang para guru dapat dibangkitkan. Dengan begitu, proses peningkatan profesionalisme guru akan lebih mudah dilakukan. Kepuasan kerja guru adalah hal yang sangat diperlukan di SMAN 1 Lambu. Hal ini berangkat dari suatu kepikiran bahwa guru akan bekerja dengan baik apabila orang memberikan tunjangan kepada semua guru yang ada di lingkungan SMAN 1 Lambu. Tujuan seperti ini tidak lepas dari pada proses peningkatan profesionalisme guru. Jadi, pemberian kesejahteraan pada guru merupakan hal yang sangat memotivasi guru.

¹⁸¹ Wawancara, Drs. Abdul Gani di SMAN 1 Lambu, Tanggal 9 April 2018.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan spiritual kepala sekolah. Karena ia merupakan pemimpin di lembaga pendidikan, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah juga harus mampu melihat adanya perubahan serta harus mampu melihat masa depan dalam kehidupan lembaganya yang lebih baik. pada bab ini peneliti mencoba membahas tentang hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu tentang Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.

A. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai rohani dan prinsip-prinsip moral dalam batin seseorang yang memberi warna pada pandangan dunia, etos dan tingkah laku seseorang.¹⁸² Dalam lembaga pendidikan harus ada yang memberikan nilai-nilai spiritual yang Islami, yang kondusif dan fungsional bagi pembentukan pandangan dunia peserta didik. Nilai-nilai spiritual inilah yang mendorong pada kemajuan dan kehidupan yang lebih baik.

¹⁸² Tobroni, *Pendidikan Islam*, h., 117.

Dalam keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan tidak lepas dari perannya sebagai pembaharu. Gagasan-gagasan atau ide-ide baru senantiasa keluar dari hasil kontemplasi, penjelajahan dan pengembaraan intelektualnya yang luas. Dalam hal ini kepala sekolah juga harus mampu memainkan peran sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya dan kepala sekolah juga harus memiliki peran sebagai pemimpin spiritual di lembaga pendidikan umum, dan pemimpin spiritual sebagai guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di lembaga pendidikan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang mengedepankan etika religious dan bukan kepemimpinan yang bersifat keduniawian. Kepemimpinan ini dapat dilihat dari cara kepala sekolah dalam menata diri atau membentuk citra sebagai pemimpin yang jujur, adil (fairness), semangat amal shaleh, meniadakan formalitas, mengutamakan kerja dari pada berteori, membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, rendah hati dan disiplin.

kepemimpinan yang bersifat spiritual tersebut, merupakan kepemimpinan yang selalu mengajak para warga sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas keimanannya kepada Allah SWT tanpa meminta imbalan dari siapapun. Seorang pemimpin merupakan agen perubahn yang terpenting, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan individu seorang pemimpin diantaranya adalah dengan menerapkan kepemimpinan spiritual. Dalam memimpin sebuah organisasi,

seorang pemimpin tidak hanya dapat mengandalkan atau memperhatikan sesuatu dari satu aspek saja akan tetapi harus dari berbagai macam aspek yang ia miliki dan yang dimiliki oleh anggota organisasi yang lainnya. Oleh karenanya pemimpin perubahan pun harus memiliki intelegensi yang tinggi, karena mereka akan menghadapi berbagai hal, baik yang terduga maupun yang tak terduga. Artinya bahwa, seorang pemimpin juga harus mampu membawa nilai-nilai spiritual. Karena nilai-nilai spiritual adalah faktor penting yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan dalam mendorong perubahan sekolahnya. Kepemimpinan spiritual seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu pemimpin yang semangat juangnya tinggi dalam merubah lembaga pendidikan umum menjadi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Peran pemimpin di lembaga pendidikan itu sangatlah penting. Sebab ditangan orang yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik lembaga pendidikan akan maju. Kekuatan pemimpin ada pada contoh/suri tauladan. Kalau kita belajar dari Rasulullah SAW. maka Rasulullah selalu menjadi suri tauladan. Ketika Rasulullah mengajak jihad, beliau berada di barisan paling depan. Ketika Rasulullah mengajak bersedekah, beliau rajin bersedekah dan hidup bersahaja. Ketika Rasulullah menyuruh untuk rajin beribadah dan shalat malam, beliau kakinya sampai bengkak. Ketika Rasulullah menyuruh puasa sampai perutnya diganjil dengan batu. Ketika Rasulullah menyuruh berakhlak mulia, beliau akhlaknya paling mulia. Apapun yang Rasulullah katakan kepada umatnya, pasti beliau lakukan.

Dengan demikian kepemimpinan spiritual yang membawa nilai-nilai spiritual ke agamaan harus memiliki kecerdasan intelektual atau kompetensi yang harus dimiliki visi, menganalisis permasalahan dan peluang, sistem berfikir strategis, dan masih banyak persyaratan kompetensi lainnya.¹⁸³ Dalam artian, pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual di lembaga pendidikan adalah pemimpin yang berperan dalam memimpin perubahan. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh pemimpin, biasanya akan mendukung keterampilan yang bersifat konseptual.

Ujung tombak keberhasilan suatu lembaga pendidikan itu terletak pada siapa yang memegang kendali kepemimpinan. Jika dia adalah sosok yang jujur, adil, bijaksana, murah hati, maka lembaga pendidikan tersebut akan menjadi lembaga yang berkualitas atau mendapat sorotan terbesar dari masyarakat setempat khususnya.

Kepala sekolah memiliki tugas yang lebih berat dari pada pejabat lainnya. Kepala sekolah juga harus siap dalam menghadapi tantangan maupun rintangan yang menghadapinya dan terlebih lagi kepala sekolah harus mampu tegar jika ada kritikan pedas yang dilontarkan kepadanya. Dalam hal ini, Seorang pemimpin itu bukan hanya melakukan tugasnya sebagai pemimpin saja, melainkan sebagai guru. Sebab tugas kepala sekolah jika dirangkaikan dengan guru, maka akan lebih terlihat sebagai sosok pemimpin yang sesungguhnya. Karena pemimpin yang baik itu, menurut Veithzal Rivai, dia tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya kepada orang lain, mereka

¹⁸³ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2015), Cet. ke-IV., h., 277.

memiliki keinginan untuk mengajak orang-orang yang sudah pensiun untuk aktif dan memiliki kemampuan berprediksi.¹⁸⁴

Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual kepala sekolah harus mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpi yang jujur, adil dan bijaksana, memiliki semangat amal shaleh yang tinggi, harus meniadakan formalitas jabatan dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Dengan begitu, eksistensi kepemimpinan spiritual kepala sekolah di lembaga pendidikan, akan selalu diharapkan oleh seluruh warga sekolah, khususnya para guru sebagai pendidik dan siswa/siswi sebagai pelajar.

B. Profesionalisme Guru

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru tentu kita tidak akan bisa melepaskan diri dari kompetensi guru yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Kompetensi guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja guru salah satunya dikemukakan oleh Lyle M. Spencer bahwa, hubungan antara kompetensi dengan kinerja adalah sangat erat dan penting sekali. Relevansinya sangat kuat dan akurat, bahwa apabila ingin meningkatkan profesionalisme guru seharusnya mempunyai kompetensi yang sesuai dengan tugas pekerjaannya.¹⁸⁵ Dari sini dapat dipahami bahwa kompetensi yang dimiliki akan memberikan dampak terhadap profesionalisme guru. Hal ini dikarenakan guru yang kompetensinya akan mampu melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab dengan efektif. Jadi, untuk memperoleh guru yang profesional yang memiliki kompetensi,

¹⁸⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Leadership*, h., 616.

¹⁸⁵ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah*, h., 114

memiliki kualitas dan kapabilitas yang tinggi tentu ada persyaratan yang diperlukan. Bagi guru itu sendiri syarat yang penting dimiliki adalah tumbuh dari dalam dirinya sendiri bahwa menjadi guru itu adalah panggilan jiwa dan bukan paksaan.

Profesionalisme guru merupakan seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat serta tanggung jawab yang mendidik siswa/siswinya, mengajar dan membimbing, mengarahkan dan memandu peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain dari pada itu guru-guru juga menempatkan suatu perilaku yang memberikan hasil kepada apa yang mereka kerjakan dalam melaksanakan tugasnya. Dapat dilihat bahwa profesionalisme guru terarah pada perilaku menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dapat memberikan semangat belajar kepada peserta didik dengan tujuan yang diinginkan.

Para guru-guru menganggap tugas dan tanggung jawab itu adalah amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya akan membawa manfaat bagi orang lain. Untuk itu diharapkan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya baik dengan belajar sendiri melalui buku-buku, mengikuti seminar, penataran, maupun melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Karena dengan meningkatkan profesionalisme diri berarti guru tersebut berupaya menunaikan amanatnya dengan sebaik-baiknya.

Dapat dipahami bahwa tugas dan tanggungjawab guru tidak hanya mendidik intelektual peserta didik tetapi juga melakukan pembinaan akhlaknya, sehingga peserta didik tersebut kelak tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, karena itulah tujuan utama dalam pendidikan. Berangkat dari persoalan peningkatan profesionalisme guru pemerintah telah merumuskan empat kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru yang antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan kemampuan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran kompetensi tersebut berhubungan dengan; penguasaan karakteristik peserta didik; menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Nur Irwanto dan Yusuf Suryan, *Kompetensi Pedagogik*, h.4.

Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti kaitkan dengan keadaan kompetensi guru di SMAN 1 Lambu dalam peningkatan profesionalisme guru. Guru-guru di SMAN 1 Lambu telah melakukan fokus pada kompetensi yang diberlakukan oleh pemerintah saat ini. Hal demikian agar proses belajar mengajar dapat meningkat sesuai dengan harapan. Selain itu yang paling penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah menjadikan dirinya teladan yang baik bagi peserta didiknya. Untuk menjadi teladan maka tugas guru adalah melaksanakan dengan sebaik-baiknya apa yang diajarkan kepada peserta didiknya.

Jadi, para guru harus memiliki fokus terbesar dalam penguasaan kompetensi pedagogik. Sebab, kompetensi ini adalah kompetensi yang menunjukkan kreatifitas para guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dan lebih lagi memiliki keterampilan unggul dalam proses belajar mengajar. Artinya bahwa, kompetensi mengacu pada kemampuan dalam tugas. Sedangkan kompetensi guru akan tampak dalam kinerja guru sebagai guru yang profesional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara keseluruhan dapat membentuk kinerja guru yang lebih efektif.

Dalam kompetensi ini, guru-guru memiliki tanggungjawab yang besar. Artinya, guru-guru harus menguasai segala hal yang berkaitan

dengan pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran yang mendidik merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Tujuan utama pembelajaran yang mendidik yaitu peserta didik agar tumbuh berkembang menjadi individu yang bertanggungjawab dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.¹⁸⁷

Pembelajaran yang mendidik juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*Soft Skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika juga bersemangat dalam bekerja.¹⁸⁸

Dapat dipahami bahwa keberadaan kompetensi pedagogik sebagai kompetensi yang mengacu pada penguasaan tentang peserta didik, sangat membantu para pendidik untuk mengekspresikan dirinya sebagai guru yang profesional. Artinya, kompetensi tersebut menyatakan bahwa guru harus mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran yang berlangsung. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya. Jadi, untuk mewujudkan kompetensi guru melalui kinerja yang efektif dan optimal, guru harus

¹⁸⁷ Nur Irwanto dan Yusuf Suryan, *Kompetensi Pedagogik*,h.,222.

¹⁸⁸ *Ibid.*,h.,222.

memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik peserta didiknya dan mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat.

Para guru tidak hanya membicarakan tentang kompetensi pedagogik dari aspek penguasaan karakteristik juga, melainkan penguasaan dalam teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran sangatlah penting bagi seorang guru dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan optimal.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang membicarakan tentang sikap atau perilaku guru. hal ini dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik yang bermoral. Dalam bagianya yang lebih luas, moralitas berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan orang lain. Menurut Thomas Lickona, guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak didik, setidaknya dengan tiga cara yaitu: a) Guru dapat menjadi penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati siswa/siswinya, membantu mereka meraih kesuksesan di sekolahnya, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik; b) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-

hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan lingkungannya; c) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi, moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.¹⁸⁹

Dalam hal ini, guru sebagai pendidik yang profesional harus menjadi contoh atau tauladan bagi siapapun dan lebih lagi bagi siswa/siswinya. Para guru di prioritaskan untuk mengenal dan menguasai kompetensi kepribadian ini, sebab di dalam kompetensi kepribadian ini guru-guru harus mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga dapat dengan mudah meningkatkan kerjasama antar sesama guru.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa para guru harus menguasai isi daripada kompetensi ini yang mencakup; berakhlak mulia, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri. Sebab kompetensi ini selalu diberikan penekanan yang serius oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di lembaga pendidikan. Jadi, keberadaan kompetensi kepribadian tersebut juga menjadi cermin besar bagi setiap guru, bahwa kehidupan kita sehari-hari harus selalu mengacu kepada ajaran Rosulullah SAW. Karena guru adalah teladan utama bagi siswa/siswinya maupun bagi masyarakat.

Artinya bahwa guru sebagai teladan dalam keberanian, konsisten dalam

¹⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (The Jurnal of Moral Education, Dibukukan dan diartikan oleh Juma Abdu Wamaungo) (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).,Cet.,IV.,h.,112.

kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan sesama guru atau tetangga, sahabat maupun keluarganya.

Peran guru sebagai sosok yang religius sangat penting dalam proses memanusiakan manusia yang akan di didik, dimana budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupannya, baik duniawi maupun ukrawi hanya didasari untuk meraih keridhoan Allah SWT semata. Maka, semua guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan dan akhlak pada sesama makhluk hidup disekelilingnya. Artinya bahwa, ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak.

c. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali siswa/siswi, maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku guru ketika berada dalam lingkungan sekolah. Guru harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas*, h.,114.

Keberadaan kompetensi sosial menunjukkan kepada guru sebagai pendidik bahwa, kewajiban mereka bukan hanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan tentang mata pelajaran yang diampunya saja, melainkan sebagai guru sosial. Karena dalam hal ini, guru bukan saja memiliki peran besar pada lingkup lembaga pendidikan atau hanya bertugas sebagai pendidik profesional di kelas, melainkan pembelajara kepada masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musholah, pesantren, balai desa dan pos yandu. Artinya bahwa, tanggung jawab seorang guru sangatlah besar, mereka juga adalah guru bagi alam sekitarnya atau guru bagi lingkungan sekitarnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan sosial guru di lingkungan sekolah.

d. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pada saat proses belajar mengajar. Bahkan kompetensi ini, menuntut guru agar menjadi guru yang berkualitas. Memang menjadi guru yang profesional bukan hal yang mudah. Sebelum mencapai tingkat expert (*ahli*), guru harus melalui beberapa tahap seperti; guru berkembang menjadi ahli dari beberapa tingkatan atau dari pendatang baru ke pemula lanjut, kompeten, pandai dan kemudian ahli. Inilah tingkatan proses yang harus dihadapi oleh guru. Karbena guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal tersebut.

Kompetensi guru merupakan penunjang profesionalismenya, guru harus mampu menganalisa, menjabarkan atau menguasai sesuai dengan isi yang terkandung dalam indikator kompetesnsi tersebut. Agar para siswa/siswi dalam proses belajar mengajar dikelas tidak mudah jenuh ketika menghadapi materi ajar yang di ampunya. Hal ini jelas bahwa, karena para guru harus mampu menjelaskan materi dengan baik dan benar, bersikap adil atau arif bijaksana, tanggungjawab, pemahaman terhadap peserta didik juga bagus, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme itu sudah ada pada pribadi guru masing-masing. Selain dari pada itu, para guru-guru dituntut mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut agar siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak dapat berjalan dengan baik, apabila para guru tidak mampu menguasai empat kompetensi yang berlaku. Antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional menjadi bagian dari kehidupan para guru sehari hari. Karena kompetensi guru merupakan, kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. selama proses belajar mengajar berlangsung stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari

sebelumnya, maka pola diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Dapat diketahui bahwa peran dan fungsi guru berada pada posisi kunci dalam memberikan layanan belajar yang membelajarkan siswa/siswinya. Menurut Syaiful Sagala, guru profesional dan kompeten yang membelajarkan siswa mampu menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang menarik dan menyenangkan, serta teknik-teknik mengajar yang tepat. Guru seperti ini menunjukkan bahwa guru itu memiliki kualitas profesional yang tinggi.¹⁹¹ Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan kepada anak didik. karena tuganya itulah guru dapat menambah kewibawaannya, reputasinya, dan keberadaan guru sebagai pendidik sangat diperlukan masyarakat.

C. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalismen Guru

Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bersifat kompleks. Didalamnya memiliki berbagai dimensi, yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam suatu sistem sosial. Sebagai sistem sosial dalam sistem organisasi, sekolah memerlukan pemimpin yang berperan aktif. Kepemimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan dijabat oleh kepala

¹⁹¹ Syaiful Sagala, *Human Capital; Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas* (Depok: Kencana, 2017), Cet, 1.,h.,227-228.

sekolah yang sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara bersama.

Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan, bertanggung jawab terhadap aktivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui peran yang dimainkannya. Peranan yang dimainkan kepala sekolah sangatlah kompleks, diantaranya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor, dan penghubung masyarakat.¹⁹²

Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin dari school principal, yang tugas kesehariannya menjalankan principalship atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah, pemimpin sekolah, manajer sekolah dan lain-lain.¹⁹³

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa semangat kerja bagi guru serta budaya sekolah dalam peningkuatan profesionalisme guru. Karena, Guru merupakan penentu

¹⁹² Sudarmawan Darnim, *Inovasi Pendidikan dalam Peran Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002),h.,45.

¹⁹³ Sudarmawan Damim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Demokrasi ke Lembaga Akademi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h.,56.

keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tatana insyitusi dan eksperiensial, sehingga peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dilihat dari tingkat penguasaanya dalam menerapkan konsep pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, guru perlu memiliki banyak pengalaman serta pengembangan profesinya dibidang pengajaran. Guru senantiasa hendaknya terus belajar untuk menambah pengembangan guna mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi dalam pertumbuhan masyarakat, sebagai anggota unit kerja, guru tidak dapat bekerja sendiri atau terpisah dari orang lain.

Adapun peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru antara lain adalah: a) Merubah pola pikir guru atau membangun karakter positif guru melalui studi lanjut bagi guru, seminar, pelatihan, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan kerjasama dengan pihak lain, dan penyesuaan perpustakaan. b) Menjadikan visi-misi tujuan lembaga pendidikan sebagai target peningkatan profesionalisme guru. c) Membangun komitmen guru.

a. Merubah Pola Pikir Guru atau Membangun Karakter Positif Guru

Dalam hal ini, menghasilkan guru yang berkualitas, profesional, komitmen kepada lembaga dan profesinya tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun penuh dengan kehati-hatian. Untuk itu peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan dengan cara merubah pola pikir guru atau membangun karakter positif guru, yakni pola pikir

negatif dan pesimistis dalam memandang masa depan pendidikan. Pola pikir guru yang diinginkan adalah guru memiliki pola pikir yang negatif terhadap profesi dan jabatannya.

Dalam merubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif, kepala sekolah mengadakan beberapa program pengembangan yakni melalui: a) studi lanjut gelar; b) pendanaan forum-forum ilmiah berupa; seminar, pelatihan, diklat, dan lain sebagainya; c) pembentukan kelompok kerja guru; d) mengadakan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat LSM, dan lembaga vaforit lainnya; e) penyediaan perpustakaan; f) pembinaan secara intens dan lintas sektoral; g) penugasan-penugasan (*menjadi trainer*); h) bimbingan senior-junior dan pembinaan pembinaan spiritual (Rohani).

Tujuan kepala sekolah adalah peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan melalui merubah pola pikir guru yakni pola pikir negatif dan pesimistis dalam memandang masa depan pendidikan seperti kebiasaan guru mencari-cari alasan yang berada diluar kompetensi dirinya untuk mengesahkan sebuah kegagalan. Mereka lebih suka menyalahkan para siswa yang kondisinya jelek, kondisi gendung yang tidak memadai, sarana dan prasaran yang tidak lengkap dan alasan-alasan lainnya. Disamping itu para guru masih sulit menerima hal-hal yang baru, suka menunda-nunda pekerjaan, banyak membuat alasan dan cepat merasa puas dengan apa yang telah mereka raih sehingga mereka sulit untuk merubah menjadi lebih baik.

Pola pikir yang demikian itu adalah salah satu penghambat pada proses peningkatan profesionalisme guru dan harus segera dirubah. Guru yang baik akan berfikir kreatif tentang cara meningkatkan prestasi siswa. Untuk merubah pola pikir semacam itu yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan adalah dengan cara mengikut setakan guru dalam forum ilmiah seperti diskusi, studi banding, seminar, dan lain-lain.

Sebenarnya segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para guru dalam peningkatan profesionalismenya atau dalam rangka menyiapkan sumberdaya manusia yang berpotensi. Pengembangan mutu yang bersumber dalam diri guru yang bersangkutan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menumbuhkan sikap profesionalisme guru. Dalam peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan dengan cara memperbanyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan, majalah maupun surat kabar, serta mengikuti perkembangan IPTEK. Hal itu dimaksudkan agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin, menguasai materi pembelajaran yang hendak diajarkan kepada para muridnya. Sebab kemampuan guru menguasai materi pembelajaran juga akan berdampak positif pada perkembangan prestasi belajar siswa/siswinya.

Dalam rangka menunjang kesiapan membaca guru-guru, di lembaga pendidikan ini, mengusahakan melalui penyediaan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dan bahan bacaan lainnya. Usaha

tersebut sesuai dengan sasaran yang di inginkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual, agar guru-guru dapat membaca buku-buku bacaan profesional untuk peningkatan pengetahuan serta menambah wawasan yang luas bagi para guru.

Dari penjelasan diatas peneliti menyadari, bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan. Sebab dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman nyaman dan kondusif dalam kelas.¹⁹⁴ Artinya bahwa keberadaan guru ditengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya membutuhkan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua guru mampu melakukannya.

Guru yang profesional yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan dan guru merupakan faktor penentu pendidikan yang bermutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrorun Ni'am Sholeh, untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Futhurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas*,h.,157.

¹⁹⁵ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalits Guru* (Jakarta: Elsas, 2006),h.,9

Membicarakan tentang keterpurukan dunia pendidikan sekarang, peneliti, sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Dengan demikian, peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru melalui perubahan pola pikir guru, sangatlah efektif. Sebab guru-guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan hati untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas atau peningkatan pemahaman dalam penguasaan kompetensi dirinya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Guru-guru juga harus memperbaiki kualitas layanan terhadap siswa/siswinya baik dari segi intelektual maupun dari segi kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

b. Menjadikan Visi, Misi, Tujuan Sekolah sebagai Target dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam peningkatan profesionalisme guru, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah menjadikan visi misi tujuan lembaga pendidikan sebagai target peningkatan profesionalisme guru. Sehingga dari visi misi tujuan lembaga pendidikan tersebut lembaga pendidikan harus mencoba mengaitkan visi misi tujuan dengan peningkatan profesionalisme guru. Artinya bahwa menjadikan visi misi tujuan lembaga pendidikan dalam semua tindakan adalah merupakan suatu keharusan, karena dengan berpijak kepada visi misi tujuan lembaga,

maka segala tindakan terarah dan tidak akan keluar dari rel yang telah digariskan oleh lembaga.

Tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual sangat sesuai dengan langkah yang di inginkan secara bersama, bahwa guru-guru akan selalu terpacu dalam meningkatkan kualitas dirinya dengan memandang visi misi tujuan lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana visi misi tujuan yang berbunyi sebagai berikut; terwujudnya sekolah berwawasan global, mampu menghasilkan lulusan yang menguasai iptek berwawasan imtaq, berkarakter pada pancasila dan UUD 1945. Dari visi, misi dan tujuan lembaga tersebut menuntut lembaga pendidikan tersebut membenahi kualitas guru atau profesionalisme guru yang ada di lingkungan sekolah, karena bagaimanapun profesionalisme guru sangat berpengaruh pada kualitas peserta didiknya. Karena guru adalah orang terkait dengan anak didiknya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa visi misi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut, telah menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru yang ada di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Membangun Komitmen Guru

Komitmen yang dimaksud adalah komitmen guru terhadap suatu lembaga pendidikan menyangkut tugas dan kewajibannya sebagai guru yang profesional. Salah satu indikator guru yang profesional adalah memiliki komitmen yang tinggi terhadap lembaga pendidikan. Dalam

membangun komitmen guru agar menjadi guru yang profesional, tentu ada beberapa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Dilakukan Melalui Penjaringan Calon Guru

Dilihat dari waktunya dapat diketahui bahwa komitmen guru akan dilakukan sejak awal masuk yakni melalui orientasi masuk menjadi calon guru. Jadi, tujuan menciptakan dan mengembangkan seorang guru yang berkualitas tidaklah mudah, namun membutuhkan suatu proses yang cukup panjang. Salah satu proses yang harus dilalui adalah dengan dilakukannya penjaringan melalui orientasi masuk pada sebuah lembaga pendidikan.

Pada masa awalnya, memang lebih memprioritaskan pada peningkatan profesionalisme guru. Hal ini didasari oleh sebuah pemikiran bahwa untuk melakukan persaingan di era globalisasi harus dimulai dari faktor manusia. Langkah awal yang dilakukannya adalah melalui penjaringan calon guru dengan tujuan peningkatan profesionalisme guru dalam penguasaan kompetensi guru dengan baik.

Dalam rangka peningkatan profesionalisme guru kepala sekolah mencoba menanamkan komitmen kepada guru sejak orientasi masuk lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dari kegiatan rekrutmen yang dilakukan. Kegiatan rekrutmen guru pada masa kepemimpinan beliau dituntut memiliki syarat pendidikan yang lebih tinggi dari sarjana atau memiliki nilai-nilai yang tinggi namun lebih didasarkan kepada mutu

guru yang dinilai dari semangat juang dan kedisiplinan yang tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa memilih guru yang berkualitas adalah harapan bagi setiap lembaga pendidikan. Jika guru yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut berkualitas, maka lembaga pendidikanpun akan menjadi sorotan atau harapan bagi semua pihak dan terutama imbasnya adalah generasi bangsa.

2. Memberi Tunjangan Kesejahteraan Guru

Selain dari peran kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah melakukan pemberian tunjangan kesejahteraan kepada guru adalah hal yang harus bagi setiap sekolah. Dengan tujuan agar menghasilkan guru yang berkualitas, profesional, komitmen tinggi terhadap lembaga pendidikan. Kesejahteraan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru, karena pengabdian seseorang harus diimbangi dengan pemberian kesejahteraan. Kesejahteraan harus diartikan dengan materi (*gaji, honorarium, dan fasilitas lainnya*) dan nonmaterial yang mengarah kepada kepuasan kerja guru. Hal yang perlu diingat bahwa guru adalah orang terbaik dan seorang pendidik profesional sehingga kesejahteraannya perlu ditingkatkan.

Kepuasan kerja guru adalah hal yang sangat diperlukan disetiap lembaga pendidikan. Hal ini berangkat dari suatu gagasan bahwa guru akan bekerja dengan baik apabila kepala sekolah memberikan tunjangan kepada semua guru yang ada dilingkungan sekolah. Tujuan seperti ini tidak lepas dari pada proses peningkatan profesionalisme guru. Jadi,

pemberian kesejahteraan pada guru merupakan hal yang sangat memotivasi kerja guru. Kesejahteraan guru adalah hal terpenting dalam pendidikan. Karena gurulah generasi bangsa menjadi cerdas, bermoral, berperilaku yang sesuai dengan etika religious. Guru yang profesional adalah guru yang merasakan kesejahteraan.

Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya. Guru adalah sebuah profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi kalau saja setiap guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan. Mengapa harus ia lakukan dan menyadari bagaimana ia dapat melakukannya dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, guru telah berada dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rohmad, guru adalah manusia biasa yang dalam kehidupan sehari-hari tetap membutuhkan penghasilan (*income*) yang layak untuk dapat hidup sejahtera serta mempertahankannya secara wajar dan terhormat. Guru tentu menghendaki hidup yang sejahtera sebagaimana layaknya manusia yang lain, apalagi dalam zaman yang cenderung materialistik.¹⁹⁶

Menggapai kembali perlunya kesejahteraan seorang guru, maka akan menjadikan guru tersebut sebagai guru profesional. Peneliti berpendapat bahwa guru profesional dalam hal ini adalah guru yang

¹⁹⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004),h.,40.

mendapatkan kesejahteraan, motivasi kerja tinggi. jadi dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berdampak pada perestasi belajar siswa. Dengan demikian kualitas guru dan prestasi belajar siswa maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik.

Dalam membangun komitmen guru tentu hal di atas dapat diperhatikan sebaik mungkin oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual. Penjaringan calon guru adalah hal yang wajar bagi setiap lembaga pendidikan, untuk mengetahui mana guru yang profesional dan mana guru yang hanya mengandalkan gelar saja. Hal demikian kepala sekolah telah melakukan fokus utamanya yaitu dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui penjaringan awal tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan pemberian tunjangan kesejahteraan guru. kesejahteraan guru adalah prioritas semua sekolah. Guru yang merasakan sejahtera, pasti akan termotivasi untuk meningkatkan profesionalismenya atau dengan menguasai empat kompetensi guru. Dalam rangka memberikan tunjangan kesejahteraan pada guru. Kepala sekolah harus memperhatikan hal apa saja yang menjadi keluhan bagi para guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah di SMAN 1 Lambu

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa nilai-nilai keagamaan kepada lembaga pendidikan, khususnya pendidikan umum. Dalam kepemimpinan spiritual kepala sekolah, tentu memiliki karakteristik tersendiri antara lain karekteristiknya adalah kejujuran sejati, keadilan, semangat amal shaleh, meniadakan formalitas, dan disiplin.

Terlepas dari itu, kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN 1 Lambu mampu menumbuh kembangkan semangat para guru, dengan memberikan bimbingan, motivasi beserta arahan. Agar para warga sekolah bersemangat dalam menjalankan tugas masing-masing. Bagi para guru di SMAN 1 Lambu, kepala sekolah adalah guru spiritual, yang selalu mengajak warga sekolah untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, demi selamat dunia dan akherat. Pemimpin spiritual tidak terlalu berlebihan dalm memperhatikan persoalan duniawi. Menjadi seorang pemimpin spiritual dan sekaligus guru, itu bukanlah hal yang paling mudah, melainkan jihad dalam menegakkan keadilan.

2. Profesionalisme Guru di SMAN 1 Lambu

Dalam peningkatan profesionalisme guru, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam konteks ini, Kompetensi guru merupakan penunjang profesionalismenya, guru harus mampu menganalisa, menjabarkan atau menguasai sesuai dengan isi yang terkandung dalam indikator kompetensi tersebut. Agar para siswa/siswi dalam proses belajar mengajar dikelas tidak mudah jenuh ketika menghadapi materi ajar yang di ampunya. Dengan demikian Guru-guru SMAN 1 Lambu juga dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, karena tengah mempelajari kompetensi yang sesuai dengan peraturan pemerintah saat ini. Hal ini jelas bahwa, karena para guru mampu menjelaskan materi dengan baik dan benar, bersikap adil atau arif bijaksana, tanggung jawab, pemahaman terhadap peserta didik juga bagus, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme itu sudah ada pada pribadi guru masing-masing.

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi guru di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu tidak dapat berjalan dengan baik, apabila para guru tidak mampu menguasai empat kompetensi yang berlaku. Antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional menjadi bagian dari kehidupan para guru sehari hari. Karena kompetensi guru merupakan, kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses

belajar. Selama proses belajar mengajar berlangsung stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya kapasitas untuk melakukan sesuatu.

3. Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Lambu.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan, pasti memiliki peran dalam peningkatan profesionalisme guru. Dalam artian terlepas dari itu kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin dan supervisor. Kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan agen perubahan yang berorientasi pada tanggungjawab di lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peran kepala sekolah SMAN 1 lambu, dalam membawa nilai-nilai spiritual di lingkungan lembaga pendidikan. Selanjutnya kepala sekolah sebagai supervisor yang merupakan pengontrol utama dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah selalu berusaha meningkatkan profesionalisme gurunya dengan melihat keseriusan para guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik profesional.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwasanya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa semangat kerja bagi guru serta budaya sekolah dalam peningkuatan profesionalisme guru. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tatana institusi dan eksperiensial,

sehingga peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dilihat dari tingkat penguasaannya dalam menerapkan konsep pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan penulis dibagian akhir ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru-guru SMAN 1 Lambu
 - a. Guru yang profesional adalah guru yang mampu meningkatkan penguasaannya terhadap kompetensi yang berlaku sesuai dengan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005. Dalam kompetensi ini, guru tidak hanya mampu menguasai karakteristik siswa saja, akan tetapi segala macam persoalan yang terkandung dalam indikator kompetensi seperti, penguasaan materi, kurikulum, keterampilan, dan lain-lain harus dikuasai oleh para guru.
 - b. Guru adalah pendidik yang selalu berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu, yang perlu ditingkatkan adalah semangat juang, kedisiplinan. Sebab hal demikian akan menjadi dampak besar pada siswa/siswinya nanti.
2. Kepala sekolah SMAN 1 Lambu
 - a. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi, harus mampu membawa nilai-nilai spiritual kedalam lembaga pendidikan, agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya menjadi pendidikan yang selalu mengedepankan etika religious dalam sekolah. Pemimpin juga harus

tegas dan adil serta bijaksana, sebab sifat yang demikian akan menjadikan dirinya sebagai contoh, tauladan setiap bawahannya.

- b. Kepala sekolah yang berjiwa spiritual adalah pemimpin yang mampu membawa nilai-nilai keilahian ke dalam dunia. Artinya bahwa pemimpin harus selalu menggunakan pola atau model berfikir yang sederhana dan jelas agar setiap guru di dalam lembaga pendidikan tidak terjebak dalam cara berfikir yang rumit, sehingga makna perubahan itu tidak menjadi kabur. Pola pikir yang sederhana akan mendekati semua solusi terbaik melalui logika dan akal sehat, yang dapat diukur kebenarannya.
- c. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan untuk dapat mengenali perubahan-perubahan penting, serta dapat mengambil tempat di dalam hati setiap orang, agar semua orang dalam lembaga pendidikan, bisa saling menyatu dan saling berempati, untuk membawa perubahan itu ke arah yang lebih membawa manfaat positif untuk setiap sekolah dan untuk setiap sekolahnya.
- d. Kepala sekolah harus memiliki kredibilitas dan reputasi yang hebat, agar ia mampu memberikan inspirasi, dan motivasi kepada setiap orang. Memotivasi dan menginspirasi setiap orang dalam setiap detik kehidupannya, untuk bersemangat dan bangkit bersama dalam perubahan baru.

3. Pemerintah Kabupaten/Kota

- a. Memberikan perhatian yang lebih kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensinya, supaya mampu membawa lembaga yang dipimpinnya menjadi lembaga unggul dan berprestasi
- b. Memberikan perhatian lebih kepada sekolah terutama dalam hal peningkatan profesionalisme guru, agar dapat membawa lembaga pendidikan menjadi lembaga yang berkualitas.
- c. Memberikan beasiswa kepada guru-guru yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi guna peningkatan sumberdaya guru terutama guru-guru mata pelajaran umum di SMAN 1 Lambo atau di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.

4. Untuk PPs UIN MALIKI Malang.

Sebagai bahan pertimbangan ke depan bahwa peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru ini perlu adanya pembinaan dan pendampingan secara langsung dari team ahli/pakar manajemen pendidikan Islam terutama dari UIN MALIKI Malang dalam peningkatan kualitas pendidik, khususnya kepada lembaga lembaga umum dan bukan hanya melakukan pembinaan kepada lembaga pendidikan Islam saja.

5. Para Peneliti Lain

- a. Agar mendapatkan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkapkan lebih dalam tentang kepemimpinan spiritual (*The Spiritual*

Leadship) dalam peningkatan profesionalisme guru ditinjau dari aspek manapun, sebab penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

- b. Agar ditindak lanjuti langkah-langkah dengan menyelenggarakan studi yang sama pada pengaturan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariskunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abas. Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Aziz, Wahab Abdul. 2011. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin. 2017. *Pendekatan Moral Spiritual dalam Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah*. ISSN; Jurnal Pendidikan STKIP Muhammadiyah Enrekang, Vol 2 No. 1.
- Borang S. Deitje, *Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru SMK di Era Sertifikasi*. Seminar Internasional, ISSN: 1907-2066, Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia.
- Budiharto, Sus dan Fathul Himam, *Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik* (Jurnal Psikologi). Yogyakarta): Fakultas Psikologi UGM, Volume 33, No. 2, 133-146.
- Daryanto. 2001. *Administrasi Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2001. *Panduan Manajemen Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depag. 1979. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag,
- Darnim, Sudarmawan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Peran Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____, Sudarmawan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Demokrasi ke Lembaga Akademi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daswati. 2012. *Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi*. ISSN, Jurnal Academica Fisip untad, Vol. 04 No. 01 Februari.
- Efendi, Nur. 2014. *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- _____. 2015. *Islamic Educational Leadership, Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta, Kalimedia.

- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyiorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam; Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosen Nasr, Sayyed. 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Syamsul. 2001. *Implementasi Total Quality Management dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Malang Makalah TQM, Program Pascasarjana STAIN Malng.
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. 2016. *Kompetensi Pedagogick, Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya, Genta Group Production.
- Imron, Arifin. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Malang, IKIP.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (The Jurnal of Moral Education, Dibukukan dan diartikan oleh Juma Abdu Wamaungo) (Jakarta: Bumi Aksara,).,Cet.,IV.
- Muslimin, Imam . 2013. *Pemimpin Perubahan; Model Kepemimpinan dalam Transisi Perubahan Kelembagaan .* Malang: UIN-Maliki Perss.
- Marno. 2007. *Islam by Manajement and Leadership*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Mar'at. 1984. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesi.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar, Teori Dan Praktik*. Jakrta, Prenadamedia Group.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan*. Bandung: Rajagrafindo Persada.

- Moleong J, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Mussawar Dkk. 2002. *Modul Praktik Penulisan Skripsi*, (Mataram: IAIN Mataram).
- Maskhemi. 2001. *Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru SLTP Negeri Se Kabupaten Kebumen dalam Melaksanakan Tugas Jabatan Guru*. UNJ Pasca Sarjana.
- Nurfuadi, 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto : Stain Press.
- Nasuha, Sutadji M, Erwin Resmawan. 2013. *Peran Kepemimpin Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Guru di MTS Negeri Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara*. ISSN; Ejournal Administrative Reform Vol 1 No 2.
- Ni'am Sholeh, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalits Guru*. Jakarta: Elsas.
- Nasution, S. 2003. *Metodelogi Peneltian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nashhiruddin Al-Albani, Syeikh Muhammad. *Mukhtashar Shahih Muslim*, No Hadits 1206.
- Purwanto, Ngalim dan Sutadji Djaja Pranoto. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Purwanto, Ngali. 1992. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwardaminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indinesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- PH, Slamet. 2000. *Menuju Pengelolaan Berbasis Sekolah* (Makalah Disampaikan pada Semir Regional dengan Tema: "Otonomi Pendidikan dan Implementasinya dalam EBTANAS" pada Tanggal 8 Mei 2000 di Universitas Pancamarga Probolinggo, Jawa Timur.
- Rivai, Veitzal dan Arviyan Arifin. 2013. *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. dan Sylviana Murni. 2009. *Education Management; analisis teori dan praktik*. Jakarta; rajawali pers.

- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Prees.
- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Rosita, Riza. Djailani AR. 2016. Khairuddin, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru pada SD Negeri Unggul Montasik*. ISSN; Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 4, No. 1.
- Rindjin, Ketut. 2007. *Jurnal pendidikan dan pengajaran tentang Peningkatan Profesionalisme Guru*. ISSN,TH,XXXX Mei.
- Sagala, Syaiful. 2017. *Human Capital; Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Depok: Kencana.
- Sutrisno, Edy. 2015. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Sinetar, Marsha. 2001. *Spiritual Itelegance; Kecerdasan Spiritual Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Tinggi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Sumiarsi, Ninik. 2015. *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan*. ISSN; Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol 3, No 1.
- Suparta dan Herry Nor Aly. 2005. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta Amissco.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, HAR dan Suryadi A. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. 2005. *The Spiritual Leadership; Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang, UMM Perss.
- _____. 2015. *Pendidikan Islam, Dari Dimensi Paradigm Telogis, Filosofis Dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta; Mitra Wacana Media.
- Thoah, Miftah. 2001. *Kepemimpinan Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru, Strategi Praktik Mewujudkan Citra Guru Professional*. Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher.
- Widyarini, M.M. Nilam. 2010. *Kepemimpinan Spiritual Untuk Kejayaan Indonesia (Mengungkap Relevansi Konsep Kepemimpinan Spiritual Fry dengan Kepemimpinan Nusantara Yang Etis-Universal)*. ISSN, Jurnal Paramadina Edisi Khusus, Vol 7 no 2, Juni.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yukl. Gary. 2011. *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*, Jakarta: Indeks.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65123, Telepon & Faksimile (0341) 331133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : H-045/Ts/HM.01/03/2018
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

02 April 2018

Kepada
Yth. Kepala SMAN 1 Lambu
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Andy Abdillah Putra
NIM : 16710001
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.
2. Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.
Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGARA BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 LAMBU**



Alamat : Jalan Raya Sumi-Lambu-Bima
Website: <http://www.sman1lambuarts.id> Email: sman1lambu@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No: 002/097/01.1/02.SMAN 1 Lambu/2018

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala sekolah SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Andy Abdillah Putra
Nim : 16710001
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Dosen pembimbing : 1. Dr. H. Imam Mualimin, M.Ag.
2. Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.
Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Lambu Kabupten Bima

Memang benar telah melakukan penelitian di SMAN 1 Lambu Kabupaten Bima mulai dari tanggal 3 april s/d 05 Mei 2018 dalam rangka penelitian Tesis dengan judul yang tertera di atas.

Demikian pemberitahuan dan surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



INSTRUMENT PENELITIAN

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah profesionalisme guru di SMAN I Lambu?
2. Metode apa yang digunakan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru?
3. Bagaimanakah peran kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru?
4. Dalam meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan PP. No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bagaimanakah penguasaan guru terhadap empat kompetensi tsb?
5. Apakah guru-guru di SMAN 1 Lambu sudah menguasai keempat kompetensi tersebut? Ataukah hanya sebagian dari keempat kompetensi guru?
6. Apakah para guru mampu menyampaikan materi ajar sesuai dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional?
7. Bagaimanakah peran kepala sekolah SMAN 1 Lambu dalam meningkatkan penguasaan kompetensi guru?
8. Apa upaya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru?
9. Kurikulum apakah yang diberlakukan di SMAN 1 Lambu ?
10. Apakah SMAN 1 Lambu pernah melakukan pengembangan kurikulum K13?
11. Apa alasan pihak sekolah melakukan pengembangan kurikulum KTSP ke K13?
12. Bagaimanakah Strategi pengembangan kurikulum K13 yang dilakukan oleh pihak sekolah?
13. Bagaimakah implikasi peran kepala sekolah dalam pengembangan K13 terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah?

14. Apakah keberadaan kurikulum K13 sesuai dengan tingkat kemampuan guru? Atau justru mempersulit para guru dalam proses belajar mengajar?
15. Bagaimanakah cara kepala sekolah mensosialisasikan budaya sekolah kepada guru, siswa/siswi dan kepada masyarakat sekitar?
16. Budaya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi suatu kebiasaan dan nilai yang mengikat seluruh warga sekolah. Bagaimanakah peran kepala sekolah dalam menanamkannya kepada para guru, staf, siswa/siswi SMAN 1 Lambu?. Ataukah secara langsung dengan memberikan contoh?
17. Strategi apa yang kepala sekolah lakukan dalam manajemen pengembangan sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah?
18. Bagaimana dengan keadaan sarana dan prasarana SMAN 1 Lambu. Apakah sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Lambu sudah memenuhi standar minimal?
19. Apakah lembaga SMAN 1 Lambu sudah menerapkan sistem informasi manajemen?
20. Coba diceritakan pak sedikit, terkait mengenai sistem informasi manajemen yang ada di sekolah?

B. Guru-guru

1. Bagaimanakah kompetensi kepala sekolah di SMAN 1 Lambu?
2. Bagaimanakah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial kepala sekolah di SMAN 1 Lambu?
3. Bagaimanakah kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN 1 Lambu?
4. Bagaimanakah peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru?
5. Bagaimanakah perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan saat melakukan evaluasi pembelajaran bersama para guru?
6. Apakah kepala sekolah SMAN 1 mengikut sertakan para guru dalam rapat evaluasi sekolah?
7. Kurikulum apakah yang diterapkan di SMAN 1 Lambu?

8. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kegiatan di kelas. Di dalam KTSP juga ada yang namanya *hidden* kurikulum. Bisa bapak ceritakan tentang *hidden* kurikulum di sekolah?
9. Apa tanggapan para Guru mengenai persoalan KTSP ke K13 yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di sekolah?
10. Bagaimana system yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di saat menggunakan kurikulum K13?
11. Strategi apa yang digunakan Kepala Sekolah dan Guru dalam penerapan kurikulum K13 di sekolah?
12. Bagaimana mengenai evaluasi pembelajaran yang selama ini bapak lakukan?
13. Bagaimana cara kepala sekolah dalam mensosialisasikan budaya religius di sekolah?
14. Budaya yang baik itu membutuhkan waktu yang cukup lama agar menjadi kebiasaan. Bagaimanakah cara kepala sekolah menanamkan budaya yang baik atau budaya religius kepada warg sekolah?
15. Bagaimana keberadaan sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Lambu?
16. Apakah sarana dan prasarana tersebut sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal?
17. Apakah lembaga SMAN 1 Lambu sudah menerapkan sistem informasi manajemen?
18. Coba diceritakan pak sedikit, terkait mengenai sistem informasi manajemen yang ada di sekolah?
19. Apakah sistem informasi manajemen bisa digunakan oleh siswa/siswi SMAN 1 Lambu atau hanya diperuntukan bagi guru dan staf/TU?

**FOTO KEGIATAN PENELITIAN DI SMAN 1 LAMBU KABUPATEN
BIMA**

1. Foto rapat pembinaan para guru SMA Negeri 1 Lambu



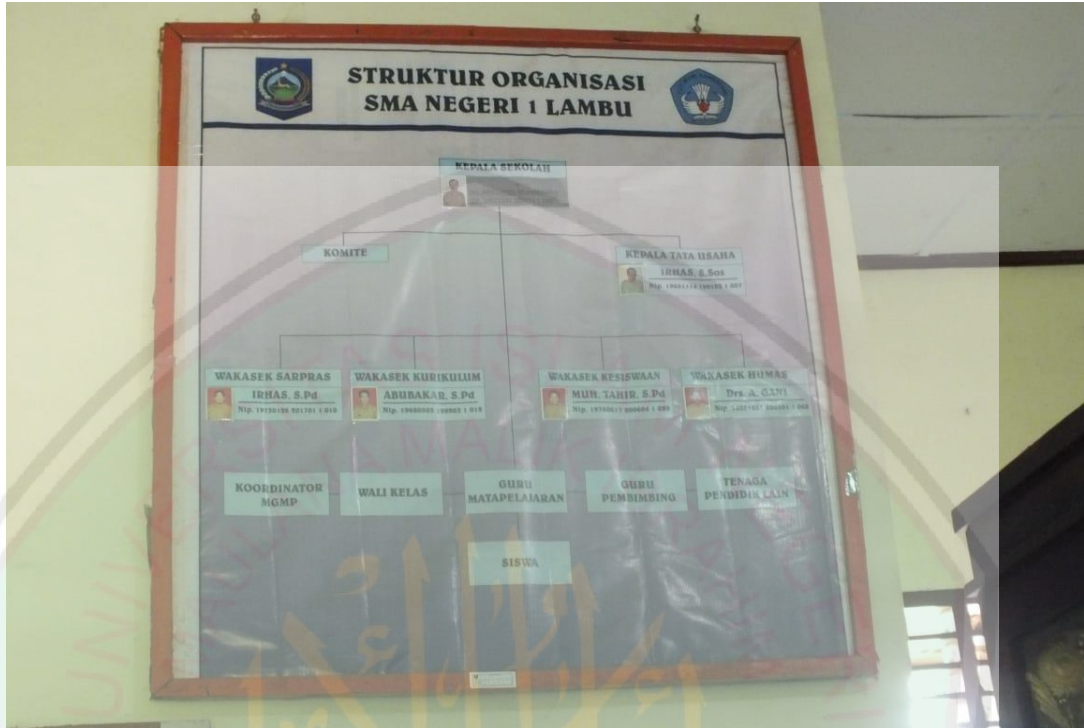
2. Foto wawancara bersama sebagian guru SMA Negeri 1 Lambu



3. Foto bersama bapak kepala sekolah SMA Negeri 1 Lambu setelah Wawancara



4. Foto Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Lambu



BIODATA MAHASISWA



Nama : Andy Abdillah Putra
Nim : 16710001
TTL : Na,e 11-10-1992
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Desa Melayu, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima
No. Tlp : 085 238 199 836
Email : Daengandy724@yahoo.com